MENINGKATKAN KEMAMPUAN ASERTIF MELALUI LAYANAN PENGUASAAN KONTEN DENGAN METODE DISKUSI KELOMPOK DAN BERMAIN PERAN PADA SISWA KELAS XII BAHASA SMA N 1 UNGARAN TAHUN AJARAN 2010/2011

Skripsi

disusun sebagai salah satu syarat penyelesaian Studi Strata 1
untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

oleh
Bachtiar Aziz Syahbana
1301406004

PERPUSTAKAAN
UNNES

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2011

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang tanggal 16 Februari 2011.

Panitia

Ketua	Sekertaris
Drs. Hardjono, M. Pd. NIP. 195108011979031007	Drs. Suharso, M. Pd., Kons. NIP. 196202261987101001
	Penguji Utama
	Dra. Sinta Saraswati, M. Pd.,Kons. NIP. 196202201987102001
Penguji/Pembimbing I	Penguji/Pembimbing II
Dra. M.Th. Sri Hartati, M. Pd. NIP. 19601228 198601 2001	Drs. Eko Nusantoro, M. Pd. NIP. 196002051998021001

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Februari 2011

Bachtiar Aziz Syahbana
NIM. 1301406004

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

”Saya belajar, bahwa lingkungan dapat mempengaruhi pribadi saya, tapi saya harus bertanggung jawab untuk apa yang telah saya lakukan”(Kiems)

Persembahan,
Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. *Kedua Orang tuaku yang selalu mendoakan dan telah banyak berjuang untukku demi kelulusanku.*
2. *Mas Baim, Mba Evi, Mas Afif, Adik Mega dan Nunu yang selalu memberiku dukungan.*
3. *Noviana Prasetyaningtyas, yang selalu sabar dan selalu memotivasiku.*
4. *Sahabatku Arief Eko S(Alm), yang selalu jadi inspirasiku.*
5. *Sahabat-sahabat Koetil F.c dan teman-teman kos yang selalu membantuku.*
6. *Teman-teman mahasiswa Bimbingan Konseling Angkatan 2006.*
7. *Alamamaterku.*

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

ABSTRAK

Syahbana, Bachtiar Aziz. 2010. *Meningkatkan Kemampuan Asertif Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Metode Diskusi Kelompok Dan Bermain Peran Pada Siswa Kelas XII Bahasa SMA N 1 Ungaran Tahun Ajaran 2010/2011*. Skripsi, Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. M.Th. Sri Hartati, M.Pd. dan Pembimbing II: Drs. Eko Nusantoro, M.Pd.

Kemampuan asertif adalah kemampuan untuk mengungkapkan perasaan seseorang dan menegaskan hak-hak seseorang tetap menghargai perasaan dan hak orang lain. Kemampuan Asertif disintetiskan menjadi 5 aspek yaitu aspek ketegasan, tanggung jawab, percaya diri, kejujuran,dan menghargai orang lain. Berdasarkan hasil observasi selama Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA N 1 Ungaran, peneliti menemukan adanya fenomena yang menunjukkan bahwa kemampuan asertif siswa masih rendah. Hal ini didasarkan pada hasil DCM (daftar cek masalah) yang telah disebar di kelas XII dengan total kelas sebanyak sembilan kelas, dari sembilan kelas tersebut terdapat satu kelas yang menunjukkan adanya fenomena kemampuan asertif rendah yakni di kelas XII Bahasa. Masih rendahnya kemampuan asertif siswa kelas XII bahasa dapat dilihat dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung, misalnya ketika guru mata pelajaran sedang menerangkan di dalam kelas, siswa cenderung pasif dan malu untuk mengungkapkan pendapatnya, sebenarnya banyak siswa yang belum paham dan jelas mengenai materi yang disampaikan guru. Ketidakberanian siswa dalam bertanya dan cenderung malu dalam mengungkapkan pendapat dikarenakan belum adanya sikap tegas atau *assertive* dalam diri seorang siswa. Untuk meningkatkan kemampuan asertif ada beberapa cara, salah satunya adalah melalui layanan penguasaan konten. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah apakah kemampuan asertif siswa dapat ditingkatkan melalui layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran pada siswa kelas XII Bahasa SMA N 1 Ungaran?. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan membuktikan dari rumusan masalah.

Jenis penelitian adalah penelitian eksperimen. Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas XII Bahasa. Teknik penelitiannya adalah teknik *total sampling*, karena jumlah populasi yang hanya 20 siswa. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala psikologi dengan *instrument* skala kemampuan asertif sebanyak 72 item. Intrument tersebut telah diujicobakan untuk digunakan dalam penelitian. Metode analisis data menggunakan deskriptip persentase dan *uji wilcoxon*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum mendapatkan perlakuan termasuk dalam kategori rendah dengan rata-rata persentase 52 % dan sesudah mendapatkan perlakuan rata-rata persentasenya menjadi 72 % termasuk dalam kategori tinggi, dengan demikian mengalami peningkatan sebesar 20 %. Hasil uji *wilcoxon* menunjukkan bahwa nilai diperoleh $Z_{hitung} = 3,81 > Z_{tabel} = 1,96$ maka hasilnya signifikan, yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan

sesudah mendapatkan layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran, sehingga Ha di terima dan Ho ditolak, sehingga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan asertif pada siswa antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran, oleh karena itu hipotesis yang diajukan dapat diterima. Berarti kemampuan asertif dapat ditingkatkan melalui layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran.

Simpulan dari penelitian ini adalah kemampuan asertif siswa dapat dikembangkan melalui layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran. Saran yang diberikan yaitu, guru pembimbing hendaknya dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan asertif siswa melalui layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusun skripsi dengan judul "Meningkatkan kemampuan asertif melalui layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran pada siswa kelas XII Bahasa SMA N 1 Ungaran Tahun Ajaran 2010/2011". Penelitian ini bertujuan untuk meningkatan kemampuan asertif melalui layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran.

Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa adanya peningkatan kemampuan asertif yang cukup signifikan, hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebelum mengikuti layanan penguasaan konten dengan setelah mengikuti layanan penguasaan konten.

Penyusunan skripsi berdasarkan atas penelitian eksperimen yang dilakukan dalam suatu prosedur terstruktur dan terencana. Dalam proses penulisan skripsi ini tidak banyak kendala, meskipun diakui penelitian ini membutuhkan waktu yang cukup lama. Namun berkat rahmat Allah SWT dan ketekunan, dapat terselesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1) Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Fakultas Ilmu Pendidikan.
2) Drs. Hardjono, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian, untuk penyelesaian skripsi ini.
3) Drs. Suharso, M.Pd., Kons. Ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bimbingan untuk kesempurnaan skripsi ini.
4) Dra. M.Th. Sri Hartati, M.Pd. Dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan untuk kesempurnaan skripsi ini.
5) Drs. Eko Nusantoro, M.Pd. Dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan untuk kesempurnaan skripsi ini.

6) Dra. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons dan tim penguji yang telah menguji skripsi dan memberi masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
7) Bapak dan Ibu dosen jurusan bimbingan dan konseling yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
8) Dra. Halimah Ilyas, M.Pd., yang telah memberikan ijin dan fasilitas selama peneliti melaksanakan penelitian ini.
9) Dra. Anny Haster, Dra. Anna Sayyiah, Puji lestari, S.Pd., guru koordinator Bimbingan dan Konseling yang telah membantu penulis melaksanakan penelitian ini.
10) Semua siswa kelas XII Bahasa yang sudah mau bekerjasama untuk melaksanakan penelitian ini.
11) Serta pihak-pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis juga berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca yang budiman.

Semarang, Februari 2011

Penulis

PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL
PENGESAHAN ii
PERNYATAAN iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv
ABSTRAK v
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR GRAFIK xiv
DAFTAR GAMBAR xv
DAFTAR LAMPIRAN xvi

BAB 1 PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 6
1.3 Tujuan Penelitian 6
1.4 Manfaat Penelitian 7
1.5 Sistematika Skripsi 8

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA
2.1 Penelitian Terdahulu 10
2.2 Kemampuan Asertif 12
2.2.1 Pengertian Kemampuan Asertif 12
2.2.2 Faktor Pembentuk Kemampuan Asertif 15
2.2.3 Aspek-Aspek Kemampuan Asertif 16
2.2.4 Karektiristik Kemampuan Asertif 18
2.2.4 Manfaat Kemampuan Asertif 19
2.2.5 Langkah-langkah Untuk Menjadi Asertif 21
2.2.5 Metode dan Model Asertif 22
2.3 Layanan Penguasaan Konten 24
2.3.1 Pengertian Layanan Penguasaan Konten 24
2.3.2 Tujuan Layanan Penguasaan Konten 26
2.3.3 Komponen Penguasaan Konten 27
2.3.4 Asas Layanan Penguasaan Konten 29
2.3.5 Fungsi Layanan Penguasaan Konten 29
2.3.6 Pendekatan Layanan Penguasaan Konten 30
2.3.7 Pelaksanaan Layanan Penguasaan Konten 31
2.3.8 Operasionalisasi Penguasaan Konten 32
2.3.9 Penilaian Layanan Penguasaan Konten 34

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

2.4 Metode Diskusi Kelompok Dan Bermain Peran 34
2.4.1 Alasan Diskusi Kelompok Dan Bermain Peran Sebagai Metode Pelatihan Kemampuan Asertif..... 35
2.4.2 Pengertian Diskusi Kelompok..... 37
2.4.3 Komponen Diskusi Kelompok 38
2.4.4 Jenis-Jenis Diskusi Kelompok..... 41
2.4.5 Pengertian Bermain Peran..... 43
2.4.6 Manfaat Bermain Peran 45
2.4.7 Kelebihan dan Kelemahan Bermain Peran 46
2.4.8 Tata Cara Bermain Peran 47
2.5 Mengembangkan Kemampuan Asertif melalui Layanan Penguasaan Konten dengan Metode Diskusi Kelompok Dan Bermain Peran 49
2.6 Hipotesis..... 51

BAB 3 METODE PENELITIAN
3.1 Jenis Dan Desain Penelitian 52
3.1.1 Jenis Penelitian 52
3.1.2 Desain Penelitian..... 53
3.2 Variabel Penelitian 60
3.2.1 Identifikasi Variabel 60
3.2.2 Hubungan Antar Variabel 60
3.2.3 Definisi Operasional Variabel 61
3.3 Populasi Dan Sampel Penelitian 62
3.3.1 Populasi Penelitian 62
3.3.2 Sampel Penelitian 63
3.4 Metode Dan Alat Pengumpulan Data 64
3.4.1 Skala Psikologis 64
3.4.2 Observasi 65
3.5 Penyusunan Instrumen 68
3.6 Validitas, Reliabilitas Dan Hasil Uji Coba 73
3.6.1 Validitas Instrumen 73
3.6.2 Reliabilitas Instrumen 74
3.6.3 Hasil Uji Coba Instumen 74
3.7 Teknik Analisis Data 75
3.7.1 Deskriptif Persentase 75
3.7.2 Uji Wilcoxon 76

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN
4.1 Hasil Penelitian 78
4.2 Pembahasan 103
4.3 Keterbatasan Peneliti..... 113

BAB 5 PENUTUP
5.1 Simpulan 114
5.2 Saran 115

DAFTAR PUSTAKA..... 116
LAMPIRAN 118

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

3.1 Rancangan Eksperimen Kegiatan Layanan Penguasaan Konten Dengan Metode Diskusi Kelompok Dan Bermain Peran……..... 55
3.2 Rancangan Materi *Treatment* Layanan Penguasaan Konten Dengan Metode Diskusi Kelompok Dan Bermain Peran……..... 58
3.3 Kategori Tingkatan Observasi Kemampuan Asertif ……..... 67
3.4 Penskoran Alternatif Jawaban Skala Psikologis..... 68
3.5 Kategori Tingkatan Skala Kemampuan Asertif Siswa..... 70
3.6 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian 71
4.1 Distribusi Frekuensi Kemampuan Asertif Siswa Hasil *Pre Test* 79
4.2 Kemampuan Asertif Siswa Sebelum Mendapatkan Layanan Penguasaan Konten 80
4.3 Rata-Rata Kemampuan Asertif Siswa Hasil *Pre Test* per Sub Variabel.... 81
4.4 Distribusi Frekuensi Kemampuan Asertif Siswa Hasil *Post Test* 82
4.5 Kemampuan Asertif Siswa Sesudah Mendapatkan Layanan Penguasaan Konten 82
4.6 Rata-Rata Kemampuan Asertif Siswa Hasil *Post Test* per Sub Variabel .. 83
4.7 Peningkatan Kemampuan Asertif Siswa Sesudah Mendapatkan Layanan Penguasaan Konten..... 84
4.8 Peningkatan Kemampuan Asertif Siswa Sebelum dan Setelah Mendapatkan Layanan Penguasaan Konten Dari Masing-Masing Sub Variabel 85
4.9 Distribusi Frekuensi Sub Variabel Ketegasan..... 87
4.10 Distribusi Frekuensi Sub Variabel Tanggung Jawab..... 88
4.11 Distribusi Frekuensi Sub Variabel Percaya Diri..... 89
4.12 Distribusi Frekuensi Sub Variabel Kejujuran..... 91
4.13 Distribusi Frekuensi Sub Variabel Menghargai Orang lain 92
4.14 Uji Wilcoxon 93
4.15 Hasil Pengamatan Selama Proses Pelaksanaan Layanan Penguasaan Konten..... 94

PERPUSTAKAAN UNNES

DAFTAR GRAFIK

Grafik Halaman

4.1 Peningkatan Kemampuan Asertif Siswa Sebelum dan setelah Perlakuan 86
4.2 Peningkatan Kemampuan Asertif Sub Variabel Ketegasan *Pre Test* dan *Post Test*.. 87
4.3 Peningkatan Kemampuan Asertif Sub Variabel Tanggung Jawab
Pre Test dan *Post Test*.…… 88
4.4 Peningkatan KemampuanAsertif Sub Variabel Percaya diri
Pre Test dan *Post Test*… ……..... 90
4.5 Peningkatan Kemampuan Asertif Sub Variabel Kejujuran
Pre Test dan *Post Test*……. 91
4.6 Peningkatan Kemampuan Asertif Sub Variabel Menghagai Orang Lain
Pre Test dan *Post Test*…… 92

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

3.1 Desain *One Group Pre test-Post test* 53
3.2 Hubungan Antar Variabel..... 60
3.3 Prosedur penyusunan instrumen 68

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Daftar Cek Masalah 119
2. Kisi-Kisi Instrumen Sebelum Try Out 128
3. Kisi-Kisi Instrumen Sesudah Try Out..... 130
4. Skala Kemampuan Asertif Sebelum Try Out..... 132
5. Skala Kemampuan Asertif Sesudah Try Out..... 137
6. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Kemampuan Asertif..... 142
7. Satuan Layanan Penguasaan Konten, Materi Layanan, dan Penjelasan Bermain Peran..... 150
8. Pedoman observasi..... 200
9. Laporan Pelaksanaan Layanan 217
10. Penilaian Hasil Layanan Bimbingan dan konseling……. ……..` 240
11. Daftar Hadir Layanan Penguasaan Konten 242
12. Hasil Perhitungan Data (*Pre Test*) 243
13. Hasil Perhitungan Data (*Post Test*) 247
14. Perhitungan *Uji Wilcoxon* 251
15. Hasil Observasi Pelaksanaan Layanan Penguasaan Konten 254
16. Perhitungan Hasil Observasi 270
17. Dokumentasi Foto Kegiatan Penelitian..... 274
18. Surat Keterangan Penelitian Dari Sekolah 276

PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam perkembangan dan kehidupannya setiap individu perlu menguasai berbagai kemampuan ataupun kompetensi. Dengan kemampuan atau kompetensi itulah individu itu hidup dan berkembang. Banyak atau bahkan sebagian besar dari kemampuan atau kompetensi itu harus dipelajari. Untuk itu individu harus belajar, kegiatan belajar ini tidak memandang waktu dan tempat, belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja bisa di rumah, di sekolah, ataupun dimana saja.

Pada prinsipnya sebagai makhluk sosial, antara individu yang satu dengan yang lainnya pasti membutuhkan kerjasama. Ketergantungan manusia satu dengan yang lain merupakan suatu gejala yang wajar dalam kehidupan. Dalam hubungan tersebut komunikasi merupakan salah satu komponen yang penting. Corak komunikasi akan banyak ditentukan oleh latar belakang orang yang berkomunikasi, seperti kebiasaan dan kepribadian. Agar komunikasi berlangsung secara efektif seseorang perlu memiliki kemampuan asertif.

Kemampuan asertif merupakan suatu kemampuan seseorang agar tegas dalam mengambil keputusan dalam hidupnya dan mempertahankan haknya. Menurut Sugiyo (2005: 110) akibat dari emosi, sikap, dan perilaku yang tidak tegas dapat berakibat sosial yaitu tidak adanya persetujuan dari orang lain. Jadi individu yang tidak tegas atau tidak asertif akan dijauhi dari lingkungannya,

PERPUSTAKAAN UNNES

dengan kondisi yang demikian akan mengurangi rasa percaya diri karena tidak bersosialisasi dengan lingkungan yang baik.

> Ketegasan merupakan suatu bentuk sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan beberapa sikap seperti :
> 1. Perilaku yang membuat individu mampu bertindak dengan caranya sendiri tetapi juga tidak menutup diri dari saran orang lain yang menjadikan dirinya lebih baik.
> 2. Mampu menyuarakan hak-haknya tanpa menyinggung orang lain.
> 3. Percaya diri, mengekspresikan diri secara spontan (pikiran dan perasaan), banyak dicari dan dikagumi orang lain (Sugiyo, 2005: 112)

Pada prinsipnya kemampuan asertif merupakan tingkah laku interpersonal yang mengungkap emosi secara terbuka, jujur, tegas dan langsung pada tujuan sebagai usaha untuk mencapai kebebasan emosi dan dilakukan dengan penuh keyakinan diri dan sopan. Hal ini menunjukkan bahwa seorang individu harus bersikap asertif agar tidak dipandang sebelah mata oleh lingkungan.

> Menurut Corey (2007: 213) dengan memilki kemampuan asertif akan membantu orang-orang yang mengalami masalah sebagai berikut :
> 1. Orang yang tidak mampu mengungkapkan kemarahan atau perasaan tersingung.
> 2. Orang yang menunjukkan kesopanan yang berlebihan dan selalu mendorong orang lain untuk mendahuluinya.
> 3. Orang yang memiliki kesulitan untuk mengatakan ”tidak”.
> 4. Orang yang mengalami kesulitan untuk mengungkapkan afeksi dan respon-respon positif
> 5. Orang yang merasa tidak punya hak untuk memiliki perasaan dan pikiran-pikiran sendiri.

Orang yang asertif bukan orang yang suka terlalu menahan diri dan juga bukan pemalu, tapi orang yang bisa mengungkapkan perasaannya tanpa bertindak agresif atau melecehkan orang lain.

Sekolah sebagai lembaga formal yang secara khusus dibentuk untuk menyelenggarakan pendidikan bagi warga masyarakat. Dalam kelembagaannya

terdapat sejumlah bidang-bidang seperti bidang administrasi dan supervisi, bidang pengajaran dan bidang bimbingan dan konseling. Kendatipun ketiga bidang tersebut tampaknya terpisah antara satu dan lainnya, namun semuanya memilki arah yang sama yaitu memberi kemudahan bagi pencapain tujuan nasional.

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dari keseluruhan program pendidikan. Dalam bimbingan konseling terdapat sembilan layanan antara lain yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konseling individual, layanan mediasi dan layanan konsultasi. Setiap layanan bimbingan konseling terdiri dari empat bidang seperti bidang pribadi, belajar, sosial serta karier. Selain layanan dan bidang bimbingan konseling, terdapat suatu kegiatan pendukung yaitu meliputi instrumentasi, penyelenggaraan himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah dan alih tangan kasus.

Salah satu layanan bimbingan konseling di sekolah adalah layanan penguasaan konten. Layanan penguasaan konten ini merupakan program bimbingan dan konseling di sekolah yang menunjang keberhasilan siswa dalam belajar. Tujuan dari layanan penguasaan konten adalah membantu siswa memahami dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, kecepatan dalam belajar dan kesulitan belajar serta tuntutan kemampuan yang berguna dalam kehidupan dan perkembangan dirinya. Adapun fungsinya yaitu fungsi pemeliharaan dan pengembangan dengan berbagai potensi dan kondisi positf siswa dalam rangka pengembangan diri yang mantap dan berkelanjutan.

Layanan penguasaan konten dilaksanakan dalam bentuk kegiatan klasikal, kelompok, dan perorangan. Materi layanan penguasaan konten secara klasikal (diikuti oleh seluruh siswa dalam kelas) dengan metode ceramah yang disertai tanya jawab bahkan diskusi dapat diselenggarakan. Metode ini dapat dilengkapi dengan peragaan, pemberian contoh, tayangan film dan video.

Berdasarkan hasil observasi selama Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA N 1 Ungaran, penulis menemukan adanya fenomena yang menunjukkan bahwa kemampuan asertif siswa masih rendah. Hal ini didasarkan pada hasil DCM (daftar cek masalah) yang telah disebar di kelas XII dengan total kelas sebanyak sembilan kelas, dari sembilan kelas tersebut terdapat satu kelas yang menunjukkan adanya fenomena kemampuan asertif rendah yakni di kelas XII Bahasa. Dari hasil DCM (terlampir dengan tanda *) menunjukkan bahwa siswa kurang ada tenggang rasa dengan orang lain (60%), sukar mendapat teman (55%), tidak pernah mengemukakan pendapat (65%), sering bertentangan pendapat dengan orang lain (55%), cenderung masih malu (70%), bersifat tertutup (75%), dan. Masih rendahnya kemampuan asertif siswa kelas XII bahasa dapat dilihat dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung, misalnya ketika guru mata pelajaran sedang menerangkan di dalam kelas, siswa cenderung pasif dan malu untuk mengungkapkan pendapatnya sebenarnya banyak siswa yang belum paham dan jelas mengenai materi yang disampaikan guru. Ketidakberanian siswa dalam bertanya dan cenderung malu dalam mengungkapkan pendapat dikarenakan belum adanya sikap tegas atau *assertive* dalam diri seorang siswa. Sikap tidak *assertive* tersebut disebabkan karena siswa terlalu sopan terhadap guru, siswa

mengalami kesulitan untuk mengekspresikan perasaan kepada orang lain, siswa tidak mampu untuk mengatakan tidak. Bila hal ini dibiarkan akan berdampak fatal yakni menurunnya prestasi belajar siswa kelas XII bahasa, selain itu juga berdampak pada hubungan sosial pergaulan lingkungan sekolahnya yakni akan dijauhi dari lingkungannya, dengan kondisi demikian akan mengurangi rasa percaya diri karena tidak bersosialisasi dengan lingkungan yang baik.

Dalam prakteknya masih banyak siswa kelas XII bahasa yang belum mampu bersikap tegas dalam mengambil keputusan dalam hidupnya dan mempertahankan haknya, hal ini dapat berdampak pada tidak adanya persetujuan dari orang lain. Melihat fenomena tersebut maka penulis, mengangkat judul " Meningkatkan Kemampuan Asertif Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Metode Dskusi Kelompok Dan Bermain Peran Pada Siswa Kelas XII Bahasa SMA N 1 Ungaran " dengan harapan bahwa melalui pelaksanaan layanan penguasan konten, para siswa dapat meningkatkan kemampuan asertifnya sehingga setiap individu mampu untuk bersikap tegas dalam mengambil keputusan dalam hidupnya, mampu menyatakan perasaan yang sebenarnya, emosinya tidak akan dikendalikan orang lain, efektif dalam berinteraksi, lebih dihargai orang lain, menjadi lebih percaya diri dan memiliki rasa puas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana kemampuan asertif siswa sebelum mengikuti pelaksanaan layanan penguasan konten pada siswa kelas XII Bahasa SMA N 1 Ungaran?

1.2.2 Bagaimana kemampuan asertif siswa setelah mengikuti pelaksanaan layanan penguasan konten pada kelas XII Bahasa SMA N 1 Ungaran?

1.2.3 Apakah kemampuan asertif siswa kelas XII bahasa di SMA N 1 Ungaran dapat ditingkatkan melalui layanan penguasaan konten?

1.3 Tujuan

Bertolak dari permasalahan tersebut maka tujuan yang ingin dicapai dalam penlitian ini adalah:

1.3.1 Untuk mengetahui kemampuan asertif siswa pada kelas XII Bahasa SMA N 1 Ungaran sebelum mengikuti pelaksanaan layanan penguasan konten.

1.3.2 Untuk mengetahui kemampuan asertif siswa pada kelas XII Bahasa SMA N 1 Ungaran setelah mengikuti pelaksanaan layanan penguasaan konten.

1.3.3 Untuk mengetahui apakah kemampuan asertif siswa kelas XII bahasa di SMA N 1 Ungaran dapat ditingkatkan melalui layanan penguasaan konten.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya tentang peningkatan kemampuan asertif melalui layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran.

1.4.2 Manfaat Praktis

Selain dilihat dari kegunaan teoritis, penelitian ini juga diharapkan berguna bagi :

1) Bagi pihak SMA N 1 Ungaran penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan asertif siswanya sehingga setiap individu mampu untuk bersikap tegas dalam mengambil keputusan dalam hidupnya, lebih efektif dalam berinteraksi, serta menjadi lebih percaya diri dalam mengikuti pembelajaran di sekolah.
2) Bagi konselor sekolah SMA N 1 Ungaran, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan serta motivasi untuk melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling secara efektif dan profesional.
3) Bagi mahasiswa hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur kemampuan mahasiswa dalam menguasai pemberian layanan penguasaan konten sehingga dalam penyelenggaraannya dapat dioptimalkan agar mendapat hasil yang lebih baik dalam pemberian layanan penguasaan konten.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

1.5 Sistematika Skripsi

Untuk memberi gambaran yang menyeluruh dalam skripsi ini, maka perlu disusun sistematika skripsi. Skripsi ini terdiri atas tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir.

1.5.1 Bagian Awal

Bagian awal skripsi memuat tentang halaman judul, persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, pernyataan, motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar grafik, daftar gambar, dan daftar lampiran.

1.5.2 Bagian Isi

Bagian isi skripsi terdiri atas lima bab, yaitu:

Bab 1 Pendahuluan. Pada bab ini dijelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

Bab 2 Tinjauan Pustaka. Pada bab ini berisi mengenai kajian pustaka dan teori yang relevan dengan tema dalam skripsi ini.

Bab 3 Metode Penelitian, yang menguraikan tentang jenis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, rancangan penelitian, metode pengumpul data, validitas dan reliabilitas instrumen, dan teknik analisis data yang digunakan.

Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasannya.

Bab 5 Penutup. Pada bab ini dijelaskan mengenai simpulan dan saran.

1.5.3 Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi ini memuat tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian ini.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan menguraikan tentang penelitian terdahulu sebelum membahas lebih jauh tinjauan pustaka yang melandasi penelitian, yang meliputi: (1) kemampuan asertif, (2) layanan penguasaan konten, (3) metode diskusi dan bermain peran, (4) mengembangkan kemampuan asertif melalui layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran, (5) hipotesis.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang sudah dilakukan sebelum-sebelumnya oleh peneliti lain. Tujuannya adalah sebagai bahan masukan bagi pemula dan untuk membandingkan antara penelitian yang satu dengan yang lain. Dalam penelitian terdahulu akan diuraikan pokok bahasan sebagai berikut:

Hasil penelitian yang dilakukan Wardani (2004) mengenai perilaku asertif pada mahasiswa psikologi UNIKA Soegija Pranata Semarang ditinjau dari kecerdasan emosional berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku asertif mahasiswa psikologi UNIKA Soegija Pranata termasuk dalam kategori sedang. Sementara itu, kecerdasan emosional mahasiswa psikologi UNIKA Soegija Pranata termasuk dalam kategori sedang. Sehingga dapat diambil

kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara perilaku asertif pada mahasiswa psikologi UNIKA Soegija Pranata dengan kecerdasan emosional.

Hasil penelitian Mohammad Purwandanu Muthohar (2008) mengenai pengaruh layanan pembelajaran (penguasaan konten) bidang bimbingan belajar terhadap kreativitas belajar siswa kelas XI SMA Negeri 4 Semarang menjelaskan bahwa rata-rata kreativitas belajar setelah diberi layanan pembelajaran (penguasaan konten) bidang bimbingan belajar meningkat daripada sebelumnya. Hal ini dapat menggambarkan bahwa dengan adanya layanan pembelajaran (penguasaan konten) bidang bimbingan belajar yang diberikan pada siswa kelas XI SMA Negeri Semarang berpengaruh terhadap peningkatan kreativitas belajar.

Hasil penelitian Anita (2007) mengenai keefektifan layanan konseling rasional emotif dengan menggunakan teknik *assertif training* terhadap peningkatan kepercayaan diri pada kalayan Panti Pamardi Putra Mandiri Semarang menjelaskan bahwa dapat dilihat sebelum diberikan layanan konseling klien cenderung berpikir bahwa dirinya tidak mampu melakukan sesuatu walaupun dia memilki kemampuan, klien cenderung tidak dapat mengaktualisasikan dirinya, hal ini klien dapat dikatakan memiiki pemikiran yang irrasional dan logis, selain itu klien mengalami gangguan emosional yaitu menjadi selalu merasa takut bersalah terhadap dirinya sendiri, was-was untuk melakukan sesuatu tetapi setelah mendapatkan layanan konseling individual rasional emotif dengan teknik assertif training klien secara tegas dapat merubah pemikirannya walaupun itu belum maksimal, setidaknya dapat merubah pemikiran klien,

sehingga tujuan konseling dengan menggunakan pendekatan rasional emotif dapat meningkatkan kepercayaan diri.

Berbagai penjelasan diatas merupakan berbagai upaya dan bukti yang memberikan gambaran bahwa kemampuan asertif dapat dikembangkan dengan berbagai cara, salah satunya bisa melalui layanan bimbingan dan konseling, dan salah satu layanan tersebut adalah layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran.

2.2 Kemampuan Asertif

Penjelasan mengenai kemampua asertif dimulai dari (1) pengertian asertif, (2) faktor pembentuk kemampuan asertif, (3) aspek-aspek dalam kemampuan asertif, (4) karakteristik kemampuan asertif, (5) manfaat kemampuan asertif, (6) langkah- langkah untuk menjadi asertif, (7) metode dan model asertif, yang akan diuraikan di bawah ini:

2.2.1 Pengertian Asertif

Ketergantungan manusia satu dengan yang lain merupakan suatu gejala yang wajar dalam kehidupan. Dalam hubungan tersebut komunikasi merupakan salah satu komponen yang penting. Corak komunikasi akan banyak ditentukan oleh latar belakang orang yang berkomunikasi, seperti kebiasaan dan kepribadian. Agar komunikasi berlangsung secara efektif seseorang perlu memiliki kemampuan asertif.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Latihan kemampuan asertif merupakan salah satu pendekatan behavioral, yang bisa diterapkan terutama pada situasi-situasi interpersonal pada individu yang mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan atau menegaskan diri adalah tindakan yang layak atau benar (Corey, 2007: 213). Latihan Asertif berasal dari kata asing *to assert* yang berarti menyatakan dengan tegas. Dengan kata lain perilaku asertif mengandung suatu tingkah laku yang penuh ketegasan yang timbul karena adanya kebebasan emosi.

Kemampuan asertif (Ketegasan) adalah kemampuan untuk mengungkapkan perasaan seseorang dan menegaskan hak-hak seseorang tetap menghargai perasaan dan hak orang lain. Kemampuan asertif merupakan suatu kemampuan seseorang agar tegas dalam mengambil keputusan dalam hidupnya dan mempertahankan haknya. Asertif juga dapat diartikan suatu pernyataan tentang perasaan, keinginan dan kebutuhan pribadi kemudian menunjukkan kepada orang lain dengan penuh percaya diri. Pendapat serupa juga menjelaskan bahwa perilaku *assertive* adalah mengekspresikan perasaan, pikiran, dan harapan, dan tetap mempertahankan hak sebagai insan manusia tanpa melanggar hak asasi orang lain (Astrid French, 1998 : 50).

Orang yang memiliki tingkah laku asertif adalah mereka yang menilai bahwa orang boleh berpendapat dengan orientasi dari dalam, dengan tetap memperhatikan sungguh-sungguh hak-hak orang lain. Mereka umumnya memiliki kepercayaan diri yang kuat. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Steve (2000: 87):

> Kemampuan asertif(ketegasan, keberanian menyatakan pendapat) meliputi tiga komponen dasar yakni:

1. Kemampuan mengungkapkan perasaan (misalnya untuk mengungkapkan perasaan marah, hangat, dan seksual)
2. Kemampuan mengungkapkan keyakinan dan pemikiran secara terbuka (mampu menyuarakan pendapat, menyatakan ketidaksetujuan dan bersikap tegas, meskipun secara emosional sulit melakukan ini dan bahkan sekalipun tidak mungkin harus mengorbankan sesuatu).
3. Kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadi (tidak membiarkan orang lain mengganggu dan memanfaatkan kita).

Orang yang asertif yakni orang yang mampu mengekspresikan perasaan dengan sungguh-sungguh, menyatakan tentang kebenaran. Mereka tidak menghina, mengancam ataupun meremehkan orang lain. Orang asertif mampu menyatakan perasaan dan pikirannya dengan tepat dan jujur tanpa memaksakannya kepada orang lain.

Sugiyo (2005: 112) menjelaskan bahwa ketegasan merupakan suatu bentuk sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan beberapa sikap seperti :

1. Perilaku yang membuat individu mampu bertindak dengan caranya sendiri tetapi juga tidak menutup diri dari saran orang lain yang menjadikan dirinya lebih baik
2. Mampu menyuarakan hak-haknya tanpa menyinggung orang lain.
3. Percaya diri, mengekspresikan diri secara spontan (pikiran dan perasaan), banyak dicari dan dikagumi orang lain

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan memiliki kemampuan asetif, memungkinkan seseorang untuk bertindak menurut kepentingan sendiri, untuk membela diri sendiri tanpa kecemasan yang semestinya, untuk mengekspresikan perasaan jujur dengan nyaman, untuk menerapkan hak-hak pribadi tanpa menyangkal hak-hak orang lain. Hal ini bertolak belakang dengan individu yang tidak tegas atau tidak asertif, orang yang tidak asertif akan dijauhi dari lingkungannya dengan kondisi yang demikian akan mengurangi rasa percaya diri karena tidak bersosialisasi dengan lingkungan yang baik.

PERPUSTAKAAN UNNES

2.2.2 Faktor Pembentuk Kemampuan Asertif

Kemampuan asertif merupakan suatu kemampuan yang diperoleh dari proses belajar. Ada beberapa faktor pembentuk perilaku asertif, antara lain:

1) Jenis Kelamin

Rakos (1991: 71) mengatakan bahwa laki-laki lebih mampu bersikap *assertive* daripada wanita. Pada sebagian masyarakat wanita dipandang sebagai kaum yang lemah.

2) Kebudayaan

Rakos (1991: 13) menyatakan bahwa konsep perilaku asertif diwariskan oleh kebudayaan barat untuk melindungi hak pribadi individu agar tidak dijajah oleh pihak lain. Pada nantinya ada pihak yang dirugikan. Begitu juga konsep asertif berkaitan dengan kebudayaan telah diungkapkan Furhan (1979) dalam Rakos (1991: 13) yang menyatakan bahwa kebudayaan merupakan batu loncatan dalam perilaku asertif.

3) Pola asuh orang tua

Keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama yang ditemui individu. Dalam sebuah keluarga akan mengajarkan anak untuk dapat berhubungan interpersonal dengan orang lain melalui komunikasi yang efektif. Dalam sebuah keluarga akan diajarkan untuk menahan emosi dengan mengekspresikan emosi secara positif melalui perasaan dan pujian, yang sejak dini diajarkan dan pada akhirnya dapat dikembangkan kemudian hari.

4) Usia

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku asertif atau hubungan interpersonal antar individu. Pada anak kecil perilaku ini belum terbentuk. Struktur kognitif belum memungkinkan mereka untuk dapat mengkomunikasikan keinginan mereka dengan baik dan jelas. Namun pada masa remaja perilaku ini mulai berkembang seiring meningkatnya kemampuan kognitif individu.

5) Tingkat pendidikan

Firth dan Snyder (dalam Wardhani, 2004: 18) menyatakan bahwa tingkat pendidikan juga menjadi faktor munculnya perilaku asertif. Individu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung mampu bertindak asertif dibanding dengan individu yang mempunyai tingkat pendidikan rendah.

6) Sosial ekonomi

Schwantz dan Goltman (1976) dalam Wardhani (2004: 17) menyebutkan bahwa semakin tinggi status sosial ekonomi seseorang semakin tinggi pula perilaku asertifnya.

2.2.3 Aspek-Aspek Perilaku Asertif

Di dalam perilaku asertif kita tidak hanya dapat mengungkapkan perasaan atau keinginan secara lugas dan terbuka namun didasari oleh beberapa aspek yang tidak bisa terlepaskan dari pengertian dasar perilaku asertif. Menurut Galassi (1981) dalam Rakos (1991: 9) terdapat empat aspek dari perilaku asertif, antara lain:

1) Ekspresi emosi, yaitu kemampuan untuk mengekspresikan emosi secara terbuka, jujur tanpa rasa cemas terhadap orang lain.
2) Hak-hak dasar manusia, yaitu pengetahuan akan hak asasi manusia sehingga mampu melaksanakan haknya tanpa mengganggu orang lain.
3) Kebebasan berpendapat dan kebebasan dalam memberikan respon, yaitu kemampuan untuk mengkomunikasikan secara verbal segala keinginan dan permintaan, pendapat, persetujuan, dan pujian secara jujur, tegas dan wajar.
4) Respon-respon khas manusia, yaitu dapat memberikan respon kepada orang lain secara sesuai dengan situasi yang ada sehingga tidak akan mudah cemas, takut atau marah.

Dari penjelasan aspek-aspek tersebut, maka penulis mensintesiskan beberapa aspek yang termasuk dalam kemampuan asertif, antara lain:

1) Aspek ketegasan, yaitu sikap atau perilaku untuk mempertahankan hak-hak pribadi (tidak membiarkan orang lain mengganggu dan memanfaatkannya). Orang yang memiliki ketegasan adalah orang mampu bersikap atau berperilaku tegas dalam mengambil keputusan, dan tidak mudah untuk terpengaruh oleh orang lain.
2) Aspek tanggung jawab, yaitu sikap atau perilaku menerima risiko akibat tindakannya. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang dapat mengerjakan tugas-tugas dengan semestinya, menerima risiko atau akibat dari tindakannya serta konsekuen untuk melaksanakan keputusan yang sudah diambilnya
3) Aspek percaya diri, yaitu merupakan sikap atau perilaku seseorang yang berani menyampaikan gagasannya tanpa ada perasaan malu atau ragu serta mampu mengkomunikasikan dengan baik. Orang yang yang asertif adalah orang yang mampu

mengekspresikan pikiran dan perasaannya serta mampu menyampaikan pendapatnya dengan baik dan sopan, penuh semangat dan tidak mudah putus asa.

4) Aspek kejujuran, yaitu merupakan berkata sesuai apa yang terjadi sehingga tidak menambah dan mengurangi. Orang yang asertif adalah orang yang mampu jujur dalam mengekspresikan perasaan dan terbuka, orang yang mampu menyatakan ketidaksetujuan, serta orang yang tidak menutup diri dari saran orang lain.
5) Aspek menghormati orang lain, yaitu merupakan sikap atau perilaku seseorang untuk berhubungan baik dengan lingkungannya. Orang yang pandai menghargai orang lain yakni orang yang bertoleransi, menghargai hak-hak orang lain, tolong-menolong, tidak menyinggung perasaan orang lain ketika sedang berpendapat serta mau mendengarkan pendapat orang lain.

2.2.4 Karakteristik Kemampuan Asertif

Latihan asertif merupakan salah satu teknik dalam konseling behavioral yang menitikberatkan pada kasus yang mengalami kesulitan dalam perasaan yang tidak sesuai dalam menyatakannya.

Menurut Sofyan (2009: 72) menjelaskan bahwa latihan asertif merupakan suatu teknik untuk membantu klien dalam hal-hal berikut: (1) Tidak dapat menyatakan kemarahannya atau kejengkelannya, (2) Mereka yang sopan berlebihan dan membiarkan orang lain mengambil keuntungan dari padanya, (3) Mereka yang mengalami kesulitan dalam berkata ”tidak”.

Adapun karakteristik kemampuan asertif, antara lain adalah:

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

1) Mendorong seseorang untuk bersikap jujur terhadap dirinya dan jujur pula dalam mengekspresikan perasaan. Mengajarkan untuk melakukan suatu penolakan dengan tetap memperhatikan dan menghormati hak-hak orang lain.
2) Terbuka dan jujur terhadap pendapat diri dan orang lain.
3) Mendengarkan pendapat orang lain dan memahami.
4) Menyatakan pendapat pribadi tanpa mengorbankan perasaan orang lain.
5) Mencari solusi bersama dan keputusan.
6) Menghargai diri sendiri dan orang lain, mengatasi konflik.
7) Menyatakan perasaan pribadi, jujur tetapi hati-hati..
8) Mendiskripsikan fakta, bukan menilai serta tidak menggeneralisir.
9) Menggunakan permulaan kata : "Saya" dan bukan "Kamu".

2.2.5 Manfaat Kemampuan Asertif

Kemampuan asertif ini sangat bermanfaat sekali dalam membentuk mental komunikasi yang baik dan memberi penolakan dengan tetap menghargai dan menghormati orang lain, selain itu dengan memiliki kemampuan asertif maka seorang individu juga dapat memperoleh manfaat, antara lain :

1) Kemampuan asertif membuat seseorang merasa bertanggung jawab dan konsekuen untuk melaksanakan keputusannya sendiri. Dalam hal ini, ia bebas untuk mengemukakan berbagai keinginan, pendapat, gagasan dan perasaan secara terbuka sambil tetap memperhatikan perasaan orang lain. Citra dirinya akan terlihat sebagai sosok yang berpendirian dan tidak terjebak pada eksploitasi yang merugikan dirinya sendiri. Dengan demikian, akan timbul rasa

hormat dan penghargaan orang lain yang berpengaruh besar terhadap pemantapan eksistensi dirinya ditengah-tengah khalayak luas.

2) Meningkatkan penghargaan terhadap diri sendiri.
3) Membantu untuk mendapatkan perhatian dari orang lain
4) Meningkatkan kemampuan dalam mengambil keputusan.
5) Dapat berhubungan dengan orang lain dengan konflik, kekhawatiran dan penolakan yang lebih sedikit.
6) Meningkatkan self esteem dan percaya diri dalam mengekspresikan diri sendiri.

Lebih lanjut juga dijelaskan Corey (1991) dalam Gunarsa (2004: 220), yang menjelaskan bahwa latihan asertif bisa bermanfaat untuk dipergunakan dalam menghadapi mereka yang:

1) Tidak bisa mengekspresikan kemarahan atau perasaaannya yang tersinggung.
2) Mengalami kesulitan untuk mengatakan "tidak".
3) Terlalu halus (sopan) yang mmbiarka orang lain mengambil keuntungan dari keberadaannya.
4) Mengalami kesulitan untuk mengeskpresikan afeksi (perasaan yyang kuat dan respons-respons lain yang positif.
5) Merasa tidak memiliki hak untuk mengekspresikan pikiran, kepercayaan dan perasaannya.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

2.2.6 Langkah- Langkah Untuk Menjadi Asertif

Didalam latihan asertif onselor berusaha memberikan keberanian kepada klien dalam mengatasi kesulitan terhadap orang lain. Beberapa langkah-langkah untuk menjadi asertif, antara lain:

1) Menjadi pendengar aktif

Pastikan kamu menunjukan kepada mereka kalau kamu mendengarkan dan paham (misalnya dengan membuat kontak mata). Jangan memanfaatkan waktu mendengar untuk mempersiapkan serangan balik.

2) Mengatakan apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan

Jangan terlalu memaksa ataupun terlalu meminta maaf. Pada saat berbicara perhatikan *body language* (bahasa tubuh) kamu, pastikan postur tubuh sesuai (seperti berdiri tegak), membuat kontak mata, ekspresi wajah yang sesuai, dan berbicara cukup keras untuk didengar. Nada suara jangan monoton agar orang lain mudah mengikuti-mu dan tidak merasa terganggu atau bosan.

3) Mengatakan apa yang diharapkan serta mengupayakan untuk berani mengatakan ”ya ”dan ”tidak” saat kita inginkan,

Berani membuat sebuah permintaan, dan mengkomunikasi perasaan kita dengan cara terbuka dan langsung. Kita harus belajar untuk mengadaptasikan sifat kita pada beragam situasi kerja, menjaga jaringan pertemanan, dan membangun hubungan yang dekat. Saat membuat pernyataan (langkah 2 dan langkah 3).

4) Menggunakan pernyataan saya (statement) dan bukan Anda atau orang lain

spesifik dan jangan umum, mengekspresikan perasaan dan opini Anda (bertanggung jawab), tidak menilai orang lain saat tidak diperlukan (menilai bukan untuk tujuan konstruktif), tidak memperluas / membesar-besarkan masalah.

2.2.7 Metode dan Model Asertif

Dengan memahami pengertian dari kemampuan asertif, faktor pembentuk, aspek-aspek dalam kemampuan asertif, karakteristik kemampuan asertif, langkah-langkah untuk menjadi asertif seperti yang telah dikupas diatas maka secara singkat dapat kita ambil beberapa upaya yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuaan asertif, antara lain sebagai berikut:

1) Diskusi- kelompok

Metode ini terutama berguna diantaranya untuk membantu individu yang tidak mampu mengungkapkan perasaan tersinggung, kesulitan menyatakan tidak, mengungkapkan afeksi dan respon posistif lainnya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dengan berdiskusi, para siswa dapat berlatih menggunakan pengetahuan dan gagasannya untuk menyampaikan pendapat, mempertahankan pandangannya, menyatakan setuju atau menolak pendapat orang lain dengan cara-cara yang baik (Syafi'ie, 1993: 38-39).

2) Bermain peran

Dengan bimbingan dari konselor, teknik ini digunakan untuk melatih klien yang mengalami kesulitan untuk menyatakan diri bahwa tindakannya adalah layak atau benar. Lebih lanjut dijelaskan oleh Corey (2007: 213) bahwa latihan asertif dapat menggunkan prosedur-prosedur permainan peran. Konselor misalnya

berperan sebagai atasan yang galak, dan klien sebagai bawahannya. Kemudian dibalik, klien menjadi atasan yang galak dan konselor menjadi bawahan yang mampu dan berani mengatakan sesuatu kebenaran. Hal ini memang bertentangan dengan perilaku klien selama ini, dimana jika ia dimarahi atasan diam saja, walaupun dalam hatinya ingin mengatakan bahwa ia benar. Proses pembentukan terjadi ketika tingkah laku baru dicapai dengan penghampiran-penghampiran. Juga terjadi penghapusan kecemasan dalam menghadapi atasan dan sikap klien yang lebih tegas terhadap atasan menjadi sempurna. Tingkah laku menegaskan diri dipraktekkan dalam situasi permainan peran, dan dari sana diusahakan agar tingkah laku menegaskan diri itu dipraktekkan dalam situasi-situasi kehidupan nyata. Konselor memberikan dengan memperlihatkan bagaimana dan bilamana klien bisa kembali kepada tingkah laku semula, tidak tegas, serta memberikan pedoman untuk memperkuat tingkah laku menegaskan diri yang baru diperolehnya.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa metode dalam meningkatkan kemampuan asertif. Beberapa metode tersebut dapat digunakan sebagai alternatif oleh guru pembimbing dalam melatih siswa. Metode ini ada yang berformat klasikal, kelompok, maupun lapangan. Pada penelitian ini penulis menggunakan kedua metode tersebut, yakni metode diskusi kelompok dan bermain peran, sehingga formatnya kelompok dan bentuk pelatihannya langsung melibatkan siswa. Layanan penguasaan konten dipandang tepat untuk membantu siswa karena layanan ini juga dapat berformat kelompok selain itu dalam layanan

ini, siswa diberikan suatu keterampilan dan diajak langsung untuk belajar, dalam hal ini adalah belajar untuk bersikap asertif dalam kehidupan sehari-hari.

2.3 Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten merupakan layanan yang memberikan keterampilan atau konten tertentu pada peserta didik. Penjelasan teori penguasaan konten dimulai dari (1) pengertian layanan penguasaan konten, (2) tujuan layanan penguasaan konten, (3) komponen layanan penguasaan konten, (4) asas layanan penguasaan konten, (5) fungsi penguasaan konten, (6) pendekatan layanan penguasaan konten, (7) pelaksanaan layanan penguasaan konten, (8) operasionalisasi layanan penguasaan konten, (9) penilaian layanan penguasaan konten.

2.3.1 Pengertian Layanan Penguasaan Konten

Dalam perkembangan dan kehidupannya setiap individu perlu menguasai berbagai kemampuan ataupun kompetensi. Dengan kemampuan ataupun kompetensi itulah individu itu hidup dan berkembang.

Layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan yang diberikan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari itu merupakan unit konten yang didalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan yang terkait didalamnya. Layanan penguasaan konten membantu individu

menguasai aspek-aspek konten tersebut secara tersinergikan. Dengan penguasaan konten, individu diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya

Setiap individu perlu menguasai berbagai kemampuan ataupun kompetensi dalam perkembangan dan kehidupannya. Dengan kemampuan atau kompetensi itulah individu hidup dan berkembang. Banyak atau bahkan sebagian besar dari kemapuan atau kompetensi itu harus dipelajari. Untuk itu induvidu harus belajar dan belajar. Kegiatan belajar ini tidak memandang waktu dan tempat, artinya dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Dalam kegiatan belajar individu yang bersangkutan menjalani proses pembelajaran dengan mengaktifkan diri sendiri ataupun dengan bantuan orang lain.

Sukardi (2003:39) menyatakan bahwa layanan pembelajaran dimaksudkan untuk memungkinkan siswa memahami dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, keterampilan dan materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta tuntutan kemampuan yang berguna dalam kehidupan dan perkembangan dirinya.

> Prayitno (2004: 2) mengungkapkan bahwa Layanan Penguasaan Konten merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan atau kompetensi ysng dipelajari itu merupakan satu unit konten yang di dalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap, dan tindakan yang terkait di dalamnya. Layanan Penguasaan Konten membantu individu menguasai aspek-aspek konten tersebut secara tersinergikan. Dengan Penguasaan Konten, individu diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya.

Berdasar penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa layanan penguasaan konten yaitu layanan yang memungkinkan siswa menguasai konten atau keterampilan tertentu dan membantu siswa untuk mengembangkan diri berkaitan dengan sikap, perilaku, kebiasaan dan mengatasi kesulitan belajarnya.

2.3.2 Tujuan Layanan Penguasaan Konten

Adapun tujuan layanan penguasaan konten menurut Prayitno (2004: 2), antara lain sebagai berikut:

2.3.2.1 Tujuan Umum

Layanan Penguasaan Konten menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara atau kebiasaan tertentu, untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah-masalahnya. Dengan Penguasaan Konten yang dimaksud individu akan lebih mampu menjalani kehidupannya secara efektif.

2.3.2.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus layanan PKO terkait dengan fungsi fungsi konseling:

(1) Fungsi Pemahaman, menyangkut konten-konten yang isinya merupakan berbagai hal yang perlu dipahami. Dalam hal ini seluruh aspek konten (yaitu fakta, data, konsep, proses, hokum dan aturan, nilai, dan bahkan aspek yang menyangkut persepsi, afeksi, sikap, dan tindakan) memerlukan pemahaman yang memadai. Konselor dank lien perlu menekankan aspek-aspek pemahaman dari konten yang menjadi focus layanan PKO.

(2) Fungsi Pencegahan, dapat menjadi muatan layanan PKO apabila kontennya memang terarah kepada terhindarkannya individu atau klien dari mengalami masalah tertentu.

(3) Fungsi Pengentasan, akan menjadi arah layanan apabila Penguasaan Konten memang untuk mengatasi masalah yang sedang dialami klien.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik simpulan bahwa tujuan layanan Penguasaan Konten adalah dikuasainya suatu konten tertentu oleh siswa atau siswa. Penguasaan Konten ini perlu bagi individu atau klien untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian sikap, menguasai cara-cara kebiasaan tertentu, untuk memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalah-masalahnya sehingga individu yang bersangkutan mampu menjalani kehidupan secara efektif.

2.3.3 Komponen Layanan Penguasaan Konten

Komponen layanan penguasaan konten adalah konselor, individu atau klien, dan konten yang menjadi isi layanan.

(1) Konselor

Konselor adalah tenaga ahli pelayanan konseling, penyelenggara layanan penguasaan konten dengan menggunakan berbagai modus dan media layanannya. Konselor menguasai konten yang menjadi isi layanan penguasaan konten yang diselenggarakannya.

(2) Individu

PERPUSTAKAAN UNNES

Konselor menyelenggarakan layanan penguasaan konten terhadap seorang atau sejumlah individu yang memerlukan penguasaan konten yang menjadi isi layanan. Individu adalah subjek yang menerima layanan, sedangkan konselor adalah pelaksana layanan. Individu penerima layanan penguasaan konten dapat merupakan peserta didik (siswa sekolah), klien yang secara khusus memerlukan bantuan konselor, atau siapapun yang memerlukan penguasaan konten tertentu demi pemenuhan tuntutan perkembangan dan/ataupun kehidupannya

(3) Konten

Konten merupakan isi layanan penguasaan konten, yaitu satu unit materi yang menjadi pokok bahasan atau materi latihan yang dikembangkan oleh konselor dan diikuti atau dijalani oleh individu peserta layanan. Konten dalam layanan penguasaan konten dapat diangkat dari bidang-bidang pelayanan konseling, yaitu :

a) Pengembangan kehidupan pribadi.
b) Pengembangan kemampuan hubungan sosial.
c) Pengembangan kegiatan belajar.
d) Pengembangan dan perencanaan karier.
e) Pengembangan kehidupan berkeluarga.
f) Pengembangan kehidupan beragama

Berkenaan dengan semua bidang pelayanan yang dimaksudkan itu dapat diambil dan dikembangkan berbagai hal yang kemudian dikemas menjadi topik atau pokok bahasan, bahan latihan, dan atau isi kegiatan yang diikuti oleh peserta pelayanan penguasaan konten. Konten dalam layanan penguasaan konten itu

sangat bervariasi, baik dalam bentuk, materi, maupun acuannya. Acuan yang dimaksud itu dapat terkait dengan tugas-tugas perkembangan peserta didik, kegiatan dan hasil belajar siswa, nilai, moral, dan tatakrama pergaulan, peraturan dan disiplin sekolah, bakat, minat, dan arah karir, ibadah keagamaan, kehidupan, dalam keluarga dan berkeluarga, dan secara khusus permasalahan individu atau klien.

2.3.4 Asas Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten pada umumnya bersifat terbuka. Asas yang paling diutamakan adalah asas kegiatan, dalam arti peserta layanan diharapkan benar-benar aktif mengikuti dan menjalani semua kegiatan yang ada didalam proses layanan. Asas kegiatan ini dilandasi oleh asas kesukarelaan dan keterbukaan dari peserta layanan. Dengan ketiga asas tersebut proses layanan akan berjalan lancar dengan keterlibatan penuh pesrta layan.

Secara khusus, layanan penguasaan konten dapat diselenggarakan terhadap klien tertentu. Layanan khusus ini dapat disertai asas kerahasiaan, apabila klien dan kontennya menghendaki. Dalam hal ini konselor harus memenuhi dan menepati asas tersebut.

2.3.5 Fungsi Penguasaan Konten

Fungsi dari layanan penguasaan konten yaitu fungsi pemeliharaan dan pengembangan. Menurut Prayitno dan Amti (2004 : 215) fungsi pemeliharaan dan pengembangan berarti memelihara segala sesuatu yang baik (positif) yang ada

dalam diri individu (siswa), baik hal itu merupakan bawaan meupun hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini.

Senada dengan hal tersebut Mugiarso (2005: 33) mengungkapkan bahwa fungsi pengembangan dan pemeliharaan berarti bahwa layanan yang diberikan dapat membantu para klien dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantab, terarah, dan berkelanjutan. Dalam fungsi ini hal-hal yang dipandang positif dijaga agar tetap baik dan mantap. Dengan demikian klien dapat memelihara dan mengembangkan berbagai potensi dan kondisi yang positif dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

2.3.6 Pendekatan Layanan Penguasaan Konten

Layanan Penguasaan Konten pada umumnya diselenggarakan secara langsung (bersifat *direktif*) dan tatap muka, dengan format klasikal, kelompok, atau individual. Penyelenggara layanan (konselor) secara aktif menyajikan bahan, memberikan contoh, merangsang, mendorong, dan menggerakkan (para) peserta untuk berpartisipasi aktif mengikuti dan menjalani materi dan kegiatan layanan. Dalam hal ini konselor menegakkan dua nilai proses pembelajaran, yaitu:

2.3.6.1 High-touch,

yaitu sentuhan-sentuhan tingkat tinggi yang mengenai aspek-aspek kepribadian dan kemanusiaan peserta layanan (terutama aspek-aspek afektif, semangat, sikap, nilai dan motal), melalui implementasi oleh konselor:

(1) Kewibawa

(2) Kasih sayag dan kelembutan

(3) Keteladanan

(4) Pemberian penguatan

(5) Tindakan tegas yang mendidik

2.3.6.2 High-tech,

yaitu teknologi tingkat tinggi untuk menjamin kualitas Penguasaan Konten, melalui implementasi oleh konselor:

(1) Materi pembelajaran (dalam hal ini konten)

(2) Metode pembelajaran

(3) Alat bantu pembelajaran

(4) Lingkungan pembelajaran

(5) Penilaian hasi pembelajaran

2.3.7 Pelaksanaan Layanan Penguasaan Konten

Layanan Penguasaan Konten dilaksanakan dalam bentuk kegiatan klasikal, kelompok dan perorangan. Materi layanan Penguasaan Konten secara klasikal (diikuti oleh seluruh siswa dalam kelas) dengan metode ceramah dengan disertai tanya jawab bahkan diskusi dapat diselenggarakan. Metode ini dapat dilengkapi dengan peragaan, pemberian contoh, tanyangan film dan video (Sukardi, 2003: 43).

Teknik atau metode yang dapat digunakan dalam layanan Penguasaan Konten menurut Prayitno, (2004: 10) adalah

(1) Penyajian, konselor menyajikan materi pokok konten, setelah para peserta disiapkan sebagaimana mestinya.

(2) Tanya jawab dan diskusi, konselor mendorong partisipasi aktif dan langsung para peserta, untuk memantapkan wawasan dan pemahaman peserta, serta berbagai kaitan dalam segenap aspek-aspek konten.

(3) Kegiatan lanjutan, sesuai dengan pendekatan aspek tertentu dari konten dilakukan berbagai kegiatan lanjutan. Kegiatan ini dapat berupa:

(a) Diskusi kelompok

(b) Penugasan dan latihan terbatas

(c) Survai lapangan, studi kepustakaan

(d) Percobaan

(e) Latihan tindakan

2.3.8 Operasionalisasi Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasan konten terfokus kepada dikuasainya konten oleh para peserta yang memperoleh layanan. Untuk itu layanan ini perlu direncanakan, dilaksanakan serta dievaluasi secara tertib dan akurat.

(1) Perencanaan

(a) Menetapkan subjek atau peserta layanan.

(b) Menetapkan dan menyiapkan konten yang akan dipelajari secara rinci dan kaya.

(c) Menetapkan proses dan langkah-langkah layanan.

(d) Menetapkan dan menyiapkan fasilitas layanan, termasuk media dengan perangkat keras dan lemahnya.

(e) Menyiapkan kelengkapan administrasi.

(2) Pelaksanaan

(a) Melaksanakan kegiatan layanan melalui pengorganisasian pross pembelajaran penguasaan konten.

(b) Mengimplementasikan *high-touch* dan *high-tech* dalam proses pembelajaran

(3) Evaluasi

(a) Menetapkan materi evaluasi.

(b) Menetapkan prosedur evaluasi.

(c) Menyusun instrument evaluasi.

(d) Mengaplikasikan instrumen evaluasi.

(e) Mengolah hasil aplikasi instrumen.

(4) Analisis Hasil evaluasi

(a) Menetapkan norma/standar evaluasi.

(b) Melakukan analisis.

(c) Menafsirkan hasil evaluasi.

(5) Tindak Lanjut

(a) Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut.

(b) Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada peserta layanan dan pihak-pihak terkait.

(c) Melaksanakan rencana tindak lanjut.

(6) Laporan

(a) Menyusun laporan pelaksanaan layanan penguasaan konten.

(b) Menyampaikan laporan kepada pihak terkait.

(c) Mendokumentasikan laporan layanan.

2.3.9 Penilaian Layanan Penguasaan Konten

Secara umum penilaian terhadap hasil Penguasaan Konten diorientasikan kepada diperolehnya UCA (*understanding*—pemahaman baru, *comfort*—perasaan lega, dan *action*—rencana kegiatan pasca layanan). Secara khusus, penilaian hasil layanan Penguasaan Konten ditekankan kepada penguasaan peserta atau klien atas aspek-aspek konten yang dipelajari. Penilaian hasil layanan diselenggarakan dalam tiga tahap:

1) Penilaian segera (laiseg), penilaian yang diadakan segera menjelang diakhirinya setiap kegiatan layanan
2) Penilaian jangka pendek (laijapen), penilaian yang diadakan beberapa waktu (satu minggu sampai satu bulan) setelah kegiatan layanan.
3) Penilaian jangka panjang (laijapang), penilaian yang diadakan setelah satu bulan atau lebih pasca layanan.

Laijapen dan laijapan dapat mencakup penilaian terhadap konten untuk sejumlah sesi layanan Penguasaan Konten, khususnya untuk rangkaian konten-konten yang berkelanjutan. Format penilaian dapat tertulis ataupun lisan.

2.4 Metode Diskusi Kelompok dan Bermain Peran

Metode diskusi kelompok dan bermain peran merupakan suatu metode latihan asertif. Penjelasan mengenai metode diskusi kelompok dimulai dari (1) alasan metode diskusi kelompok dan bermain peran sebagai metode latihan

kemampuan asertif, (2) pengertian diskusi kelompok, (3) komponen dalam diskusi kelompok, (4) jenis-jenis diskusi, (5) pengertian bermain peran, (6) manfaat bermain peran, (7) kelebihan dan kekurangan dalam bermain peran, (8) tata cara bermain peran.

2.4.1 Alasan Metode Diskusi Kelompok dan Bermain Peran Sebagai Metode Latihan Kemampuan Asertif

Perilaku manusia terbentuk dari belajar. Dalam teori belajar behavioristik bahwa hasil belajar itu disebabkan oleh kemampuan internal manusia, namun karena faktor jumlah atau variasi stimulus yang menimbulkan respon. Oleh karena itu apabila menginginkan siswa mencapai hasil belajar optimal, maka stimulus harus dirancang secara menarik dan spesifik agar mudah direspon oleh siswa. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin kreatif guru merancang stimulus yang menarik maka hasil belajar siswapun akan baik.

Metode behavior telah dirancang untuk mengajar individu mengenai cara cara-cara bergaul dengan berhasil. Banyak orang yang mempunyai kesukaran dalam perasaan bahwa ini adalah sesuai atau tidak menyatakan diri mereka. Asumsi dasar yang melatarbelakangi latihan asertif adalah bahwa orang yang mempunyai hak (tetapi bukan kewajiban) untuk menyatakan perasaan mereka, fikiran, kepercayaan, dan sikap. Satu tujuan latihan asertif adalah untuk mempertinggi khasanah tingkah laku orang sehingga mereka dapat menentukan pilihan kapan bertingkah laku dengan asertif dalam situasi-situasi tertentu. Tujuan

lain latihan asetif yakni mengajarkan orang menyatakan diri mereka dalam suatu cara sehingga memantulkan kepekaan kepada perasaan dan hak-hak orang lain.

> Menurut Rosjidan, (1988: 254) latihan asertif dapat berguna untuk orang-orang berikut ini, (1) mereka yang tidak dapat menyatakan kemarahan atau kejengkelan, (2) mereka yang mempunyai kesulitan untuk berkata "tidak", (3) mereka yang mementingkan sopan santun dan yang membiarkan orang lain mengambil keuntungan dari mereka,dan (4) mereka yang merasa bahwa mereka tidak mempunyai hak untuk menyatakan pikiran mereka, kepercayaan dan perasaan-perasan.

Melalui layanan bimbingan dan penerapan metode yang tepat dari konselor sekolah, diharapkan siswa mampu untuk meningkatkan kemampuan asertifnya, sehingga siswa mampu untuk bersikap asertif dalam kehidupan sehari-harinya. Salah satu teknik atau metode yang dapat digunakan adalah layanan penguasaan konten menurut Prayitno, (2004: 10) adalah tanya jawab atau diskusi, konselor mendorong partisipasi aktif dan langsung para peserta, untuk memantapkan wawasan dan pemahaman peserta, serta berbagai kaitan dalam aspek-aspek konten.

Diskusi pada hakikatnya kerjasama dalam mengumpulkan dan tukar-menukar pengalaman serta gagasan. Melalui diskusi, siswa dibina memperhatikan kepentingan orang lain, menghargai pendapat orang lain, dan menerima keputusan bersama. Melalui diskusi kelompok ini, konselor dapat mendorong siswanya untuk melatih kemampuan berpendapat menyatakan gagasan, perasaan, serta kepercayaan dirinya sehingga siswa nantinya dapat bersikap asertif.

Selain menggunakan metode diskusi diskusi kelompok, latihan asertif juga dapat dilaksanakan dengan metode bermain peran. Hal ini sesuai dengan pendapat Jakubowski-Spector (1973) dalam Mulyana (2001: 33) menjelaskan bahwa salah

PERPUSTAKAAN UNNES

satu teknik mengajar ketegasan yang paling terkenal adalah pengulangan permainan atau sejenis pengalaman permainan peran yang khusus, dalam hal ini orang dilatih atau mengulangi respon-respon spesifik yang tegas, yang akan menjadi bagian dari perilakunya. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Corey (2007: 213) yang berpendapat bahwa latihan asertif dapat menggunkan prosedur-prosedur permainan peran. Dengan bimbingan dari konselor, teknik ini dapat digunakan untuk melatih klien yang mengalami kesulitan untuk menyatakan diri bahwa tindakannya adalah layak atau benar.

Dari penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemampuan asertif dapat dikembangkan melalui kedua metode yaitu metode diskusi kelompok dan metode bermain peran. Kedua metode tersebut dipandang tepat untuk melatih kemampuan asertif karena selain menggunakan prosedur yang tepat, metode ini juga melibatkan peran serta peserta didik secara langsung dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini tentunya akan bermanfaat bagi peserta didik karena melalui kedua metode tersebut peserta didik memperoleh pengalaman-pengalaman yang bermanfaat dalam melatih kemampuan asertifnya.

PERPUSTAKAAN
UNNES

2.4.2 Pengertian Diskusi Kelompok

Diskusi Diskusi berasal dari bahasa Latin *discussio* atau *discussion*, yang artinya bertukar pikiran. Pada dasarnya diskusi merupakan suatu bentuk bertukar pikiran yang teratur dan terarah, baik dalam kelompok kecil maupun dalam kelompok besar, dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, dan keputusan bersama-sama mengenai suatu masalah (Tarigan 2003:7-18).

Syafi'ie (1993:38) mengemukakan, diskusi adalah suatu bentuk kegiatan berbicara kelompok yang membahas suatu masalah untuk memperoleh alternatif-alternatif pemecahan masalah tersebut. Lebih lanjut, diskusi juga bisa berupa kegiatan berbicara untuk bertukar pikiran tentang suatu hal dalam mencari persamaan persepsi terhadap hal yang didiskusikan itu.

Tarigan (1990:36) mengemukakan bahwa pada hakikatnya diskusi merupakan suatu metode untuk memecahkan masalah-masalah dengan proses berpikir kelompok. Dari berbagai pendapat mengenai diskusi tersebut dapat disimpulkan bahwa diskusi adalah kegiatan bertukar pikiran untuk memecahkan suatu masalah dengan tujuan untuk mendapatkan pengertian, kesepakatan, persamaan persepsi, dan keputusan bersama-sama mengenai suatu masalah. Sebagai suatu bentuk kegiatan keterampilan berbicara, diskusi merupakan kegiatan berbahasa yang sangat bermanfaat untuk melatih siswa berpikir secara kritis dan kreatif, berpikir secara logis dan sistematis serta menyampaikannya kepada orang lain dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar secara lisan.

Dengan berdiskusi pada siswa dapat berlatih menggunakan pengetahuan dan gagasannya untuk menyampaikan pendapat, mempertahankan pandangannya, menyatakan setuju atau menolak pendapat orang lain dengan cara-cara yang baik (Syafi'ie 1993:38-39).

2.4.3 Komponen Dalam Diskusi Kelompok

Dalam sebuah diskusi terdapat beberapa komponen yang terlibat di dalamnya. Komponen-komponen tersebut adalah masalah yang didiskusikan,

ketua atau pemimpin diskusi / moderator, sekretaris atau notulis, dan peserta diskusi.

2.4.3.1 Masalah yang Didiskusikan

Dalam sebuah diskusi masalah yang didiskusikan harus memenuhi syarat masalah diskusi, yaitu (1) masalah yang didiskusikan jelas menarik perhatian peserta (aktual, berguna, langka), (2) bernilai diskusi dan perlu jawaban kompleks, (3) memerlukan beberapa pandangan yang baik, benar, dan logis, serta (4) perlu keputusan dengan pertimbangan matang.

2.4.3.2 Ketua atau Pemimpin Diskusi (Moderator)

Ketua atau pemimpin diskusi (moderator) adalah orang yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan diskusi. Tugas yang dilakukan ketua diskusi antara lain (1) menyampaikan masalah yang akan didiskusikan dan menyebutkan tujuan yang hendak dicapai dengan diskusi kepada semua peserta, (2) mengumumkan tata tertib dan aturan main diskusi, (3) memberi kesempatan kepada semua peserta diskusi, (4) menjaga agar minat peserta tetap besar, (5) menjaga agar diskusi tetap bergerak maju, (6) mencegah terjadinya perpecahan atau percekcokan dalam diskusi, dan (7) mengumumkan hasil diskusi.

2.4.3.3 Sekretaris atau Notulis Diskusi

Dalam diskusi sekretaris bertugas (1) membantu ketua dalam pelaksanaan diskusi, (2) mencatat nama dan semua pertanyaan semua peserta diskusi, (3) mencatat hal-hal khusus yang menyimpang dari tujuan, (4) bila diminta siap membacakan atau melaporkan jalannya diskusi, (5) mengingatkan pemimpin diskusi tentang pembicaraan berikutnya bila ia terlupa, (6) membuat simpulan

sementara dan menyampaikannya kepada ketua, (7) membantu ketua diskusi merumuskan simpulan diskusi, dan (8) membuat laporan lengkap diskusi yang berisi masalah dan tujuan, pelaksanaan, hal-hal yang terjadi dalam diskusi, simpulan atau hasil diskusi.

2.4.3.4 Peserta Diskusi

Tugas peserta diskusi antara lain (a) mengikuti jalannya diskusi dengan penuh perhatian, memahami topik diskusi dan tujuan yang hendak dicapai, (b) memberikan pandapat atau menyanggah dengan cara yang baik, (c) berbicara kalau diperbolehkan ketua dengan lancar, jelas, dan tegas, (d) meminta penjelasan lebih lanjut apabila terdapat hal-hal yang tidak jelas atau kurang jelas, (e) menyatakan dukungan atau keberatan terhadap peserta lain dengan dilandasi itikad baik, bukan karena emosional atau ingin menang sendiri, (f) bertindak sopan dan bijaksana dalam diskusi, dan (g) menghormati dan melaksanakan semua keputusan yang telah diambil bersama meskipun keputusan itu tidak sejalan dengan pendapat atau pandangan pribadi.

Diskusi dapat berjalan dengan baik, lancar, dan menghasilkan keputusan untuk memecahkan masalah yang didiskusikan apabila semua komponen yang terlibat di dalamnya melaksanakan tugasnya dengan baik. Suasana diskusi yang hangat, terbuka dan tanpa tekanan perlu diciptakan semua peserta diskusi demi tercapainya tujuan diskusi.

2.4.4 Jenis-jenis Diskusi

Diskusi yang sifatnya melibatkan sejumlah masaa sehingga terjadi interaksi massa, bentuknya dapat idedakan menajadi :

2.4.4.1 Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok adalah diskusi yang dilaksanakan dengan membentuk kelompok-kelompok yang terdiri dari beberapa siswa. Setiap kelompok membahas suatu masalah dengan topik-topik tertentu. Di antara siswa dalam kelompok itu ada yang bertugas memimpin diskusi dalam mencari alternatif pemecahan masalah. Ada juga yang bertugas sebagai sekretaris diskusi yang mencatat apa yang telah dibicarakan dan menyampaikan resume pikiran-pikiran yang berlangsung dalam kelompok.

2.4.4.2 Diskusi Panel

Diskusi ini dilaksanakan dengan menunjuk beberapa siswa sebagai panelis, yaitu orang yang menyajikan pandangan-pandangannya berkaitan dengan topik yang diangkat menjadi pokok diskusi. Dalam suatu diskusi panel lazimnya ditampilkan empat sampai delapan panelis. Masing-masing panelis merupakan tokoh yang memahami benar salah satu masalah berkaitan dengan topik diskusi. Siswa yang dipilih menjadi panelis harus menguasai masalah yang menjadi bagiannya agar dapat menyampaikan pandangan-pandangannya di hadapan peserta diskusi. Diskusi panel merupakan model diskusi yang memungkinkan para panelis dan peserta diskusi saling memberi dan menerima gagasan. Ketua diskusi harus mampu mengatur lalu lintas diskusi agar tidak ada pihak yang memonopoli diskusi

2.4.4.3 Dialog

Diskusi ini dilaksanakan dengan menampilkan dua orang sebagai pembicara yang akan menampilkan tanya jawab tentang suatu topik di hadapan kelas. Seorang siswa bertindak sebagai narasumber atau responden dan seorang lagi bertindak sebagai penanya. Narasumber harus menguasai masalah yang menjadi topik diskusi, sedangkan penanya harus memahami apa yang ingin diketahui oleh pendengar yang terdiri dari siswa-siswa lain. Siswa yang bertindak sebagai pendengar dapat juga berperan secara aktif dalam mengikuti jalannya dialog. Mereka dapat mengajukan pendapat, tanggapan, dan pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada narasumber maupun penanya.

2.4.4.4 Seminar

Diskusi ini dilaksanakan dengan menampilkan tiga sampai enam orang siswa yang bertindak sebagai pembicara. Masing-masing pembicara menyajikan makalah mengenai suatu masalah yang menyoroti topik diskusi dari sudut pandang tertentu. Dalam kegiatan seminar peran pemimpin diskusi sangat penting. Pemimpin diskusi harus dapat mengatur pembagian waktu untuk para penyaji, tanya jawab, penyajian simpulan dengan tepat sesuai dengan banyaknya pembicara serta waktu yang tersedia. Di samping itu, pemimpin diskusi juga harus mampu memahami dengan cermat, cepat, dan tepat isi makalah yang disajikan pembicara, maupun pertanyaan dan tanggapan dari peserta seminar (Syafi'ie 1993:40-41)

Dalam penelitian ini jenis diskusi yang digunakan adalah diskusi kelompok. Siswa diminta untuk membentuk kelompok, kemudian membahas

suatu masalah berkaitan dengan dunia siswa atau dunia remaja. Setelah menemukan alternatif-alternatif pemecahan masalah yang dihadapinya, kelompok tersebut tampil di depan kelas secara bergantian mendiskusikan masalah yang dihadapi bersama dengan teman sekelas.

Melalui diskusi kelompok siswa membahas suatu topik dengan cara tukar pikiran antara dua orang atau lebih, dalam kelompok-kelompok kecil, yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Metode ini dapat membangun suasana saling menghargai perbedaan pendapat dan juga meningkatkan partisipasi peserta yang masih belum banyak berbicara dalam diskusi yang lebih luas.

2.4.5 Pengertian Bermain Peran

Teknik bermain peran adalah teknik teknik kegiatan pembelajaran yang menekankan pada kemampuan penampilan peserta didik untuk memerankan status dan fungsi pihak-pihak lain yang terdapat pada kehidupan nyata. Dengan bermain peran ini diharapkan para peserta didik memperoleh pengalaman yang diperankan oleh pihak-pihak lain. Teknik ini dapat digunakan pula untuk merangsang pendapat peserta didik dan menemukan kesepakatan bersama tentang ketepatan, kekurangan, dan pengembangan peran-peran yang dialami atau diamatinya (Sudjana, 2001: 134).

Sehubungan dengan itu, tujuan penggunaan teknik ini antara lain adalah untuk mengenalkan peran-peran dalam dunia nyata kepada peserta didik. Setelah mereka mengenal peran-peran tadi maka mereka dapat memahami keunggulan dan kelemahan peran-peran tersebut serta dapat mengajukan alternatif saran atau

pendapat untuk mengembangkan peran-peran yang ditampilkan dalam kehidupan sebenarnya. Banyak pendidik yang tidak bisa membedakan antara "*role play*" dan drama. Meskipun keduanya tampak sama, tetapi mereka sangat berbeda dalam gaya. Mungkin perbedaan yang paling menonjol adalah pada pelaksanaannya; drama yang asli biasanya menggunakan naskah, sedangkan *role play* menggunakan unsur spontan atau setidaknya reaksi yang tidak dipersiapkan terlebih dahulu.

Bermain peran sebagai suatu metode mengajar merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar dan diskusi tentang peran dalam kelompok. Di dalam kelas, suatu masalah diperagakan secara singkat sehingga murid-murid bisa mengenali tokohnya. Bermain peran ini menitikberatkan pada semangat yang dapat disertakan dalam teknik mengajar ini. Kelompok-kelompok kecil di kelas telah ditunjuk untuk memeragakan berbagai metode mengajar di kelas. Bermain peran juga memenuhi beberapa prinsip yang sangat mendasar dalam proses belajar mengajar, misalnya keterlibatan murid dan motivasi yang hakiki. Suasana yang positif sering kali menyebabkan seseorang bisa melihat dirinya sendiri seperti orang lain melihat dirinya.

Teknik bermain peran ini akan tepat digunakan apabila kegiatan pembelajaran menekankan pentingnya keterlibatan langsung para peserta didik dalam situasi dan masalah yang dihadapi oleh berbagai pihak yang memiliki kedudukan, latar belakang, dan tugas yang berbeda-beda. Situasi dan masalah tersebut memerlukan pemikiran dan tindakan bersama. Tindakan itu diwujudkan dalam peran-peran semua pihak yang menghadapi masalah tersebut.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Teknik bermain peran ini dapat digunakan pula apabila para peserta didik perlu memahami lebih banyak tentang pandangan dan tindakan yang berbeda-beda atau berlawanan. Demikian pula teknik ini dapat digunakan untuk menumbuhkan perubahan sikap peserta didik terhadap tindakan atau peranan sesuatu pihak dalam memecahkan masalah pada situasi tertentu.

2.4.6 Manfaat Bermain Peran

Bila metode bermain peran dikendalikan dengan cekatan oleh pendidik, banyak manfaat yang dapat dipetik, sebagai metode cara ini :

1) Dapat mempertinggi perhatian siswa melalui adegan-adegan, hal mana tidak selalu terjadi dalam metode ceramah atau diskusi.
2) Siswa tidak saja mengerti persoalan sosial psikologis, tetapi mereka juga ikut merasakan perasaan dan pikiran orang lain bila berhubungan dengan sesama manusia, seperti halnya penonton film atau sandiwara, yang ikut hanyut dalam suasana film seperti, ikut menangis pada adegan sedih, rasa marah, emosi, gembira dan lain sebagainya.
3) Siswa dapat menempatkan diri pada tempat orang lain dan memperdalam pengertian mereka tentang orang lain.

Sebaliknya betapapun besar nilai metode ini ditangan yang kurang bijaksana akan menjadi nihil. Pada umumnya karena pedidik sendiri tidak paham akan tujuan yang dicapai, atau pendidik memilih metode ini walaupun sebenarnya kurang tepat untuk tujuan tertentu. Dapat terjadi pendiidik tidak menyadari pentingnya langkah langkah dalam metode ini.

2.4.7 Kelebihan dan Kelemahan Bermain Peran

Metode bermain peran juga mempunyai kelebihan dan kekurangan, Kelebihannya antara lain:

1) Peran yang ditampilkan peserta didik dengan menarik akan segera mendapat perhatian peserta didik lainnya Dengan kata lain, dapat mempertinggi perhatian siswa melalui adegan-adegan, hal ini tidak selalu terjadi dalam metode ceramah atau diskusi.
2) Teknik ini dapat digunakan baik dalam kelompok besar maupun dalam kelompok kecil.
3) Dapat membantu peserta didik untuk memahami pengalaman orang lain yang melakukan peran.
4) Dapat membantu peserta didik untuk menganalisis dan memahami situasi serta memikirkan masalah yang terjadi dalam bermain peran.
5) Menumbuhkan rasa kemampuan dan kepercayaan diri peserta didik untuk berperan dalam menghadapi masalah.

Selain mempunyai kelebihan, bermain peran juga mempunyai kekurangan, antara lain:

1) Kemungkinan adanya peserta didik yang tidak menyenangi memainkan peran tertentu.
2) Lebih menekankan terhadap masalah daripada terhadap peran.
3) Mungkin akan terjadi kesulitan dalam penyesuaian diri terhadap peran yang harus dilakukan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

4) Mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk memerankan sesuatu dalam kegiatan belajar itu.
5) Bermain peran terbatas pada beberapa situasi kegiatan belajar.

2.4.8 Tata Cara Bermain Peran

Menciptakan suasana mengajar yang bisa membawa perubahan pada individu membutuhkan pola pengaturan yang berbeda. Salah satu struktur permainan peran yang mungkin bisa sangat membantu adalah sebagai berikut:

1) Pendidik bersama peserta didik menyiapkan bahan belajar berupa topik yang akan dibahas. Topik itu hendaknya mengandung peran-peran yang seharusnya terjadi dalam situasi tertentu.
2) Pendidik bersama peserta didik mengidentifikasi dan menetapkan peran-peran berdasarkan kedudukan dan tugas masing-masing.
3) Pendidik membantu peserta didik untuk menyiapkan tempat, waktu dan alat-alat yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.
4) Pendidik membantu para peserta didik untuk melaksanakan permainan peran dengan: (a). menjelaskan tujuan dan langkah-langkah bermain peran, sedangkan peserta didik mmemperhatikan, bertanya dan mencatat hal-hal yang dipandang perlu mengenai penjelasan yang diberikan pendidik; (b). para peserta didik dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama memainkan peran dan kelompok kedua sebagi pengamat. Kelompok pertama duduk di kursi lingkaran dalam sedangkan kelompok kedua di lingkungan luar, atau kelompok pertama berada di luar kelompok kedua asal saja dapat diamati oleh

kelompok kedua; (c) pendidik menjelaskan tugas masing-masing kelompok untuk dilakukan selama kegiatan belajar berlangsung; (d) kelompok pengamat menyiapkan diri dan, apabila perlu mencatat hasil pengamatan pada format khusus; dan (e) selesai bermain peran, para peserta didik dibantu oleh pendidik membahas hasil pengamatan kelompok pengamat.

5) Pendidik bersama para peserta didik melakukan penilaian terhadap proses dan hasil penggunaan teknik ini.

Para pemain dilatih di depan umum sehingga penonton tahu apa yang diharapkan atau mungkin juga pemain dilatih secara pribadi sehingga penonton dapat menafsirkan arti dari perilaku mereka. Biarkan kreativitas dari pemainnya berkembang dalam memerankan tokoh dan jangan terlalu kaku pada situasinya. Situasi diskusi dan analisa permainan peran tergantung pada seberapa baiknya kita melibatkan penonton. Pertanyaan kunci yang mungkin ditanyakan oleh pemimpin dan/atau kelompok-kelompok mungkin mulai terbentuk. Seluruh anggota kelompok (para pemain dan penonton) seharusnya berpartisipasi, dan reaksi-reaksi pemain mungkin memberi manfaat dibandingkan dengan penonton.

Sama seperti para pemainnya, penonton juga terlibat penuh dalam situasi belajar. Pada saat menganalisa dan berdiskusi, penonton harus memberikan solusi-solusi yang mungkin bisa digunakan untuk mengatasi masalah-masalah yang disampaikan.

Penting untuk mengevaluasi bermain peran dengan tujuan-tujuan yang sudah ditentukan. Mengelompokkan perilaku sering kali dilakukan secara berlebihan dan masuk dalam proses belajar. Evaluasi harus dilakukan pada kedua

kelompok dan dalam tingkat-tingkat pribadi, pertanyaan yang muncul seputar kevalidan tujuan utama. Dari keseluruhan proses, perlu untuk menghadapi masalah-masalah tertentu yang muncul pada saat permainan peran diadakan. Sebaliknya, anggota yang hanya diam saja harus didorong untuk ikut berpartisipasi. Ciptakan suasana yang tidak perlu takut untuk membagikan ide-ide, percaya bahwa tidak ada seorang pun yang akan mentertawakan masukannya atau dengan kasar mengkritik kesimpulannya. Peserta yang terlalu memonopoli harus ditegur pada saat diskusi permainan peran supaya dia tidak mendominasi kelompok sehingga justru menghentikan semangat diskusi. Penyelesaian masalah mungkin membutuhkan beberapa konseling pribadi di luar kelas.

Diakhir diskusi, kelompok secara kolektif mengukur keefektifan dalam memberikan solusi terhadap masalah yang diberikan di awal kegiatan. Teknik bermain peran ini memberikan pendekatan untuk melibatkan murid-murid dalam proses belajar mereka sendiri terhadap penjelasan kemampuan asertif, evaluasi perilaku, dan meluruskan perilaku tersebut dengan kenyataan.

2.5 Mengembangkan Kemampuan Asertif Melalui Layanan Penguasaan Konten Metode Diskusi Kelompok dan Bermain Peran

Salah satu layanan yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan asertif siswa adalah layanan penguasaan konten dengan dukungan metode diskusi kelompok dan bermain peran, karena layanan penguasaan konten merupakan layanan yang memungkinkan siswa menguasai konten atau

keterampilan tertentu dan membantu siswa untuk mengembangkan diri berkaitan dengan sikap, perilaku, kebiasaan dan mengatasi kesulitan belajarnya. Tujuan umum dari layanan penguasaan konten mengajak siswa untuk mengenal dan mempelajari suatu konten baru yang dapat mengembangkan dirinya. Pemberian layanan penguasaan konten yang sesuai dengan prinsip pengembangan motivasi belajar secara *continue* dan intensif maka akan membuat siswa termotivasi untuk belajar.

Dengan konten yang dipelajari siswa akan dapat diajak untuk menemukan faktor-faktor yang dapat meningkatkan kemampuan asertif siswa karena dalam layanan penguasaan konten terdapat fungsi pengembangan dan pemeliharaan berarti bahwa layanan yang diberikan dapat membantu para klien dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantab, terarah, dan berkelanjutan. Sedangkan dengan diskusi kelompok dan bermain peran merupakan metode pembelajaran yang dirasa tepat dalam upaya meningkatkan kemampuan asertif siswa, karena di dalam diskusi kelompok dan bermain peran menstimulasi siswa untuk mau berbicara mengutarakan ide dan gagasannya dalam diskusi kelompok dengan tegas tanpa adanya perasaan takut, malu, namun tetap menghargai perasaan orang lain.

Pemberian layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran yang tepat akan dapat meningkatkan kemampuan asertif siswa karena di dalam diskusi kelompok siswa dilatih berpikir secara logis dalam menyampaikan argumentasi, dan dalam menyampaikan argumentasi yang dikemukakan akan mendapat penilaian dari anggota lain, sehingga diskusi

kelompok ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir dalam memecahkan suatu masalah. Siswa dilatih untuk mengutarakan apa yang menjadi pemikirannya untuk disampaikan didalam diskusi kelompok secara tegas, selain itu juga dengan diskusi kelompok, seorang siswa akan belajar untuk menghargai pendapat orang lain. Selain menggunakan metode diskusi kelompok, metode bermain peran juga dapat dipandang tepat karena teknik ini dapat digunakan untuk melatih klien yang mengalami kesulitan untuk menyatakan diri bahwa tindakannya adalah layak atau benar.

Berdasarkan paparan diatas maka dengan pemberian layanan penguasaan konten metode diskusi kelompok dan bermain peran secara tidak langsung akan dapat menjadi latihan-latihan siswa untuk melatih kemampuan asertif siswa.

2.6 HIPOTESIS

Hipotesis merupakan jawaban sementara atau teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data (Sugiyono, 2006: 96). Dari paparan yang ada maka peneliti merumuskan hipotesis sementara yaitu kemampuan asertif siswa kelas XII bahasa SMA N 1 Ungaran tahun ajaran 2010/2011 dapat ditingkatkan melalui layanan penguasaan konten dengan metode diskusi dan bermain peran.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB 3

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian. Di dalam metode penelitian dijelaskan tentang urutan suatu penelitian yang dilakukan yaitu dengan teknik atau prosedur suatu penelitian yang akan dilakukan. Hal yang terpenting perlu diperhatikan bagi peneliti adalah ketepatan penggunan metode yang sesuai dengan obyek penelitian dan tujuan yang ingin dicapai agar penelitian dapat berjalan baik, dan sistematis. Uraian dalam metode penelitian di antaranya: (1) jenis penelitian dan desain penelitian, (2) variabel penelitian, (3) populasi dan sampel penelitian, (4) metode dan alat pengumpulan data, (5) penyusunan instrumen, (6) validitas, reliabilitas, dan hasil uji coba instrumen, dan (7) teknik analisis data.

3.1 Jenis Penelitian dan Desain Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian pre eksperimen. Penelitian ekperimen menurut Arikunto (2006: 3) adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang "sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bisa mengganggu". Ekperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat dari suatu perlakuan sehingga diperoleh informasi mengenai efek variabel satu dengan variabel yang lain. Alasan eksperimen ini untuk melihat perlakuan yang

dalam hal ini adalah layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran terhadap kemampuan asertif siswa.

3.1.2 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian (Nazir, 2003: 84). Ada dua macam desain penelitian, yaitu *pre-eksperimental*, *true eksperimental design*, dan *quasi-eksperimental.* Penelitian ini termasuk jenis *quasi-eksperimental design* dengan menggunakan *one group pre-test and post test design.* Dengan desain ini maka ditentukan tidak ada kelompok kontrol. Metode *one group pre-test and post test design* berarti sampel diberikan tes sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan tertentu. Dalam penelitian ini subyek dikenakan dua kali pengukuran. Pengukuran yang pertama dilakukan untuk mengukur tingkat kemampuan asertif siswa sebelum dilakukan layanan dengan skala psikologi (*pre-test*). Pengukuran yang kedua untuk mengukur tingkat kemampuan asertif siswa setelah dilakukan layanan dengan skala psikologi (*post-test*)

Desain digambarkan sebagai berikut:

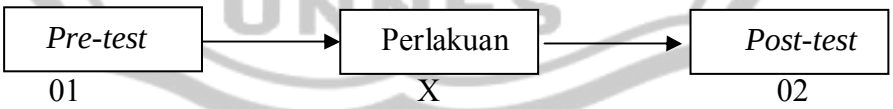

Gambar 3.1 Desain*One Group Pre test-Post test* (Nazir, 2003: 231)

Keterangan :

01 : Pengukuran (*pre-test*), untuk mengukur tingkat kemampuan asertif sebelum diberikan layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran.

X : Pelaksanaan layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran.

02 : Pengukuran (*post-test*), untuk mengukur tingkat kemampuan asertif siswa setelah diberikan layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran.

Dengan demikian, pengukuran dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah eksperimen dengan menggunakan *instrument* yang sama yakni skala psikologi kemampuan asertif.

Setiap desain penelitian terdapat kelemahan dan kelebihannya masing-masing. Kelemahan desain penelitian ini yaitu dapat menghasilkan *error* antara lain *error* yang disebabkan oleh efek *testing*, dan pengaruh instrument (Nasir, 2003: 232). Sedangkan kelebihannya yaitu karena adanya *pre-test* sebelum dikenakan perlakuan, dan adanya *post-test* sesudah perlakuan, maka dapat dibuat perbandingan terhadap kemampuan asertif dari kelas percobaan yang sama.

Adapun cara mengatasi kelemahan desain penelitian ini yaitu supaya tidak terjadi *error* pada *testing*, peneliti dapat memberikan tes pada saat kondisi sampel penelitian dalam kondisi stabil, artinya siswa dalam keadaan sehat dan mengerjakannya tidak merasa tertekan. Sedangkan cara mengatasi supaya tidak terjadi *error* karena pengaruh instrument yaitu peneliti menyamakan dalam

menggunakan cara-cara pelaksanaan tes antara *pre-test* dan *post-test*, cara penyekorannya pun sama antara *pre-test* dan *post-test*, sehingga dapat dilihat peningkatan kemampuan asertif.

Dalam penelitian digunakan rancangan eksperimen untuk mengetahui meningkatnya kemampuan asertif setelah mendapatkan layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran. Beberapa hal yang dilakukan dalam pelaksanaan eksperimen ini dapat dilihat pada table 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1 Rancangan eksperimen kegiatan layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran

No	Kegiatan	Tempat	Waktu
1	Try Out : Uji coba skala kemampuan asertif	Kelas XII Bahasa	45 menit
2	Pre Test: skala kemampuan asertif	Kelas XII Bahasa	45 menit
3	Kontrak kegiatan: Kesepakatan bersama	Kelas XII Bahasa	15 menit
4	Pemberian perlakuan ke- I sampai dengan ke- VIII	Kelas XII Bahasa	80 menit/ pertemuan
5	Post Test: skala kemampuan asertif	Kelas XII Bahasa	45 menit

PERPUSTAKAAN UNNES

3.1.2.1 Memberikan Pre-test

Pre-test ini menggunakan format skala kemampuan asertif dan hasilnya akan menjadi data perbandingan pada *post-test.* Dalam hal ini peneliti tetap menyamakan dalam menggunakan cara-cara pelaksanaan tes antara *pre-test* dan

post-test, cara penyekorannya pun sama antara *pre-test* dan *pos-test*, sehingga dapat dilihat peningkatan kemampuan asertif.

3.1.2.2 Perlakuan (treatment)

Perlakuan diberikan melalui penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran. Materi yang diberikan kepada kelas eksperimen adalah yang berkaitan dengan kemampuan asertif. Frekuensi dan lamanya pertemuan layanan penguasaan konten adalah 2x40 menit .

Ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam pemberian perlakuan atau *treatment*, antara lain:

1. Penyajian: konselor menyajikan materi pokok konten yang telah dipersiapkan. Materi disajikan dalam bentuk power point dengan media LCD. Setelah selesai menyampaikan materi, kemudian konselor membagi 20 siswa kedalam 4 kelompok kecil, satu kelompok kecil terdiri dari 5 siswa.
2. Diskusi kelompok: setelah siswa masuk kedalam kelompok kecil, masing-masing kelompok kecil bertugas untuk mendiskusikan materi yang telah disampaikan oleh konselor. Konselor juga bertugas mendorong siswa agar berpartisipasi aktif dalam kelompok kecil, peserta dilatih untuk mengungkapkan gagasan atau pendapat yang baik, tegas, dan tetap menghargai perasaan orang lain.
3. Kegiatan lanjutan: kegiatan ini berupa latihan tindakan untuk meningkatkan kemampuan asertif siswa, setelah siswa berdiskusi dalam kelompok kecil maka dilanjutkan dengan diskusi dalam lingkup lebih besar (dalam kelas).

Setiap kelompok kecil diwajibkan untuk tampil ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok kecilnya mengenai materi yang telah dibahas. Kegiatan lanjutan ini bertujuan agar siswa dapat berani dalam menyampaikan pendapat, tampil dengan percaya diri, serta siswa juga dilatih untuk dapat menghargai pendapat orang lain yang sedang berpendapat. Selain itu, siswa juga dilatih agar tidak merasa malu ketika tampil di depan kelas, serta dilatih cara berkomunikasi yang baik agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Setelah kegiatan diskusi dalam lingkup besar selesai, konselor mengevaluasi penampilan untuk setiap kelompok kecil yang telah tampil didepan kelas. Setelah evaluasi selesai, konselor mengajak siswa untuk bermain peran.

4. Bermain peran: dalam kegiatan bermain peran ini, konselor menunjuk setiap kelompok kecil untuk memerankan peran yang telah dipersiapkan. Kegiatan bermain peran ini menekankan pada kemampuan penampilan siswa untuk memerankan status dan fungsi pihak-pihak lain yang terdapat pada kehidupan nyata. Dengan bermain peran ini diharapkan siswa memperoleh pengalaman yang diperankan oleh pihak-pihak lain. Bermain peran juga bertujuan untuk merangsang pendapat peserta didik dan menemukan kesepakatan bersama tentang ketepatan, kekurangan, dan pengembangan peran-peran yang dialami atau diamatinya. Diakhir kegiatan, konselor memberikan evaluasi mengenai jalannya kegiatan bermain peran.

3.1.2.3 Materi Treatment

Materi penguasaan konten degan metode diskusi kelompok disesuaikan dengan karakteristik individu yang memiliki kemampuan asertif dan faktor yang mempengaruhinya. Berikut materi *treatment* layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran dapat dilihat pada tabel 3.2

Tabel 3.2 Rancangan materi *treatment* layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran

No	Kegiatan	Materi	Indikator Kemampuan Asertif	Bermain Peran	Tempat	Waktu
1.	Pertemuan I	Pentingnya kepercayaan diri dalam kehidu pan.	Percaya diri	• Memainkan peran sebagai seorang ”guru yang diidam-idamkan”	Kelas XII Bahasa	80 menit
2.	Pertemuan II	Pentingnya komunikasi dalam kehidupan	Percaya diri	• Memainkan peran sebagai seorang anak yang diidam-idamkan	Kelas XII Bahasa	80 menit
6	Pertemuan III	Pentingnya kejujuran dalam kehidupan	Kejujuran	• Memainkan peran sebagai seorang konselor yang diidam-idamkan	Kelas XII Bahasa	80 menit
7	Pertemuan IV	Pentingnya tanggung jawab dalam kehidupan	Tanggung jawab	• Memainkan peran sebagai seorang tua yang diidam-idamkan	Kelas XII Bahasa	80 menit

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

8	Pertemuan V	Pentingnya keterbukaan diri dalam kehidupan	Kejujuran	• Memainkan peran sebagai seorang siswa yang diidam-idamkan	Kelas XII Bahasa	80 menit
9	Pertemuan VI	Pentingnya toleransi dan menghargai orang lain	Menghargai orang lain	• Memainkan peran sebagai seorang hakim yang diidam-idamkan	Kelas XII Bahasa	80 menit
10	Pertemuan VII	Pentingnya bersikap tegas dalam kehidupan	Ketegasan	• Memainkan peran sebagai polisi yang diidam-idamkan	Kelas XII Bahasa	80 menit
11	Pertemuan VIII	Pentingnya menumbuhkan penghargaan diri dan menghormati hak-hak orang lain.	Menghargai oanng lain	• Memainkan peran sebagai Menjadi seorang sahabat yang diidam-idamkan	Kelas XII Bahasa	80 menit
12	Post Test	Skala kemampuan asertif			Kelas XII Bahasa	45 menit

PERPUSTAKAAN UNNES

Materi yang diberikan dalam pelaksanaan layanan penguasaan konten dengan metode diskusi ini sebelumnya telah ditetapkan peneliti. Yaitu materi yang mendukung kearah peningkatan kemampuan asertif. Rancangan materi atau topik layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran yang tedapat dalam tabel diatas merupakan pengembangan dari komponen yang terdapat dalam variabel kemampuan asertif.

3.1.2.4 Post Test

Post-test adalah pengukuran kepada responden setelah diberikan *treatment* atau perlakuan yaitu layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok. *Post-test* bertujuan untuk mengetahui keberhasilan dalam pelaksanaan *treatment*, dan untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan asertif.

3.2 Variabel Penelitian

3.2.1 Identifikasi Variabel

Menurut Sugiyono (2006: 2) variabel merupakan gejala yang menjadi fokus peneliti untuk diamati. Menurut Hadi (dalam Arikunto, 2002: 94) mendefinisikan variabel sebagai gejala yang bervariasi. Dengan demikian variabel adalah objek penelitian yang harus diteliti.

Dalam penelitian ini terdapat variabel penyebab atau variabel bebas (X) dan variabel akibat atau variabel terikat (Y). Variabel bebas (X) adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel dependen (variabel terikat). Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah layanan penguasaan konten metode diskusi kelompok dan bermain peran. Variabel terikatnya (Y) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah kemampuan asertif.

3.2.2 Hubungan antar Variabel

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu, variabel bebas (X) layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran dan variabel terikat (Y) kemampuan asertif.

Hubungan variabel X dan variabel Y dapat digambarkan sebagai berikut:

Variabel X dapat mempengaruhi variabel Y

Gambar 3.2 Hubungan Antar Variabel

Variabel X mempengaruhi variabel Y. Layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran sebagai variabel bebas (X) mempengaruhi kemampuan asertif sebagai variabel terikat (Y).

3.2.3 Definisi Operasional Variabel

3.2.3.1 Kemampuan Asertif

Kemampuan asertif merupakan suatu kemampuan seseorang yang menunjukkan ciri-ciri antara lain tegas dalam mengambil keputusan dalam hidupnya, dapat mempertahankan haknya, mampu mengungkapkan emosinya secara jujur dan terbuka, bertanggung jawab dan konsekuen untuk melaksanakan keputusannya, dengan tetap menghargai perasaan orang lain serta tidak menyinggung perasaannya.

3.2.3.2 Layanan Penguasaan Konten Kemampuan Asertif

Layanan penguasaan konten yang mengajarkan kepada siswa tetang bagaimana cara dan upaya dalam meningkatkan kemampuan asertif siswa.

Dengan layanan penguasaan konten ini siswa akan dapat mengetahui upaya dan melakukan kegiatan yang dapat membantunya dalam meningkatkan kemampuan asertif sehingga siswa dapat bersikap tegas menyampaikan pendapatnya tanpa perasaan malu, ragu, dan tanpa menyinggung perasaan orang lain.

3.2.3.3 Metode Diskusi Kelompok

Merupakan media yang digunakan siswa untuk berlatih menyampaikan pendapatnya di dalam kelas. Melalui diskusi kelompok seorang siswa dapat bertukar pikiran yang teratur dan terarah, baik dalam kelompok kecil maupun dalam kelompok besar, dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, dan keputusan bersama-sama mengenai suatu masalah sehingga disini akan menstimulus siswa untuk menyampaikan pendapatnya. Dalam diskusi kelompok seorang individu dapat belajar untuk menghargai pendapat orang lain.

3.2.3.4 Bermain Peran

Merupakan salah satu metode yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan asertif. Siswa diajarkan untuk memainkan peran yang akan di jadikan sebagai latihan. Di dalam kelas, suatu masalah diperagakan secara singkat sehingga murid-murid bisa mengenali tokohnya. Teknik ini dapat digunakan untuk melatih klien yang mengalami kesulitan untuk menyatakan diri bahwa tindakannya adalah layak atau benar.

3.3 Populasi Dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Populasi yaitu keseluruhan objek penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono (2006:55) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kuantitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini, ditujukan pada siswa yang memiliki ciri atau karakteristik populasi yang sama. Alasan mengambil populasi dalam penelitian ini adalah mengarah pada peserta didik yang duduk di kelas bahasa, dilihat dari karakteristik populasi yang ada dalam penelitian ini. Jika ciri atau karakteristik yang dimiliki oleh siswa tersebut semakin banyak maka populasinya akan semakin spesifik dan homogen. Untuk keperluan dalam penelitian ini, yang digunakan sebagai populasi adalah siswa kelas XII bahasa SMA N 1 Ungaran dengan jumlah 20. Sedangkan ciri-ciri atau karakteristik yang harus dimiliki oleh siswa untuk diambil sebagai populasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1 Siswa kelas XII bahasa SMA N 1 Ungaran tahun ajaran 2010/2011.

2 Usia 17-18 tahun.

3 Jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

PERPUSTAKAAN UNNES

3.3.2 Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2002:109). sedangkan menurut Sugiyono (2006: 220) sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dari uraian tersebut,

dapat disimpulkan bahwa sampel adalah sekelompok siswa yang bersifat sama dengan populasi.

Adapun teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Total Sampling* atau sampel jenuh karena sampel yang penulis gunakan adalah keseluruhan siswa kelas XII Bahasa SMA N 1 Ungaran. Tujuan penulis menggunakan *total sampling* karena jumlah populasi yang kurang dari 30 orang sehingga penulis menggunakan keseluruhan populasi untuk menjadi sampel (Sugiyono, 2006 : 61).

3.4 Metode dan Alat Pengumpul Data

Pengumpulan data merupakan lagkah yang cukup penting dalam penelitian ilmiah, karena data ini akan digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Oleh karena itu data yang dikumpulkan harus valid. Menurut Arikunto (2006: 224-237) terdapat beberapa tehnik pengumpulan data yaitu angket, tes, interview, observasi, dan dokumentasi, skala psikologi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah skala psikologi dan Observasi.

PERPUSTAKAAN
UNNES

3.4.1 Skala psikologi

Skala psikologi adalah alat yang digunakan untuk mengukur atribut psikologi. Atribut yang diungkap adalah kemampuan asertif. Alasan menggunakan skala psikologi sebagai alat ukur adalah karena sub variabel dalam variabel kemampuan asertif merupakan atribut psikologi yang sifatnya tidak

tampak. (*innert behavior*). Ditegaskan juga oleh Azwar (2007: 3) "istilah skala psikologi selalu mengacu kepada alat ukur atau atribut afektif".

Menurut Azwar (2007: 3-4), bahwa karakteristik alat ukur psikologi antara lain:

a. Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan.
b. Atribut psikologis diungkap sacara tidak langsung melalui indikatorindikator perilaku, sedangkan indikator perilaku diterjemahkan dalam bentuk item-item.
c. Respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban "benar" atau "salah". Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh. Hanya saja, jawaban yang berbeda akan diinterpretasikan berbeda pula.

Dengan demikian skala psikologi dapat digunakan sebagai alat ukur yang dapat mengungkap indikator perilaku yang berupa pertanyaan maupun pernyataan sebagai stimulus. Responden tidak mengetahui arah jawaban dari pertanyaan maupun pernyataan tersebut. Dari hasil jawaban responden kemudian diinterpretasikan sesuai dengan sesuatu yang hendak diukur.

3.4.2 Observasi

Menurut Arikunto (2006: 133) obsevasi adalah salah satu cara untuk mengumpulkan data dalam suatu kegiatan penelitian dengan mengadakan

pengamatan yang dilengkapi dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument.

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi sistematis. Observasi sistematis yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrument pengamatan.

Pengumpulan melalui observasi tentu saja memiliki kelebihan dan keterbatasan. Menurut Hadi (2002: 155) terdapat beberapa kelebihan dan keterbatasan dari observasi, antara lain:

Kelebihan observasi:

1) Merupakan alat yang langsug untuk menyelidiki bermacam-macam gejala.
2) Untuk subjek yang diselidiki observasi ini lebih sedikit tuntutannya.
3) Memungkinkan pencatatan serempak dengan terjadinya sesuatu gejala.
4) Tidak tergantung pada *self report*.

Adapun keterbatasan dari observasi yaitu;

1) Banyak kejadian-kejadian yang tidak dapat dicapai oleh observasi langsung.
2) Mengetahui jika diselidiki, para observe mungkin juga untuk maksud-maksud tertentu dengan sengaja menimbulkan kesan yang menyenangkan atau sebaliknya pada observer.
3) Timbulya suatu kejadian tidak selalu dapat diramalkan sehingga observer tidak dapat hadir untuk mengobservasi kejadian itu.
4) Tugas observasi menjadi terganggu pada waktu-waktu ada peristiwa yang tidk terduga-duga.

5) Terbatasi oleh lamanya kelangsungan kejadian yang berlangsung.

Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan diatas, hendaknya observasi dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk subjek yang diamat, hasilnya dibandingkan dan dicocokkan untuk menentukan hasil akhir pengamatan dari semua pengamat. Hasil observasi ini nantinya digunakan untuk memperkuat hasil analisis data yang diperoleh yaitu dari analisis hasil *pre test* dan *post tes*.

Dalam peneliian ini, peneliti menggunakan observasi langsung dengan alasan karena selain dilakukan oleh peneliti langsung juga dilakukan oleh obsever. Sedangkan alat pencatat observasi yang digunakan dengan alat pencatatat observasi dalam bentuk skala penilaian (*rating scale*), karena peneliti ingin mengetahui perubahan perilaku subjek dalam bersikap asertif. Observasi *rating scale* dilakukan dengan mengamati kemudian memberikan nilai pada perilaku *observe* sesuai dengan format yang telah ditentukan. Observasi dilakukan pada saat pemberian layanan dan setelah pemberian layanan.

Dalam mendeskripsikan tingkat kemampuan asertif yang memiliki rentangan interval 1-5, dibuat interval kriteria kemampuan asertif yang disajikan dalam table 3.3 sebagai berikut :

PERPUSTAKAAN UNNES

Tabel 3.3 Kategori Tingkatan Observasi Kemampuan Asertif

Interval	kategori
81% - 100%	Sangat mampu
61% - 80%	Mampu
41% - 60%	Cukup mampu
21% - 40%	Kurang mampu
0% - 20%	Tidak mampu

3.5 Penyusunan Instrumen

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penyusunan instrumen dilaksanakan dengan beberapa tahap, baik dalam pembuatan maupun uji coba. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan dibawah ini:

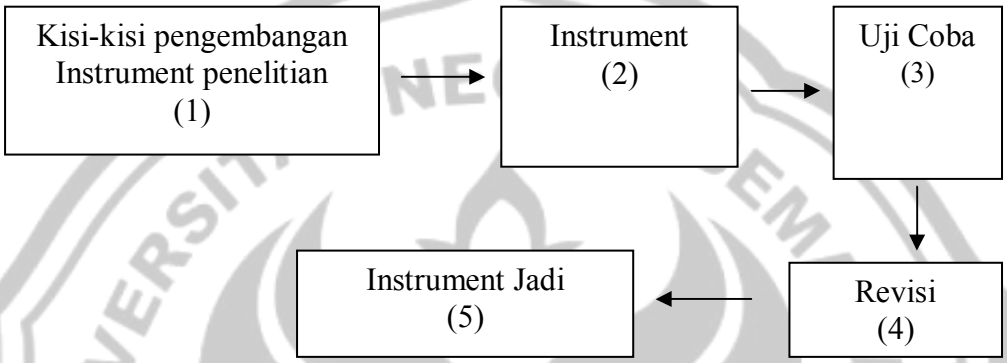

Gambar 3.3 Prosedur penyusunan instrumen

Dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data non tes, yaitu berupa skala kemampuan asertif. Data yang akan dianalisis dan diukur diperoleh langsung dari kelompok responden yang menjawab item.

Tabel 3.4
Penskoran Alternatif Jawaban Skala Psikologi

Alternatif (+)	Skor	Alternatif (-)	Skor
SS Sangat Sesuai	5	SS Sangat Sesuai	1
S Sesuai	4	S Sesuai	2
KS Kurang Sesuai	3	KS Kurang Sesuai	3
TS Tidak Sesuai	2	TS Tidak Sesuai	4
STS Sangat Tidak Sesuai	1	STS Sangat Tidak Sesuai	5

Dalam mendeskripsikan tingkat kemampuan asertif yang memiliki rentangan skor 1-5, dibuat interval kriteria kemampuan asertif yang ditentukan dengan cara sebagai berikut :

Data maksimal = 72 X 5 = 360

Data minimal = 72 X 1 = 72

Range = 360 – 72 = 288

Panjang Kelas Interval $= \frac{Range}{Banyakkelas}$

$= \frac{288}{5}$

= 58

Berdasarkan panjang kelas interval tersebut maka kategori tingkat nilai kemampuan asertif dapat disusun sebagai berikut:

Interval kelas

Range: Data maksimal - Data minimal

Data Maksimal= $\frac{5}{5}$ x 100%

= 100%

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Data minimal = $\frac{1}{5}$ x 100%

= 20%

Range = 100% - 20%

= 80 %

Panjang kelas Interval = Range:Panjang Kelas

=80 % : 5

= 16 %

Tabel 3.5

Kategori Tingkatan Skala Kemampuan Asertif Siswa

Skor	Interval	Kategori
304 < Skor ≤ 360	84% < % ≤ 100%	Sangat Tinggi
246 < Skor ≤ 304	68% < % ≤ 84%	Tinggi
188 < Skor ≤ 246	52% < % ≤ 68%	Sedang
130 < Skor ≤ 188	36% < % ≤ 52%	Rendah
72< Skor ≤ 130	20% < % ≤ 36%	Sangat Rendah

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Adapun kisi-kisi instrument penelitian tentang kemampuan asertif adalah sebagai berikut :

Tabel 3.6 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Variabel Penelitian	Komponen	Indikator	Deskriptor	Item		∑
				+	-	
Kemampuan Asertif	1. Bersikap tegas	1.1 Adanya ketegasan dalam mengambil keputusan	1.1.1 Memiliki kemampuan yang tegas dalam mengambil keputusan	2,3, 4	1,5	5
			1.1.2 Mampu mempertahankan hak-hak pribadi	**7**,9	6,8,10	5
		1.2 Mampu bersikap tegas dalam bertindak	1.2.1 Memiliki kemampuan yang tegas dalam bertindak	11,12,14	13,15	5
			1.2.2 Tidak mudah dikendalikan orang lain	6,18	17,**19**, 20	5
	2.Bertanggung jawab	2.1 Mampu bertanggung jawab dalam bertindak	2.1.1 Adanya tanggung jawab dalam bertindak	21,**22**,23, 24	25,26, 27	7
			2.1.2 Memiliki prinsip yang kuat dalam hidup	29,30,31, 32	28,33, 34	7

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

		2.2 Konsekuen untuk melak sanakan kepu tusannya.	2.2.1 Selalu berusaha menjalankan keputusan yang sudah diambil	35,37 ,39	36,38, 40	6
	3. Percaya diri	3.1 Percaya diri dalam mengekspresi kan pikiran dan perasaan	3.1.1 Mampu menyuarakan pendapat	42,43 ,45	41,44	5
			3.1.2 Mampu berkomuni kasi secara sopan dan halus	46,47 ,**49**	48	4
	4. Kejujuran	4.1 Mampu bersikap jujur terhadap diri nya sendiri	4.1.1 Tidak menutup diri dari saran orang lain	50,52 ,53	51,54	5
			4.1.2 Jujur dalam mengekspresi kan perasaan	56,57 ,**59**	55,58	5
			4.1.3 Mampu menyatakan ketidak setujuan	60,61 ,62,	63	4
	5.Menghargai perasaan orang Lain	5.1 Menghormati hak-hak orang lain	5.1.1Mendengarkan dan memahami pendapat orang lain	64,65 ,68, **72**, 73	66,**67**, 69, **70**,71	10
			5.1.2 Tidak menyinggung perasaan orang lain	74,76 ,77, 79, **80**	75,78, **81**,82 ,**83**	10
				46	37	83

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

3.6 Validitas, Reliabilitas dan Uji Coba Instrumen

3.6.1 Validitas

Menurut Arikunto (2006: 168) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Sebelum instrumen digunakan untuk mengambil data maka terlebih dahulu diuji cobakan salah satu kelasXII di SMA N 1 Ungaran, yaitu kelas XII IPA 5 yang berjumlah 31 siswa. Uji validitas yang digunakan adalah validitas internal. Validitas internal akan dicapai apabila terdapat kesesuain antara bagian-bagian instrumen dengan instrumen secara keseluruhan. Instrumen dikatakan validitas internal apabila setiap bagian instrumen mengandung misi intrumen secara keseluruhan, yaitu mengungkap data variabel (yang dimaksud). Rumus yang digunakan untuk menguji validitas adalah yang digunakan oleh Person yang dikenal dengan rumus korelasi *Product Moment* (Arikunto, 2006: 171).

$$rxy = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien pada kondisi X dan Y

N = Jumlah subyek

$\sum X$ = Jumlah skor item X

$\sum Y$ = Jumlah skor item Y

$\sum XY$ = Jumlah perkalian item X dengan item Y

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor X

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor Y (Arikunto, 2006: 170)

3.6.2 Reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataannya, maka berapa kalipun diambil, tetap akan sama. Menurut Arikunto (2006: 178). Reabilitas menunjukkan pada tingkat keterandalan sesuatu. Riliabel dapat dipercaya. Dengan menggunakan rumus Alpha, adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1}\right)\left(1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma^2 t}\right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pernyataan

$\sum \sigma b^2$ = jumlah varians butir

$\sigma^2 t$ = varians total (Arikunto, 2006: 196)

3.6.3 Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian

3.6.3.1 Uji Validitas Instrumen Kemampuan Asertif Siswa

Berdasarkan hasil pengujian validitas item dengan menggunakan rumus *product moment*, dapat diketahui bahwa dari 83 item yang diajukan terhadap 31 responden di peroleh 11 item yang tidak valid. 11 nomer item tersebut adalah 7, 19, 22, 49, 59, 67, 70, 72, 80, 81, 83, item yang tidak valid tersebut kemudian dibuang dan tidak digunakan dalam penelitian, karena telah terwakili oleh item

yang lain sesuai dengan indikator dalam instrumen. Jadi instrumen skala psikologi kemampuan asertif dalam penelitian ini adalah 72 item.

3.6.3.2 Uji Reliabilitas Instrumen Kemampuan Asertif

Berdasarkan hasil uji reliabilitas dengan menggunakan rumus Alpha terdapat 31 responden, angket komunikasi antar teman sebaya dinyatakan reliabel, karena $r_{11} > r_{tabel}$ dengan nilai $r_{11} = 0{,}941$ dan $r_{tabel} = 0{,}355$

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Analisis Deskriptif Persentase

Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan:

1) Kemampuan asertif siswa sebelum pelaksanaan layanan penguasaan konten dengan metode diskusi dan bermain peran *(pre test)*.
2) Kemampuan asertif siswa sesudah pelaksanaan layanan penguasaan konten dengan metode diskusi dan bermain peran *(post test)*.

Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$\% = \frac{n}{N} x100\%$$

Keterangan :

% = Persentase yang dicari

n = Jumlah skor yang diperoleh

N = Jumlah skor yang diharapkan

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

3.7.2 Uji Wilcoxon

Analisis data dilakukan untuk mengetahui jawaban dari peneliti yang telah dirumuskan. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah uji signifikan dengan rumus wilcoxon, yaitu untuk mengetahui bagaimana peningkatan kemampuan asertif siswa melalui layanan penguasaa konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran pada siswa. Analisis dengan uji wilcoxon dengan alasan bahwa pada penelitian ini objek yang diteliti hanya 20 sehingga tidak memenuhi kurva normal jadi termasuk data non parametris. Sehingga penelitian ini teknik analisis datanya menggunakan uji *wilcoxon* yaitu dengan mencari perbedaan mean *pre test* dan *post test*, dengan rumus z dalam pengujiannya, dengan rumus sebagai berikut:

$$z = \frac{T - \mu T}{\sigma T} = \frac{T - \frac{n(n+1)}{4}}{\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}}$$

Ket:

T = Jumlah jenjang yang kecil

N = Jumlah sampel (Sugiyono, 2006: 133)

Dari hasil tersebut dikonsultasikan dengan indeks tabel *wilcoxon*. Jika jumlah atau hasil analisis lebih besar dari indeks tabel *wilcoxon*.

Dalam mengambil kesimpulan menggunakan pedoman taraf signifikasi 5% dengan ketentuan:

(1) Ho ditolak dan Ha diterima apabila Z hitung lebih besar atau sama dengan Z tabel.

(2) Ho diterima dan Ha ditolak apabila Z hitung lebih kecil dari Z tabel.

PERPUSTAKAAN UNNES

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dibahas hasil penelitian dan pembahasan tentang peningkatan kemampuan asertif melalui layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran pada siswa kelas XII bahasa SMA N 1 Ungaran tahun ajaran 2010/2011.

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah laksanakan, maka di bawah ini akan dipaparkan hasil penelitian secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil secara kuantitatif meliputi (1) hasil perhitungan deskriptif persentase, yaitu untuk melihat kemampuan asertif siswa sebelum mendapatkan layanan penguasaan konten *(pre test)*, (2) kemampuan asertif siswa sesudah mendapatkan layanan penguasaan konten *(post test),* dan (3) hasil uji w*ilcoxon*, yaitu untuk melihat perbedaan kemampuan asertif siswa sebelum dan sesudah mendapatkan layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran. Sedangkan analisis kualitatif meliputi hasil pengamatan selama proses layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

4.1.1 Hasil Analisis Kuantitatif

4.1.1.1 Nilai Kemampuan Asertif Siswa Sebelum Mendapatkan Layanan Penguasaan Konten (Pre Test)

Sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu peningkatan kemampuan asertif siswa melalui layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran pada siswa kelas XII bahasa SMA N 1 Ungaran tahun ajaran 2010/2011, maka akan diuraikan terlebih dahulu kemampuan asertif sebelum mendapatkan layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran *(pre test)* pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Kemampuan Asertif Siswa Hasil *Pre Test*

F	% Skor	Kriteria
0	0	Sangat Tinggi
1	5	Tinggi
2	10	Sedang
17	85	Rendah
0	0	Sangat Rendah
20	**100**	**Total**

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, dapat diketahui kemampuan sertif siswa sebelum layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran dari 20 siswa, terdapat 17 siswa (85%) memiliki kategori rendah, jumlah siswa yang memiliki kategori sedang yaitu 2 siswa (10%), untuk kategori tinggi ada 1 siswa (5%), sedangkan kemampuan asertif siswa yang sangat rendah dan sangat tinggi tidak ditemukan. Untuk lebih jelasnya, maka akan disajikan dalam tabel 4.2

PERPUSTAKAAN UNNES

Tabel 4.2
Kemampuan Asertif Siswa Sebelum Mendapatkan Layanan Penguasaan Konten

Kode Res.	Pre test		
	Skor	%	Krit.
R1	177	49%	R
R 2	221	61%	S
R 3	182	51%	R
R 4	179	50%	R
R 5	177	49%	R
R 6	173	48%	R
R 7	187	52%	R
R 8	180	50%	R
R 9	187	52%	R
R 10	178	49%	R
R 11	249	69%	T
R 12	185	51%	R
R 13	176	49%	R
R 14	187	52%	R
R 15	180	50%	R
R 16	174	48%	R
R 17	178	49%	R
R 18	180	50%	R
R 19	217	60%	S
R 20	173	48%	R

Dari tabel 4.2 di atas berjumlah 20 responden atau satu kelas yang diteliti memiliki kemampuan asertif dengan kriteria tinggi ada 1 siswa, kriteria sedang ada 2 siswa, kriteria rendah ada 17 siswa dan untuk kriteria sangat tinggi dan sangat rendah tidak ada. Rata-rata gambaran secara umum kemampuan asertif siswa berdasarkan sub variabel disajikan dalam tabel 4.3

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Tabel 4.3 Rata-Rata Kemampuan Asertif Siswa Hasil *Pre Test* per Sub Variabel

Aspek	% Skor	Kriteria
Ketegasan	52%	Rendah
Tanggung jawab	52%	Rendah
Percaya diri	49%	Rendah
Kejujuran	52%	Rendah
Menghargai orang lain	53%	Rendah
Rata-Rata	**52%**	**Rendah**

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 4.3 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan asertif siswa sebelum diberikan perlakuan berupa layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran secara umum siswa termasuk dalam kategori rendah dengan persentase 52%. Masing-masing indikator memiliki persentase sebagai berikut: ketegasan memiliki persentase sebesar 52% termasuk dalam kategori rendah, tanggung jawab memiliki persentase sebesar 52% termasuk dalam kategori rendah, percaya diri memiliki persentase sebesar 49% termasuk dalam kategori rendah, kejujuran memiliki persentase sebesar 52% termasuk dalam kategori rendah, dan menghargai orang lain memiliki persentase sebesar 53% termasuk dalam kategori rendah.

4.1.1.2 Nilai Kemampuan Asertif Pada Siswa Sesudah Mendapatkan Layanan Penguasaan Konten (Post Test)

Sesudah dilaksanakan layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran selama delapan kali pertemuan, kemudian dilaksanakan *post test* untuk mengetahui tingkat kemampuan asertif siswa pada

siswa kelas XII bahasa SMA N 1 Ungaran tahun ajaran 2010/2011. Hasil *post test* selengkapnya dapat dilihat pada lampiran dan terangkum pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Kemampuan Asertif Siswa Hasil *Post Test*

F	% Skor	Kriteria
2	10	Sangat Tinggi
14	70	Tinggi
4	20	Sedang
0	0	Rendah
0	0	Sangat Rendah
20	**100**	**Total**

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, dapat diketahui kemampuan sertif siswa sesudah layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran dari 20 siswa, terdapat 4 siswa (20%) memiliki kategori sedang, jumlah siswa yang memiliki kategori tinggi yaitu 14 siswa (70%), untuk kategori sangat tinggi ada 2 siswa (10%), sedangkan kemampuan asertif siswa yang rendah dan sangat rendah tidak ditemukan. Untuk lebih jelasnya, maka akan disajikan dalam tabel 4.5.

PERPUSTAKAAN UNNES

Tabel 4.5
Kemampuan Asertif Siswa Sesudah Mendapatkan Layanan Penguasaan Konten

Kode Res.	Post test		
	Skor	**%**	**Krit.**
R1	250	69%	T
R 2	217	60%	S
R 3	253	70%	T
R 4	251	70%	T
R 5	263	73%	T
R 6	273	76%	T
R 7	270	75%	T

R 8	261	73%	T
R 9	239	66%	S
R 10	241	67%	S
R 11	305	85%	ST
R 12	303	84%	ST
R 13	259	72%	T
R 14	253	70%	T
R 15	286	79%	T
R 16	260	72%	T
R 17	258	72%	T
R 18	252	70%	T
R 19	210	58%	S
R 20	256	71%	T

Dari tabel 4.5 di atas berjumlah 20 responden, dapat diketahui kemampuan asertif sesudah layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran terdapat 2 siswa dengan kriteria sangat tinggi, kriteria tinggi ada 14 siswa, untuk kriteria sedang ada 4 siswa sedangkan kriteria rendah dan sangat rendah tidak ada. Rata-rata gambaran secara umum kemampuan asertif siswa berdasarkan sub variabel disajikan dalam tabel 4.6.

Tabel 4.6 Rata-Rata Kemampuan Asertif Siswa Hasil *Post Test* per Sub Variabel

Aspek	% Skor	Kriteria
Ketegasan	71%	Tinggi
Tanggung jawab	71%	Tinggi
Percaya diri	73%	Tinggi
Kejujuran	72%	Tinggi
Menghargai orang lain	72%	Tinggi
Rata-Rata	**72%**	Tinggi

PERPUSTAKAAN UNNES

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 4.6 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan asertif siswa sesudah diberikan perlakuan berupa layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran secara umum siswa termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase 72%.

Dari 20 responden yang telah meningkat adalah 18 responden dan 2 responden mengalami penurunan meskipun pada kriteria yang sama. Untuk memperjelas ada tidaknya peningkatan kemampuan asertif siswa, maka dibawah ini akan diberikan tabel kemampuan asertif siswa sebelum dan sesudah treatment.

Tabel 4.7

Peningkatan Kemampuan Asertif Siswa Sesudah Mendapatkan Layanan Penguasaan Konten

Kode Res.	Pre test			Post test			Peningkatan	Penurunan
	Skor	%	Krit.	Skor	%	Krit.		
R1	177	49%	R	250	69%	T	20%	
R 2	221	61%	S	217	60%	S		1%
R 3	182	51%	R	253	70%	T	19%	
R 4	179	50%	R	251	70%	T	20%	
R 5	177	49%	R	263	73%	T	24%	
R 6	173	48%	R	273	76%	T	28%	
R 7	187	52%	R	270	75%	T	23%	
R 8	180	50%	R	261	73%	T	23%	
R 9	187	52%	R	239	66%	S	14%	
R 10	178	49%	R	241	67%	S	18%	
R 11	249	69%	T	305	85%	ST	16%	
R 12	185	51%	R	303	84%	ST	33%	
R 13	176	49%	R	259	72%	T	23%	
R 14	187	52%	R	253	70%	T	22%	
R 15	180	50%	R	286	79%	T	29%	
R 16	174	48%	R	260	72%	T	24%	
R 17	178	49%	R	258	72%	T	23%	
R 18	180	50%	R	252	70%	T	20%	
R 19	217	60%	S	210	58%	S		2%
R 20	173	51%	R	256	71%	T	20%	

Berdasarkan tabel 4.7, tampak bahwa kemampuan asertif siswa setelah mengikuti layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran mengalami peningkatan. Peningkatan persentase berkisar antara 1% sampai 33 %. Namun ada dua siswa yang mengalami penurunan yaitu persentasenya menurun 1%, dan 2% tapi masih pada kriteria yang sama.

72%

Tabel 4.8
Peningkatan Kemampuan Asertif Siswa Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Layanan Penguasaan Konten Dari Masing-Masing Sub Variabel

No	Sub variabel	% Skor *Pre Test*	% Skor *Post Test*	Peningkatan
1	Ketegasan	52%	71%	19%
2	Tanggung jawab	52%	71%	19%
3	Percaya diri	49%	73%	24%
4	Kejujuran	52%	72%	20%
5	Menghargai orang lain	53%	72%	19%

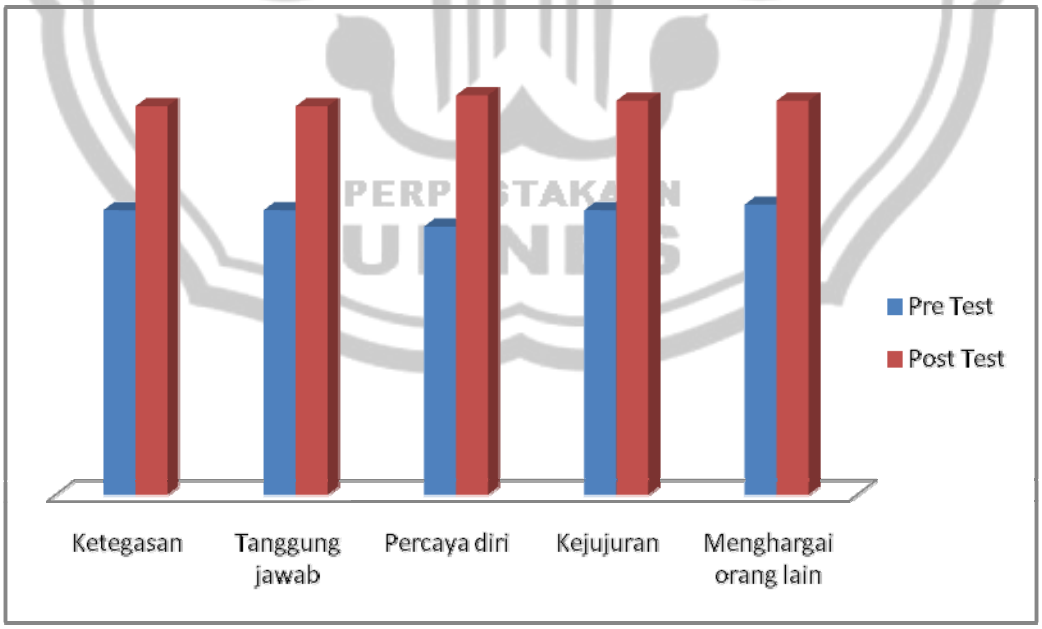

Gambar 4.1 Grafik Peningkatan Kemampuan Asertif Siswa Sebelum dan Setelah Memperoleh Perlakuan

Berdasarkan tabel 4.8 dan gambar grafik 4.1, tampak bahwa kemampuan asertif siswa setelah mengikuti layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran mengalami peningkatan. Dari masing-masing sub variabel dalam kemampuan asertif dalam mengikuti layanan penguasaan konten tersebut, peningkatan yang terbesar yaitu pada sub variabel percaya diri, dengan persentase 24%, sub variabel kejujuran dengan persentase 20%, Selanjutnya diikuti oleh sub variabel ketegasan, tanggung jawab, dan menghargai orang lain, dengan persentase 19%. Untuk lebih jelasnya hasil analisis deskriptif persentase sebelum dan setelah diberikan perlakuan dari tiap-tiap sub variabel kemampuan asertif dapat disajikan berikut ini:

(1) Ketegasan

Gambaran kemampuan asertif siswa pada sub variabel ketegasan berdasarkan hasil olah data adalah :

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Sub Variabel Ketegasan

Kelas XII Bahasa				Ketegasan
Pre Test		*Post Test*		
F	%	F	%	
0	0%	2	10%	Sangat Tinggi
1	5%	12	60%	Tinggi
4	20%	6	30%	Sedang
15	75%	0	0%	Rendah
0	0%	0	0%	Sangat Rendah
20	**100%**	**20**	**100%**	**Total**

PERPUSTAKAAN UNNES

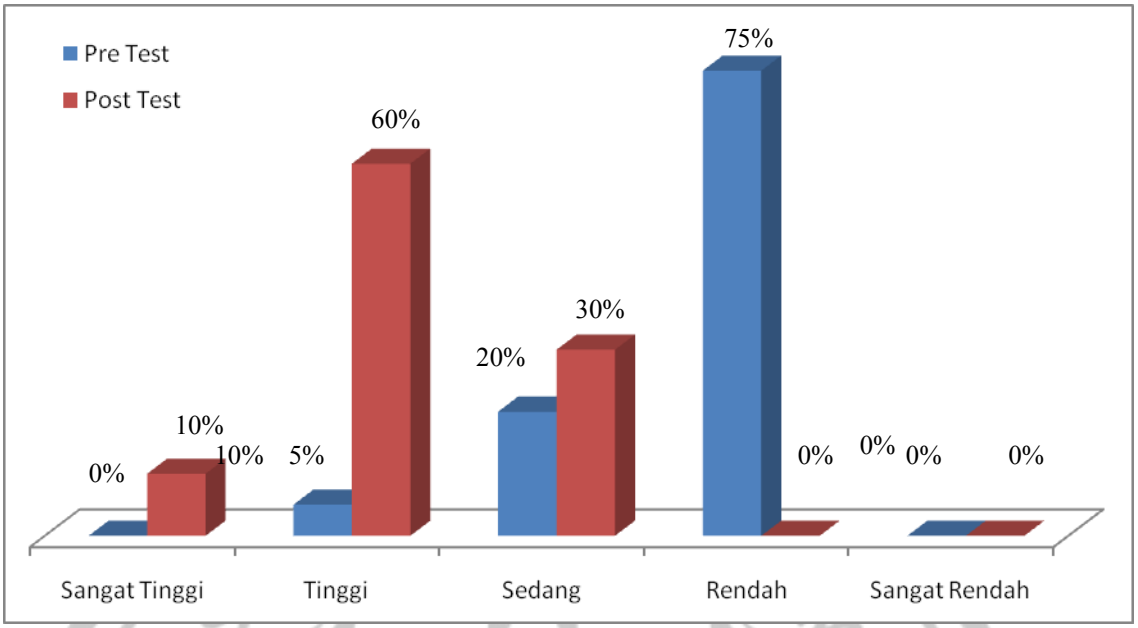

Gambar 4.2 Grafik Peningkatan Kemampuan Asertif Sub Variabel Ketegasan *Pre Test* dan *Post Test*

Berdasarkan tabel 4.9 dan gambar grafik 4.2 tampak bahwa dari 20 siswa sebelum mendapatkan perlakuan layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran (*pre test*) terdapat 1 siswa atau 5% mempunyai ketegasan yang tinggi, 4 siswa atau 20% mempunyai ketegasan yang sedang dan 15 siswa atau 75% mempunyai ketegasan rendah. Setelah mendapatkan perlakuan layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran (*post test*) terdapat 2 siswa atau 10% mempunyai ketegasan sangat tinggi, 12 siswa atau 60% yang mempunyai ketegasan tinggi, dan terdapat 6 siswa atau 30% mempunyai ketegasan sedang.

(2) Tanggung jawab

Gambaran kemampuan asertif siswa pada sub variabel tanggung jawab berdasarkan hasil olah data adalah :

Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Indikator Sub Variabel Tanggung Jawab

Kelas XII Bahasa				Tanggung Jawab
Pre Test		*Post Test*		
F	%	F	%	
0	0%	2	10%	Sangat Tinggi
1	5%	13	65%	Tinggi
3	15%	5	25%	Sedang
16	80%	0	0%	Rendah
0	0%	0	0%	Sangat Rendah
20	**100%**	**20**	**100%**	**Total**

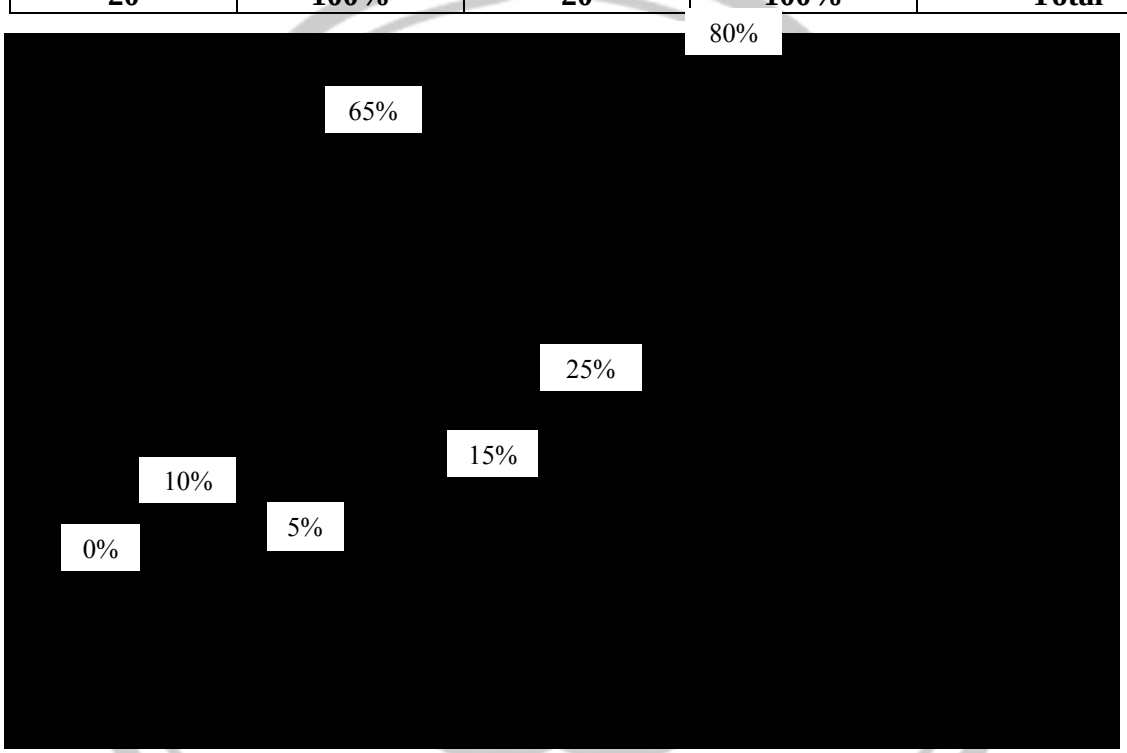

Gambar 4.2 Grafik Peningkatan Kemampuan Asertif

Sub Variabel Tanggung Jawab *Pre Test* dan *Post Test*

Berdasarkan tabel 4.10 dan gambar grafik 4.2 tampak bahwa dari 20 siswa sebelum mendapatkan perlakuan layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran (*pre test*) terdapat 1 sis 0 tau 5% mempunyai tanggung jawab yang tinggi, 3 siswa atau 15% mempunyai tanggung jawab ketegasan yang sedang dan 16 siswa atau 80% mempunyai tanggung jawab

rendah. Setelah mendapatkan perlakuan layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran (*post test*) terdapat 2 siswa atau 10% mempunyai tanggung jawab sangat tinggi, 13 siswa atau 65% yang mempunyai tanggung jawab tinggi, dan terdapat 5 siswa atau 25% mempunyai tanggung jawab sedang.

(3) Percaya diri

Gambaran kemampuan asertif siswa pada sub variabel percaya diri berdasarkan hasil olah data adalah :

Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Sub Variabel Percaya diri

Kelas XII Bahasa				Percaya diri
Pre Test		*Post Test*		
F	%	F	%	
0	0%	1	5%	Sangat Tinggi
0	0%	13	65%	Tinggi
2	10%	6	30%	Sedang
18	90%	0	0%	Rendah
0	0%	0	0%	Sangat Rendah
20	**100%**	**20**	**100%**	**Total**

PERPUSTAKAAN
UNNES

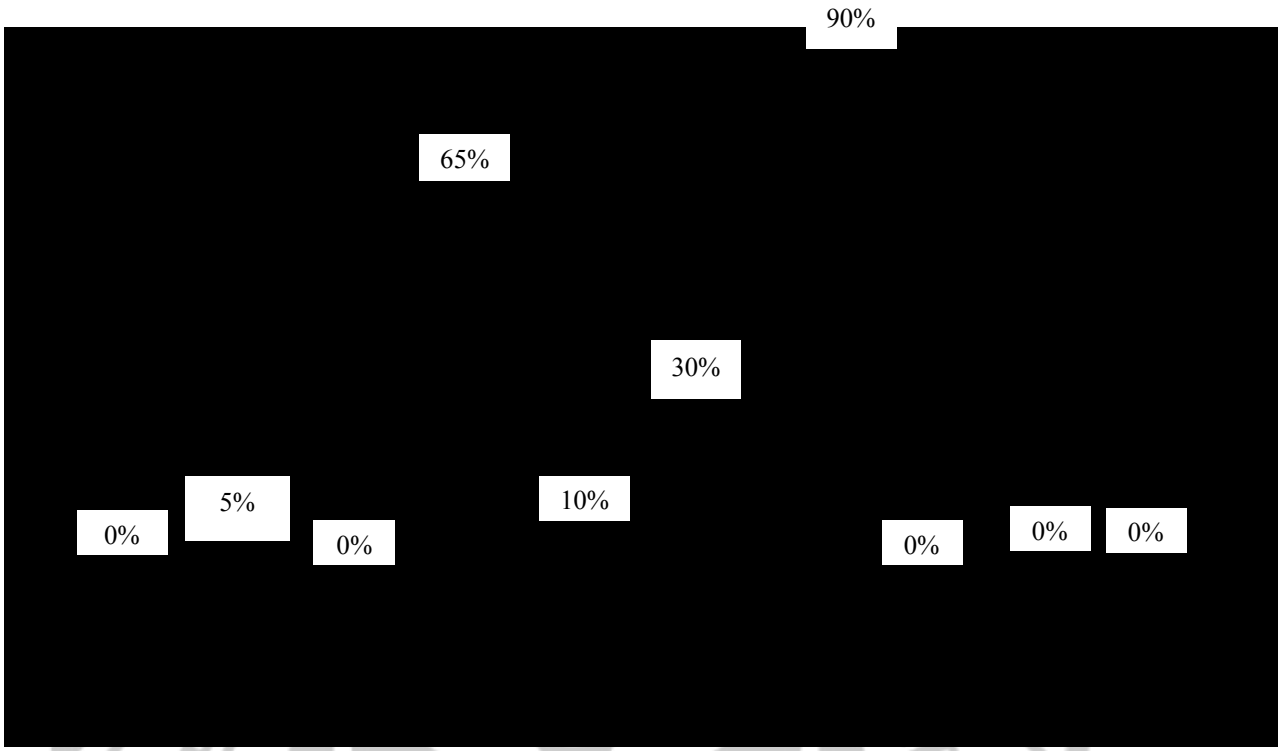

Gambar 4.3 Grafik Peningkatan Kemampuan Asertif Sub Variabel Percaya diri *Pre Test* dan *Post Test*

Berdasarkan tabel 4.11 dan gambar grafik 4.3 di atas tampak bahwa dari 20 siswa sebelum mendapatkan perlakuan layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran (*pre test*) terdapat 2 siswa atau 10% mempunyai percaya diri yang sedang dan 18 siswa atau 90% mempunyai percaya diri rendah. Setelah mendapatkan perlakuan layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran (*post test*) terdapat 1 siswa atau 5% mempunyai percaya diri sangat tinggi, 13 siswa atau 65% yang mempunyai percaya diri tinggi, dan terdapat 6 siswa atau 30% mempunyai percaya diri sedang.

(4) Kejujuran

Gambaran kemampuan asertif siswa pada sub variabel kejujuran berdasarkan hasil olah data adalah :

PERPUSTAKAAN UNNES

Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi Sub Variabel Kejujuran

Kelas XII Bahasa				Kejujuran
Pre Test		*Post Test*		
F	%	F	%	
0	0%	2	10%	Sangat Tinggi
1	5%	12	60%	Tinggi
6	30%	6	30%	Sedang
13	65%	0	0%	Rendah
0	0%	0	0%	Sangat Rendah
20	**100%**	**20**	**100%**	**Total**

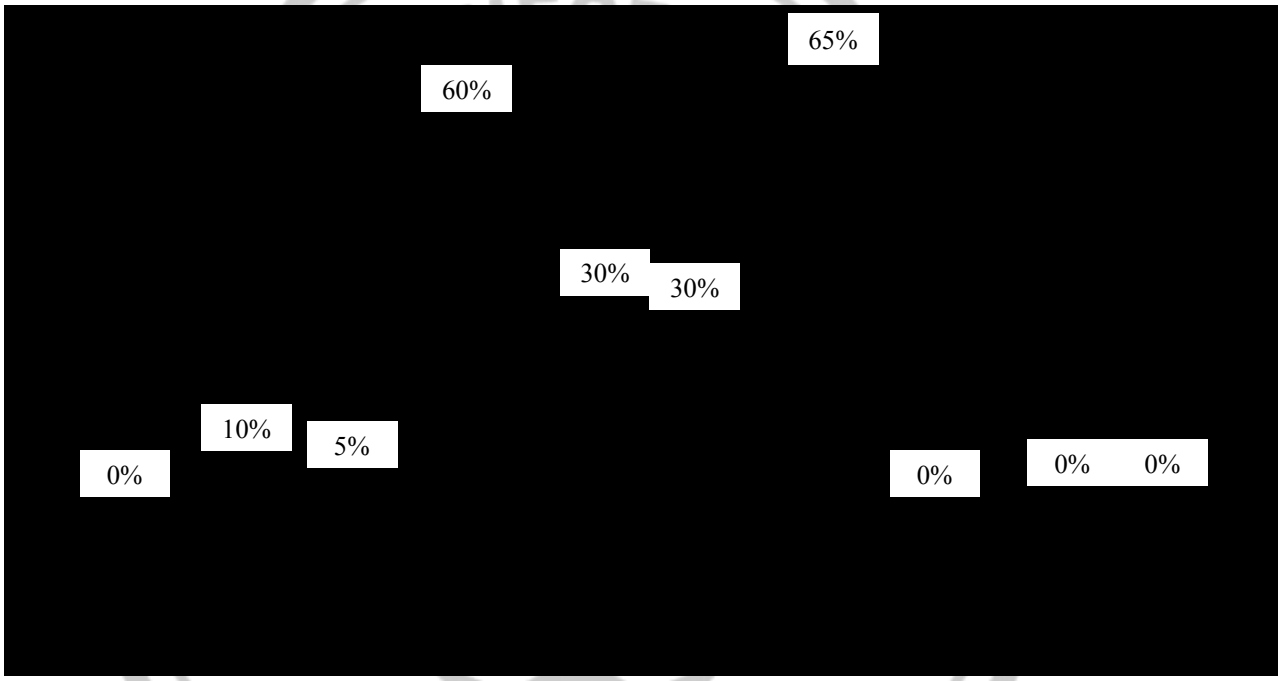

Gambar 4.4 Grafik Peningkatan Kemampuan Asertif Sub Variabel Kejujuran *Pre Test* dan *Post Test*

Berdasarkan tabel 4.12 dan gambar grafik 4.4 tampak bahwa dari 20 siswa sebelum mendapatkan perlakuan layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran (*pre test*) terdapat 1 siswa atau 5% mempunyai kejujuran yang tinggi, 6 siswa atau 30% mempunyai kejujuran yang sedang dan 13 siswa atau 65% mempunyai kejujuran rendah. Setelah mendapatkan perlakuan layanan penguasaan konten dengan metode diskusi

kelompok dan bermain peran (*post test*) terdapat 2 siswa atau 10% mempunyai kejujuran sangat tinggi, 12 siswa atau 60% yang mempunyai kejujuran tinggi, dan terdapat 6 siswa atau 30% mempunyai kejujuran sedang.

(5) Menghagai orang lain

Gambaran kemampuan asertif siswa pada sub variabel menghagai orang lain berdasarkan hasil olah data adalah :

Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi Sub Variabel Menghargai Orang lain

Kelas XII Bahasa				Menghargai orang lain
Pre Test		*Post Test*		
F	%	F	%	
0	0%	2	10%	Sangat Tinggi
1	5%	14	70%	Tinggi
4	20%	4	20%	Sedang
15	75%	0	0%	Rendah
0	0%	0	0%	Sangat Rendah
20	**100%**	**20**	**100%**	**Total**

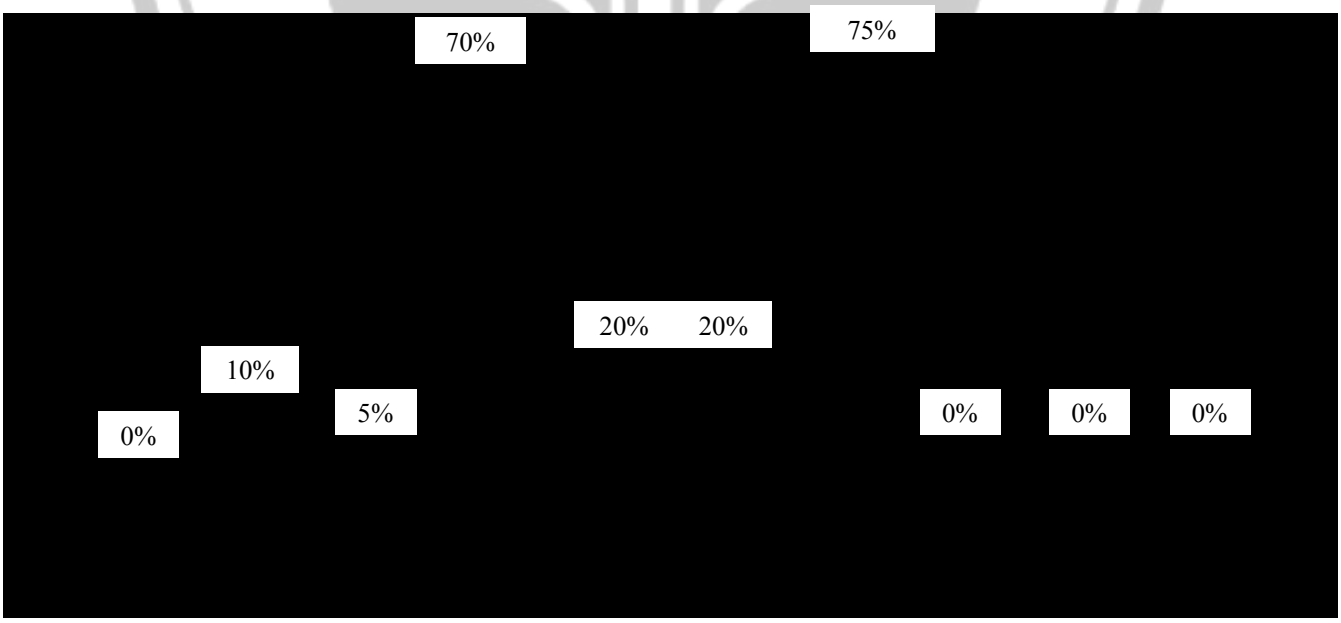

Gambar 4.5 Grafik Peningkatan Kemampuan Asertif Sub Variabel Menghargai Orang lain *Pre Test* dan *Post Test*

Berdasarkan tabel 4.13 dan gambar grafik 4.5 tampak bahwa dari 20 siswa sebelum mendapatkan perlakuan layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran (*pre test*) terdapat 1 siswa atau 5% mempunyai kemampuan menghagai orang lain yang tinggi, 4 siswa atau 20% mempunyai kemampuan menghagai orang lain yang sedang dan 15 siswa atau 75% mempunyai kemampuan menghagai orang lain rendah. Setelah mendapatkan perlakuan layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran (*post test*) terdapat 2 siswa atau 10% mempunyai kemampuan menghagai orang lain sangat tinggi, 14 siswa atau 70% yang mempunyai kemampuan menghagai orang lain tinggi, dan terdapat 4 siswa atau 20% mempunyai kemampuan menghagai orang lain sedang.

4.1.1.3 Hasil Uji Wilcoxon

Tabel 4.14
Uji Wilcoxon

Z hitung	Z tabel	Kriteria
3,81	1,96	Signifikan

PERPUSTAKAAN UNNES

Untuk mengetahui apakah layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran dapat mengembangkan kemampuan asertif siswa, dapat diketahui melalui hasil *pre test* dan *post test* dengan menggunakan uji wilcoxon. Berdasar tabel 4.14 di atas diperoleh $Z_{hitung} = 3,81 > Z_{tabel} = 1,96$ dengan demikian Ho ditolak dan Ha di terima, sehingga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan asertif siswa antara sebelum dan setelah diberikan

perlakuan layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bemain peran, oleh karena itu hipotesis yang diajukan diterima. Hal ini berarti bahwa layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran dapat meningkatkan kemampuan asertif siswa.

4.1.1.4 Hasil Pengamatan Selama Proses Pelaksanaan Layanan Penguasaan Konten dengan Metode Diskusi Kelompok dan Bermain Peran

Di bawah ini diberikan pengamatan selama proses pelaksanaan layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran selama delapan kali pertemuan, yaitu:

Tabel 4.15
Hasil Pengamatan Selama Proses Pelaksanaan Layanan Penguasaan Konten

Pertemuan	Secara Umun	Kecenderungan Aspek Kemampuan Asertif
Pertemuan Pertama Hari: Senin Tgl: 22 November 2010 Waktu : 80 Menit • Materi: ”Pentingnya kepercayaan diri dalam kehidupan” • Bermain peran: ”Memainkan peran sebagai seorang ”guru yang diidam-idamkan”, satu siswa memainkan peran sebagai seorang guru dan 4 siswa yang lainnya memainkan peran sebagai siswa yang merasa minder	Pelaksanaan layanan penguasaan konten ini ada tiga kegiatan yaitu penjelasan materi, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan diskusi kelompok dan pelaksanaan bermain peran. Pada penjelasan materi, kurang berjalan dengan maksimal masih ramai sendiri dan ngobrol dengan teman dekatnya. Namun siswa sudah dapat menyebutkan pentingnya percaya diri bagi kehidupan. Kemudian layanan dilanjutkan dengan pelaksanaan diskusi kelompok. Pada tahap ini, peneliti membagi siswa dalam 4 kelompok (1 kelompok terdiri dari 5 siswa) untuk membahas topik permasalahan. Peneliti memberi kesempatan setiap kelompok untuk berdiskusi dalam kelompok kecil, kemudian peneliti mempersilahkan setiap kelompok untuk tampil di depan kelas dan	1. Ketegasan •79,16% siswa mampu bersikap tegas dalam menyampaikan pendapatnya. 2. Tanggung jawab •72,5% siswa sudah menyadari tugas dan peran yang telah diberikan selama kegiatan diskusi. 3. Komunikasi •69% siswa mampu menyampaikan pendapatnya dengan baik dan efektif.

dalam pergaulannya	mendiskusikan hasil diskusi mereka. Pada kesempatan ini, peserta didik kurang tertarik dan belum terlalu fokus dengan topik yang sedang dibahas. Hal ini terlihat dari kurangnya keberanian mereka untuk mengajukan beberapa pertanyaan yang diajukan oleh setiap kelompok. Kemudian layanan dilanjutkan dengan pelaksanaan bermain peran, siswa terlihat sangat bersemangat memainkan peran dan terlihat adanya ketegasan siswa dalam memainkan peran namun masih terdapat juga siswa yang belum percaya diri. Pada akhir kegiatan bermain peran, dilanjutkan dengan diskusi. Pada kegiatan diskusi, siswa belum bisa menyimpulkan sikap asertif yang terkandung dalam bermain peran sehingga peneliti membantu untuk menyimpulkan sikap asertif yang tersirat dalam bermain peran.	4. Kejujuran •73,75% siswa mampu mengatakan ketidaksetujuannya ketika berbeda pendapat dalam kegiatan diskusi. 5. Keterbukaan diri •Sebanyak 77,5 % siswa mampu untuk terbuka menyampaikan pendapatnya. 6. Penghargaan diri •Sebanyak 76,25% siswa mampu untuk menghargai kelebihan dan kekurangan dirinya. 7. Percaya diri •Sebanyak 70% siswa telah mampu percaya diri menyampaikan pendapatnya secara baik dan efektif. 8. Menghargai orang lain •77,49% siswa mampu mendengarkan pendapat orang lain.
Pertemuan Kedua Hari: Kamis Tgl: 25 November 2010 Waktu : 80 Menit • Materi: ”Pentingnya komunikasi dalam kehidupan sehari-hari” • Bermain Peran:	Pelaksanaan layanan penguasaan konten ini ada tiga kegiatan yaitu penjelasan materi, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan diskusi kelompok dan pelaksanaan bermain peran. Pada penjelasan materi, sudah bisa berjalan dengan baik karena siswa mulai tertarik dan memperhatikan materi yang disajikan peneliti. Disini siswa juga dapat menyebutkan pentingnya komunikasi dalam kehidupan.	1. Ketegasan •69,99% siswa mampu bersikap tegas dalam menyampaikan pendapatnya. 2. Tanggung jawab •71,66% siswa sudah menyadari tugas dan

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Menjadi seorang anak yang diidam-idamkan", satu siswa memainkan peran sebagai seorang anak yang sedang belajar di rumah, dan 4 siswa yang lainnya memainkan peran sebagai teman yang ingin mengajak untuk bermain	Kemudian layanan dilanjutkan dengan pelaksanaan diskusi kelompok. Pada tahap ini, peneliti membagi siswa dalam 4 kelompok (kelompoknya sama seperti pada pertemuan pertama) untuk membahas topik permasalahan. Peneliti memberi kesempatan setiap kelompok untuk berdiskusi dalam kelompok kecil, kemudian peneliti mempersilahkan setiap kelompok untuk tampil di depan kelas dan mendiskusikan hasil diskusi mereka.Pada kesempatan ini, peserta didik sudah mulai tertarik dan sudah fokus dengan topik yang sedang dibahas. Hal ini terlihat dari keberanian mereka untuk mengajukan beberapa pertanyaan yang diajukan oleh setiap kelompok. Kemudian layanan dilanjutkan dengan pelaksanaan bermain peran, siswa terlihat sangat bersemangat memainkan peran dan terlihat adanya ketegasan siswa dalam memainkan peran namun masih terdapat juga siswa yang belum percaya diri. Pada akhir kegiatan bermain peran, dilanjutkan dengan diskusi. Pada kegiatan diskusi, siswa sudah bisa menyimpulkan sikap asertif yang terkandung dalam bermain peran.	peran yang telah diberikan selama kegiatan diskusi. 3. Komunikasi •65,83% siswa mampu menyampaikan pendapatnya dengan baik dan efektif. 4. Kejujuran •66,25% siswa mampu mengatakan ketidaksetujuannya ketika berbeda pendapat dalam kegiatan diskusi. 5. Keterbukaan diri •Sebanyak 68,75 % siswa mampu untuk terbuka menyampaikan pendapatnya. 6. Penghargaan diri •Sebanyak 70% siswa mampu untuk menghargai kelebihan dan kekurangan dirinya. 7. Percaya diri •Sebanyak 69% siswa telah mampu percaya diri menyampaikan pendapatnya secara baik dan efektif. 8. Menghargai orang lain • 70% siswa sudah mampu mendengarkan pendapat orang lain.
Pertemuan Ketiga	Pelaksanaan layanan penguasaan konten	1. Ketegasan

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Hari: Senin Tgl: 13 Desember 2010 Waktu : 80 Menit • Materi : ”Pentingnya kejujuran dalam kehidupan” • Bermain Peran: Menjadi seorang konselor yang diidam-idamkan”, satu siswa memainkan peran sebagai seorang konselor, dan 4 siswa yang lainnya memainkan peran sebagai siswa yang sedang menyontek ketika mengikuti ujian sekolah	ini ada tiga kegiatan yaitu penjelasan materi, pelaksanaan diskusi kelompok dan pelaksanaan bermain peran yang dilanjutkan dengan diskusi nilai asertif yang terkandung dalam bermain peran. Pada penjelasan materi, pelaksanaan kegiatan ini tidak berjalan dengan maksimal karena layanan dilaksanakan pada saat kelas meeting sehingga siswa terlihat tidak fokus. Disana-sini siswa masih rame sendiri dan ngobrol dengan teman dekatnya, kemudian layanan dilanjutkan dengan pelaksanaan diskusi kelompok. Pada tahap ini, peneliti membagi siswa dalam 4 kelompok (kelompoknya sama seperti pada pertemuan sebelumnya) untuk membahas topik permasalahan. Peneliti memberi kesempatan setiap kelompok untuk berdiskusi dalam kelompok kecil, kemudian peneliti mempersilahkan setiap kelompok untuk tampil di depan kelas dan mendiskusikan hasil diskusi mereka. Pada kesempatan ini, peserta didik sudah mulai tertarik dan sudah fokus dengan topik yang sedang dibahas. Hal ini terlihat dari keberanian mereka untuk mengajukan beberapa pertanyaan. Kemudian layanan dilanjutkan dengan pelaksanaan bermain peran, siswa terlihat sangat bersemangat memainkan peran dan terlihat adanya ketegasan siswa dalam memainkan peran namun masih terdapat juga siswa yang belum percaya diri. Pada akhir kegiatan bermain peran, dilanjutkan dengan diskusi. Pada kegiatan diskusi, siswa sudah bisa menyimpulkan sikap asertif yang terkandung dalam bermain peran sehingga peneliti membantu untuk menyimpulkan sikap asertif yang tersirat dalam bermain peran.	•70,83% siswa mampu bersikap tegas dalam menyampaikan pendapatnya. 2. Tanggung jawab •71,66% siswa sudah menyadari tugas dan peran yang telah diberikan selama kegiatan diskusi. 3. Komunikasi •68,33% siswa mampu menyampaikan pendapatnya dengan baik dan efektif. 4. Kejujuran •68,75% siswa mampu mengatakan ketidaksetujuannya ketika berbeda pendapat dalam kegiatan diskusi. 5. Keterbukaan diri •Sebanyak 71,25 % siswa mampu untuk terbuka menyampaikan pendapatnya. 6. Penghargaan diri •Sebanyak 68,75% siswa mampu untuk menghargai kelebihan dan kekurangan dirinya. 7. Percaya diri •Sebanyak 69,99% siswa telah mampu percaya diri menyampaikan pendapatnya secara baik

		dan efektif. 8. Menghargai orang lain •66,66% siswa sudah mampu mendengarkan pendapat orang lain.
Pertemuan Keempat Hari: Kamis Tgl: 16 Desember 2010 Waktu : 90 Menit • Materi : ”Pentingnya tanggung jawab dalam kehidupan” • Bermain Peran: Menjadi orang tua yang diidam-idamkan”, satu siswa memainkan peran sebagai orang tua dan siswa yang lainnya memainkan peran sebagai anak yang sedang malas untuk belajar”	Pelaksanaan layanan penguasaan konten ini ada tiga kegiatan yaitu penjelasan materi, pelaksanaan diskusi kelompok dan pelaksanaan bermain peran yang dilanjutkan dengan diskusi nilai asertif yang terkandung dalam bermain peran. Pada penjelasan materi, pelaksanaan kegiatan ini tidak berjalan dengan maksimal karena layanan dilaksanakan pada saat kelas meeting sehingga siswa terlihat tidak fokus. Disana-sini siswa masih rame sendiri dan ngobrol dengan teman dekatnya, kemudian layanan dilanjutkan dengan pelaksanaan diskusi kelompok. Pada tahap ini, peneliti membagi siswa dalam 4 kelompok (kelompoknya sama seperti pada pertemuan sebelumnya) untuk membahas topik permasalahan. Peneliti memberi kesempatan setiap kelompok untuk berdiskusi dalam kelompok kecil, kemudian peneliti mempersilahkan setiap kelompok untuk tampil di depan kelas dan mendiskusikan hasil diskusi mereka. Pada kesempatan ini, peserta didik sudah mulai tertarik dan sudah fokus dengan topik yang sedang dibahas. Hal ini terlihat dari keberanian mereka untuk mengajukan beberapa pertanyaan. Kemudian layanan dilanjutkan dengan pelaksanaan bermain peran, siswa terlihat sangat bersemangat memainkan peran dan terlihat adanya ketegasan siswa dalam memainkan peran dan siswa juga sudah percaya diri. Pada akhir kegiatan bermain peran, dilanjutkan dengan diskusi. Pada kegiatan diskusi, siswa sudah bisa menyimpulkan sikap asertif yang terkandung dalam bermain peran	1. Ketegasan •75,83% siswa mampu bersikap tegas dalam menyampaikan pendapatnya. 2. Tanggung jawab •75,83% siswa sudah menyadari tugas dan peran yang telah diberikan selama kegiatan diskusi. 3. Komunikasi •76,66% siswa mampu menyampaikan pendapatnya dengan baik dan efektif. 4. Kejujuran •80% siswa mampu mengatakan ketidaksetujuannya ketika berbeda pendapat dalam kegiatan diskusi. 5. Keterbukaan diri •Sebanyak 85 % siswa sangat mampu untuk terbuka menyampaikan pendapatnya. 6. Penghargaan diri •Sebanyak 81% siswa sangat mampu untuk menghargai

	sehingga peneliti membantu untuk menyimpulkan sikap asertif yang tersirat dalam bermain peran.	kelebihan dan kekurangan dirinya. 7. Percaya diri •Sebanyak 74,99% siswa telah mampu percaya diri menyampaikan pendapatnya secara baik dan efektif. 8. Menghargai orang lain •76,66% siswa sudah mampu mendengarkan pendapat orang lain.
Pertemuan Kelima Hari: Senin Tgl: 3 Januari 2011 Waktu : 80 Menit • Materi : "Pentingnya Keterbukaan diri dalam kehidupan" • Bermain Peran: Menjadi siswa yang diidam-idamkan", satu siswa memainkan peran sebagai siswa yang terbuka dan 4 siswa yang lainnya memainkan peran sebagai siswa yang mengajak untuk membolos	Pelaksanaan layanan penguasaan konten ini ada tiga kegiatan yaitu penjelasan materi, pelaksanaan diskusi kelompok dan pelaksanaan bermain peran yang dilanjutkan dengan diskusi nilai asertif yang terkandung dalam bermain peran. Pada penjelasan materi, sudah bisa berjalan dengan baik karena siswa mau mendengarkan dan ada sedikit diskusi. Disini siswa juga dapat menyebutkan pentingnya keterbukaan diri dalam kehidupan sehari-hari, kemudian layanan dilanjutkan dengan pelaksanaan diskusi kelompok. Pada tahap ini, peneliti membagi siswa dalam 4 kelompok (kelompoknya sama seperti pada pertemuan sebelumnya) untuk membahas topik permasalahan. Peneliti memberi kesempatan setiap kelompok untuk berdiskusi dalam kelompok kecil, kemudian peneliti mempersilahkan setiap kelompok untuk tampil di depan kelas dan mendiskusikan hasil diskusi mereka. Pada kesempatan ini, peserta didik sudah mulai tertarik dan sudah fokus dengan topik yang sedang dibahas. Hal ini terlihat dari keberanian mereka untuk mengajukan beberapa pertanyaan. Kemudian layanan dilanjutkan dengan pelaksanaan bermain peran, siswa terlihat	1. Ketegasan •76,66% siswa mampu bersikap tegas dalam menyampaikan pendapatnya. 2. Tanggung jawab •74,99% siswa sudah menyadari tugas dan peran yang telah diberikan selama kegiatan diskusi. 3. Komunikasi •76,66% siswa mampu menyampaikan pendapatnya dengan baik dan efektif. 4. Kejujuran •86,25% siswa sangat mampu mengatakan ketidaksetujuannya ketika berbeda pendapat dalam kegiatan diskusi. 5. Keterbukaan diri

	sangat bersemangat memainkan peran dan terlihat adanya ketegasan siswa dalam memainkan peran dan siswa juga sudah bertanggung jawab dalam menjalankan perannya. Pada akhir kegiatan bermain peran, dilanjutkan dengan diskusi. Pada kegiatan diskusi, siswa sudah bisa menyimpulkan sikap asertif yang terkandung dalam bermain peran.	•Sebanyak 80 % siswa mampu untuk terbuka menyampaikan pendapatnya. 6. Penghargaan diri •Sebanyak 77,5% siswa mampu untuk menghargai kelebihan dan kekurangan dirinya. 7. Percaya diri •Sebanyak 71,66% siswa telah mampu percaya diri menyampaikan pendapatnya secara baik dan efektif. 8. Menghargai orang lain •79,16% siswa sudah mampu mendengarkan pendapat orang lain.
Pertemuan Keenam Hari: Kamis Tgl: 6 Januari 2011 Waktu : 80 Menit • Materi : "Pentingnya toleransi dan menghargai orang lain dalam kehidupan sehari-hari" • Bermain Peran: Memainkan peran sebagai seorang hakim yang diidam-idamkan"	Pelaksanaan layanan penguasaan konten ini ada tiga kegiatan yaitu penjelasan materi, pelaksanaan diskusi kelompok dan pelaksanaan bermain peran yang dilanjutkan dengan diskusi nilai asertif yang terkandung dalam bermain peran. Pada penjelasan materi, siswa sudah tetarik dan memperhatikan materi yang disajikan peneliti. Siswa juga dapat menyebutkan pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari, kemudian layanan dilanjutkan dengan pelaksanaan diskusi kelompok. Pada tahap ini, peneliti membagi siswa dalam 4 kelompok (kelompoknya sama seperti pada pertemuan sebelumnya) untuk membahas topik permasalahan. Peneliti memberi kesempatan setiap kelompok untuk berdiskusi dalam kelompok kecil, kemudian peneliti mempersilahkan setiap kelompok untuk tampil	1. Ketegasan •78,33% siswa mampu bersikap tegas dalam menyampaikan pendapatnya. 2. Tanggung jawab •79,16% siswa sudah menyadari tugas dan peran yang telah diberikan selama kegiatan diskusi. 3. Komunikasi •80,83% siswa mampu menyampaikan pendapatnya dengan baik dan efektif.

	di depan kelas dan mendiskusikan hasil diskusi mereka. Pada kesempatan ini, peserta didik sudah mulai tertarik dan sudah fokus dengan topik yang sedang dibahas. Hal ini terlihat dari keberanian mereka untuk mengajukan pertanyaan kepada kelompok lain. Kemudian layanan dilanjutkan dengan pelaksanaan bermain peran, siswa terlihat sangat bersemangat memainkan peran dan terlihat adanya ketegasan siswa dalam memainkan peran dan siswa juga sudah percaya diri dalam memainkan perannya. Pada akhir kegiatan bermain peran, dilanjutkan dengan diskusi. Pada kegiatan diskusi, siswa sudah bisa menyimpulkan sikap asertif yang terkandung dalam bermain peran.	4. Kejujuran • 72,5% siswa mampu mengatakan ketidaksetujuannya ketika berbeda pendapat dalam kegiatan diskusi. 5. Keterbukaan diri • Sebanyak 83,5% siswa sangat mampu untuk terbuka menyampaikan pendapatnya 6. Penghargaan diri • Sebanyak 81,25% siswa sangat mampu untuk menghargai kelebihan dan kekurangan dirinya. 7. Percaya diri • Sebanyak 73,33% siswa telah mampu percaya diri menyampaikan pendapatnya secara baik dan efektif. 8. Menghargai orang lain • 71,66% siswa sudah mampu mendengarkan pendapat orang lain.
Pertemuan Ketujuh Hari: Senin Tgl: 10 Januari 2010 Waktu : 80 Menit • Materi: ”Pentingnya bersikap tegas dalam kehidupan sehari-hari” • Bermain Peran:	Pelaksanaan layanan penguasaan konten ini ada tiga kegiatan yaitu penjelasan materi, pelaksanaan diskusi kelompok dan pelaksanaan bermain peran yang dilanjutkan dengan diskusi nilai asertif yang terkandung dalam bermain peran. Pada penjelasan materi, siswa sudah tetarik dan memperhatikan materi yang disajikan peneliti. Siswa juga dapat menyebutkan pentingnya ketegasan dalam	1. Ketegasan • 80,33% siswa mampu bersikap tegas dalam menyampaikan pendapatnya. 2. Tanggung jawab • 77,49% siswa sudah menyadari tugas dan

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Memainkan peran sebagai polisi yang diidam-idamkan", satu siswa memainkan peran sebagai polisi yang tegas dan siswa yang lainnya memainkan peran sebagai orang yang melanggar lalu lintas	kehidupan sehari-hari, kemudian layanan dilanjutkan dengan pelaksanaan diskusi kelompok. Pada tahap ini, peneliti membagi siswa dalam 4 kelompok (kelompoknya sama seperti pada pertemuan sebelumnya) untuk membahas topik permasalahan. Peneliti memberi kesempatan setiap kelompok untuk berdiskusi dalam kelompok kecil, kemudian peneliti mempersilahkan setiap kelompok untuk tampil di depan kelas dan mendiskusikan hasil diskusi mereka. Pada kesempatan ini, peserta didik sudah mulai tertarik dan sudah fokus dengan topik yang sedang dibahas. Hal ini terlihat dari keberanian mereka untuk mengajukan pertanyaan kepada kelompok lain. Kemudian layanan dilanjutkan dengan pelaksanaan bermain peran, siswa terlihat sangat bersemangat memainkan peran dan terlihat adanya ketegasan siswa dalam memainkan peran dan siswa juga sudah percaya diri dalam memainkan perannya. Pada akhir kegiatan bermain peran, dilanjutkan dengan diskusi. Pada kegiatan diskusi, siswa sudah bisa menyimpulkan sikap asertif yang terkandung dalam bermain peran.	peran yang telah diberikan selama kegiatan diskusi. 3. Komunikasi •76,66% siswa mampu menyampaikan pendapatnya dengan baik dan efektif. 4. Kejujuran •72,5% siswa belum mampu mengatakan ketidaksetujuannya ketika berbeda pendapat dalam kegiatan diskusi. 5. Keterbukaan diri •Sebanyak 75 % siswa mampu untuk terbuka menyampaikan pendapatnya. 6. Penghargaan diri •Sebanyak 86,25% siswa sangat mampu untuk menghargai kelebihan dan kekurangan dirinya. 7. Percaya diri •Sebanyak 66,66% siswa telah mampu percaya diri menyampaikan pendapatnya secara baik dan efektif. 8. Menghargai orang lain •74,16% siswa sudah mampu mendengarkan pendapat orang lain
Pertemuan Kedelapan	Pelaksanaan layanan penguasaan konten	1. Ketegasan

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Hari: Kamis Tgl: 13 Januari 2011 Waktu : 80 Menit • Materi : ”Pentingnya menumbuhkan penghargaan diri dan menghormati hak-hak orang lain” • Bermain Peran: emainkan peran sebagai Menjadi seorang sahabat yang diidam-idamkan”, satu siswa memainkan peran sebagai seorang sahabat yang membantu temannya mengalami konflik dan siswa yang lainnya memainkan peran sebagai teman yang sedang konflik dalam persahabatannya	ini ada tiga kegiatan yaitu penjelasan materi, pelaksanaan diskusi kelompok dan pelaksanaan bermain peran yang dilanjutkan dengan diskusi nilai asertif yang terkandung dalam bermain peran. Pada penjelasan materi, siswa sudah tetarik dan memperhatikan materi yang disajikan peneliti. Siswa juga dapat menyebutkan pentingnya menumbuhkan penghargaan diri dan menghormati hak-hak orang lain dalam kehidupan sehari-hari, kemudian layanan dilanjutkan dengan pelaksanaan diskusi kelompok. Pada tahap ini, peneliti membagi siswa dalam 4 kelompok (kelompoknya sama seperti pada pertemuan sebelumnya) untuk membahas topik permasalahan. Peneliti memberi kesempatan setiap kelompok untuk berdiskusi dalam kelompok kecil, kemudian peneliti mempersilahkan setiap kelompok untuk tampil di depan kelas dan mendiskusikan hasil diskusi mereka. Pada kesempatan ini, peserta didik sudah mulai tertarik dan sudah fokus dengan topik yang sedang dibahas. Hal ini terlihat dari keberanian mereka untuk mengajukan pertanyaan kepada kelompok lain. Kemudian layanan dilanjutkan dengan pelaksanaan bermain peran, siswa terlihat sangat bersemangat memainkan peran dan terlihat adanya ketegasan siswa dalam memainkan peran dan siswa juga sudah percaya diri dalam memainkan perannya. Pada akhir kegiatan bermain peran, dilanjutkan dengan diskusi. Pada kegiatan diskusi, siswa sudah bisa menyimpulkan sikap asertif yang terkandung dalam bermain peran.	•78,33% siswa mampu bersikap tegas dalam menyampaikan pendapatnya. 2. Tanggung jawab •75% siswa sudah menyadari tugas dan peran yang telah diberikan selama kegiatan diskusi. 3. Komunikasi •79,16% siswa mampu menyampaikan pendapatnya dengan baik dan efektif. 4. Kejujuran •77,5% siswa belum mampu mengatakan ketidaksetujuannya ketika berbeda pendapat dalam kegiatan diskusi. 5. Keterbukaan diri •Sebanyak 81,25 % siswa sangat mampu untuk terbuka menyampaikan pendapatnya. 6. Penghargaan diri •Sebanyak 71,25% siswa mampu untuk menghargai kelebihan dan kekurangan dirinya. 7. Percaya diri •Sebanyak 69,99% siswa telah mampu percaya diri menyampaikan pendapatnya secara baik

		dan efektif. 8. Menghargai orang lain •74,99% siswa sudah mampu mendengarkan pendapat orang lain.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, dapat terlihat bahwa telah terjadi peningkatan kemampuan asertif, hanya saja peningkatan kemampuan asertif sedikit, bahkan juga sempat terjadi penurunan, hal ini terjadi diduga karena waktu yang sangat singkat yaitu hanya delapan kali *treatment*, selain itu juga pada saat pelaksanaan *treatment* (tepatnya pada pertemua ketiga dan keempat) bersamaan dengan kegiatan *class meeting* sehingga pelaksanan layanan kurang berjalan dengan efektif. Padahal untuk menjadikan seorang siswa memiliki kemampuan asertif diperlukan latihan dan pembinaan terus menerus dan berkesinambungan di sekolah.

4.2 PEMBAHASAN

Kemampuan asertif merupakan suatu bentuk sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan beberapa sikap antara lain, perilaku yang membuat individu mampu bertindak dengan caranya sendiri, tetapi juga tidak menutup diri dari saran orang lain yang menjadikan dirinya lebih baik, mampu menyuarakan hak-haknya tanpa menyinggung orang lain, percaya diri, mengekspresikan diri secara spontan(pikiran dan perasaan), banyak dicari dan dikagumi orang lain. Dari pengertian

tersebut maka diperoleh lima aspek kemampuan asertif yaitu aspek ketegasan, tanggungjawab, percaya diri, kejujuran, dan menghargai orang lain.

Memiliki kemampuan asertif bagi seorang individu sangat penting, hal ini dikarenakan agar setiap individu mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya tanpa adanya tekanan atau paksaan dari orang lain. Orang yang asertif akan mudah dterima oleh lingkungannya, karena individu tersebut mampu menyuarakan hak-haknya tetapi tidak menyinggung perasaaan orang lain, begitu juga sebaliknya, orang yang tidak asertif maka akan berdampak pada lingkungan yang cenderung untuk menolaknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyo (2005: 110) akibat dari emosi, sikap, dan perilaku yang tidak tegas dapat berakibat sosial yaitu tidak adanya persetujuan dari orang lain.

Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan asertif penting bagi setiap individu, khususnya siswa dan generasi muda karena apabila individu yang tidak tegas atau tidak assertif akan dijauhi dari lingkungannya dengan kondisi yang demikian akan mengurangi rasa percaya diri karena tidak bersosialisasi dengan lingkungan yang baik. Hal tersebut juga terjadi pada siswa kelas XII bahasa SMA N 1 Ungaran sebagai populasi penelitian.

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka peneliti menetapkan bahwa layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran digunakan sebagai media untuk meningkatkan kemampuan asertif siswa. Pemberian layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran akan membantu peningkatan kemampuan asertif siswa karena metode yang digunakan disesuaikan dengan kondisi siswa. Dengan

metode diskusi kelompok dan bermain peran diharapkan siswa menjadi bersemangat dan dapat belajar dari pengalaman saat bermain peran.

Setelah dilakukan penelitian (*pre test)* terhadap satu kelas yang diteliti memiliki kemampuan asertif dengan kriteria tinggi adalah 1 siswa, 2 siswa dengan kriteria sedang dan kriteria rendah adalah 17 siswa. Meskipun yang masuk kriteria tinggi hanya 1 siswa dan 2 siswa termasuk dalam kategori sedang namun tetap dilakukan treatment yaitu layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran karena fungsi layanan penguasaan konten adalah pengembangan sehingga diharapkan kemampuan asertif siswa dapat berkembang, tidak hanya yang masuk kriteria rendah, namun yang termasuk kriteria tinggi dan sedang juga dapat berkembang.

Treatment yang dilakukan peneliti sebanyak delapan kali pertemuan. Delapan pertemuan ini memberikan layanan lima aspek kemampuan asertif. Pada masing-masing aspek kemampuan asertif, secara perhitungan persentase telah menunjukkan adanya peningkatan dengan rata-rata peningkatan sebesar 20%. Berikut dijelaskan peningkatan masing-masing aspek kemampuan asertif:

(1) Aspek ketegasan adalah salah satu aspek dalam kemampuan asertif, ketegasan merupakan sikap atau perilaku untuk mempertahankan hak-hak pribadi (tidak membiarkan orang lain mengganggu dan memanfaatkannya. Orang yang memiliki ketegasan adalah orang mampu bersikap atau berperilaku tegas dalam mengambil keputusan, serta tidak mudah terpengaruh oleh orang lain. Aspek ketegasan penting mengingat setiap orang hendaknya mampu bersikap tegas agar tidak dimanfaatkan orang

lain. Sebelum dilaksanakan layanan penguasaan konten diketahui bahwa siswa memiliki ketegasan yang rendah, hal ini ditandai dengan kecenderungan siswa yang mudah dipengaruhi oleh orang lain, belum berani mengambil sebuah keputusan untuk dirinya, serta belum mampu bersikap tegas dalam bertindak. Untuk meningkatkan aspek ketegasan, dilaksanakan diskusi kelompok dan bermain peran. Pada dilaksanakan diskusi kelompok, siswa diajak mempunyai keberanian dalam mengambil keputusan, tidak terpengaruh orang lain. Pada pelaksanaan bermain peran, ada dua macam peran yang ditampilkan oleh siswa dalam melatih ketegasan, pertama siswa memainkan peran"Menjadi seorang konselor yang diidam-idamkan, satu siswa memainkan peran sebagai seorang konselor, dan 4 siswa yang lainnya memainkan peran sebagai siswa yang sedang menyontek ketika mengikuti ujian sekolah". Dan yang kedua"Menjadi polisi yang diidam-idamkan, satu siswa memainkan peran sebagai polisi yang tegas dan siswa yang lainnya memainkan peran sebagai orang yang melanggar lalu lintas". Pada pelaksanaan bermain peran ini siswa diajak untuk terbiasa tegas dalam mengambil keputusan dan mampu bersikap tegas. Pada pertemuan ini, siswa tampak sudah bersikap tegas ketika ada siswa yang tidak memainkan peran dengan sungguh-sungguh maka temannya yang lainnya mengingatkan, artinya aspek ketegasan telah nampak pada siswa. Dilihat dari aspek ketegasan terjadi kenaikan yang cukup signifikan yakni meningkat sebesar 19%. Pada aspek ketegasan sebelum diberi perlakuan siswa memperoleh persentase sebesar 52 %, setelah diberikan perlakuan berupa pemberian

layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran terjadi peningkatan yakni menjadi 71%.

(2) Aspek tanggung jawab salah satu aspek dalam kemampuan asertif, tanggung jawab merupakan sikap atau perilaku menerima risiko akibat tindakannya. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang dapat mengerjakan tugas-tugas dengan semestinya, menerima risiko atau akibat dari tindakannya serta konsekuen untuk melaksanakan keputusan yang sudah diambilnya. Sebelum dilaksanakan layanan penguasaan konten diketahui bahwa siswa memiliki tanggung jawab yang rendah, hal ini ditandai dengan kecenderungan siswa yang belum dapat mengerjakan tugas-tugas dengan semestinya, belum mampu menerima risiko atau akibat dari tindakannya serta tidak konsekuen atau masih ragu-ragu untuk melaksanakan keputusan yang sudah diambilnya. Untuk meningkatkan aspek tanggung jawab, dilaksanakan diskusi kelompok dan bermain peran. Pada dilaksanakan diskusi kelompok, siswa diajak mempunyai tanggung jawab dalam perbuatan maupun perkataannya, serta mampu konsekuen dalam menjalankan keputusan yang sudah dibuat. Pada pelaksanaan bermain peran, siswa memainkan peran“Menjadi orang tua yang diidam-idamkan”, satu siswa memainkan peran sebagai orang tua dan siswa yang lainnya memainkan peran sebagai anak yang sedang malas untuk belajar. Orang tua yang bertanggung jawab akan memotivasi anaknya ketika sedang dalam kondisi malas sekalipun. Peneliti lalu memberi tahu siswa bahwa apabila pekerjaan dikerjakan dengan penuh tanggung jawab maka hasilnya akan memuaskan. Dari pelaksanaan

treatment, siswa nampak mampu melakukan kegiatan dengan semestinya dan mau menerima risiko dari kesalahan serta mampu konsekuen untuk melaksanakan keputusan yang sudah diambilnya. Hal tersebut telah tercermin sikap yang bertanggung jawab, artinya kemampuan asertif pada aspek tanggungjawab telah nampak pada siswa. Dilihat dari aspek tanggung jawab terjadi kenaikan yang cukup signifikan yakni meningkat sebesar 19%. Pada aspek tanggung jawab sebelum diberi perlakuan siswa memperoleh persentase sebesar 52 %, setelah diberikan perlakuan berupa pemberian layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran terjadi peningkatan yakni menjadi 71%.

(3) Aspek percaya diri adalah salah satu aspek dalam kemampuan asertif. Percaya diri merupakan sikap atau perilaku seseorang yang berani menyampaikan gagasannya tanpa ada perasaan malu atau ragu serta mampu mengkomunikasikan dengan baik. Orang yang yang asertif adalah orang yang mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya serta mampu menyampaikan pendapatnya dengan baik dan sopan, penuh semangat dan tidak mudah putus asa. Aspek ini penting dalam kehidupan sehari-hari karena tentu saja dalam melakukan kegiatan sehari-hari kita harus penuh semangat, bersungguh-sungguh dan percaya diri. Sebelum dilaksanakan layanan penguasaan konten diketahui bahwa siswa memiliki percaya diri yang rendah, hal ini ditandai dengan kecenderungan siswa yang belum mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya, masih malu-malu dalam menyampaikan pendapatnya, serta mudah putus asa dan kurang bersemangat

ketika pembelajaran di kelas berlangsung. Untuk mengembangkan aspek percaya diri, dilaksanakan diskusi kelompok dan bermain peran. Pada dilaksanakan diskusi kelompok, siswa dilatih untuk percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya, serta mampu mengkomunikasikannya dengan baik dan efektif. Pada pelaksanaan bermain peran, ada dua macam peran yang ditampilkan oleh siswa dalam melatih kepercayaan diri, pertama siswa memainkan peran "Menjadi seorang guru yang diidam-idamkan", satu siswa memainkan peran sebagai seorang guru dan 4 siswa yang lainnya memainkan peran sebagai siswa yang merasa minder dalam pergaulannya. Permainan yang kedua yaitu siswa memainkan peran "Menjadi seorang anak yang diidam-idamkan", satu siswa memainkan peran sebagai seorang anak yang sedang belajar di rumah, dan 4 siswa yang lainnya memainkan peran sebagai teman yang ingin mengajak untuk bermain. Pada pelaksaaan *treatment,* siswa penuh semangat dan percaya diri dalam melakukan kegiatan, serta mampu menyampaikan pendapatnya tanpa ragu-ragu dan malu. Hal tersebut telah mengandung kemampuan asertif, artinya kemampuan asertif pada aspek percaya diri telah nampak pada siswa. Dilihat dari aspek percaya diri terjadi kenaikan yang cukup signifikan yakni meningkat sebesar 24%. Pada aspek percaya diri sebelum diberi perlakuan siswa memperoleh persentase sebesar 49 %, setelah diberikan perlakuan berupa pemberian layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran terjadi peningkatan yakni menjadi 73%.

(4) Aspek kejujuran adalah salah satu aspek kemampuan asertif. Kejujuran merupakan berkata sesuai apa yang terjadi sehingga tidak menambah dan mengurangi. Orang yang asertif adalah orang yang mampu jujur dalam mengekspresikan perasaan dan terbuka, orang yang mampu menyatakan ketidaksetujuan, serta orang yang tidak menutup diri dari saran orang lain. Aspek ini penting dalam kehidupan sehari-hari karena dengan jujur tentu suasana hidup menjadi damai dan seimbang. Sebelum dilaksanakan layanan penguasaan konten diketahui bahwa siswa memiliki kejujuran yang rendah, hal ini ditandai dengan kecenderungan siswa yang belum mampu jujur dalam mengekspresikan perasaan dan cenderung tertutup, belum mampu menyatakan ketidaksetujuan, serta masih menutup diri dari saran orang lain.Untuk meningkatkan aspek tanggung jawab, dilaksanakan diskusi kelompok dan bermain peran. Pada dilaksanakan diskusi kelompok, siswa dilatih untuk bersikap jujur dalam perbuatan maupun perkataannya, serta tidak menutup saran dari orang lain. Pada pelaksanaan bermain peran, siswa memainkan peran“ Menjadi seorang konselor yang diidam-idamkan”, satu siswa memainkan peran sebagai seorang konselor, dan 4 siswa yang lainnya memainkan peran sebagai siswa yang sedang menyontek ketika mengikuti ujian sekolah. Dalam peran ini orang yang jujur akan mendapatkan ketenangan batin, bila dibandingkan dengan orang yang tidak jujur. Dari pelaksanaan *treatment*, siswa sudah tampak berlaku jujur dalam melakukan kegiatan, siwa mampu bersikap jujur dalam mengekspresikan perasaan dan tidak menutup saran dari orang lain, artinya aspek kejujuran kemampuan

asertif telah nampak pada siswa. Dilihat dari aspek kejujuran terjadi kenaikan yang cukup signifikan yakni meningkat sebesar 20%. Pada aspek kejujuran sebelum diberi perlakuan siswa memperoleh persentase sebesar 52%, setelah diberikan perlakuan berupa pemberian layanan penguasaan konten denga metode diskusi kelompok dan bermain peran terjadi peningkatan yakni menjadi 72%.

(5) Aspek menghargai orang lain adalah salah satu aspek kemampuan asertif. Menghargai orang lain merupakan sikap atau perilaku seseorang untuk berhubungan baik dengan lingkungannya. Orang yang pandai menghargai orang lain yakni orang yang bertoleransi, menghargai hak-hak orang lain, tolong-menolong, tidak menyinggung perasaan orang lain ketika sedang berpendapat serta mau mendengarkan pendapat orang lain. Aspek ini penting dalam kehidupan sehari-hari karena dengan menghargai orang lain tentu suasana hidup menjadi damai dan seimbang. Sebelum dilaksanakan layanan penguasaan konten diketahui bahwa siswa belum bisa menghargai orang lain, hal ini ditandai dengan kecenderungan siswa yang belum bisa bertoleransi, kurang menghargai hak-hak orang lain, sering menyinggung perasaan orang lain ketika sedang berpendapat serta belum mampu mendengarkan pendapat orang lain ketika pembelajaran berlangsung. Untuk meningkatkan aspek menghargai orang lain, dilaksanakan diskusi kelompok dan bermain peran. Pada dilaksanakan diskusi kelompok, siswa dilatih untuk bertoleransi dan bekerjasama. Pada pelaksanaan bermain peran, siswa memainkan peran“Menjadi seorang guru yang diidam-idamkan”, satu

siswa memainkan peran sebagai seorang guru dan 4 siswa yang lainnya memainkan peran sebagai siswa yang sedang konflik dalam persahabatannya. Dari pelaksanaan *treatment*, nampak siswa mau memperhatikan dan menghargai orang lain, mau tolong menolong dengan orang lain, dapat menghargai hak-hak orang lain, tidak menyinggung perasaan orang lain ketika sedang berpendapat serta mampu mendengarkan pendapat orang lain. Hal tersebut telah mengandung nilai menghargai orang lain, artinya kemampuan asertif pada aspek menghargai orang lain telah nampak pada siswa. Dilihat dari aspek menghargai orang lain terjadi kenaikan yang cukup signifikan yakni meningkat sebesar 19%. Pada aspek menghargai orang lain sebelum diberi perlakuan siswa memperoleh persentase sebesar 53 %, setelah diberikan perlakuan berupa pemberian layanan penguasaan konten denga metode diskusi kelompok dan bermain peran terjadi peningkatan yakni menjadi 72%.

Layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran dipilih untuk mengembangkan kemampuan asertif siswa dengan alasan bahwa dalam layanan penguasaan konten, siswa dibekali tentang ketrampilan-ketrampilan yang dalam hal ini adalah kemampuan asertif. Kemudian, metode diskusi dan bermain peran sesuai dengan teori belajar *experience learning* yaitu belajar dari pengalaman saat mengikuti bermain peran. Dengan menggunakan metode ini diharapkan siswa akan terus mengingat pengalamannya, menjadi lebih senang, dan lebih bersemangat dalam menerima layanan penguasaan konten.

Namun yang terjadi dilapangan, siswa cenderung bersemangat dalam melaksanakan bermain peran tetapi dalam diskusi kelompok dan pelaksanaan materi kurang memperhatikan. Sehingga dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan, kesimpulan dari peneliti yaitu adanya *progress* kemampuan asertif siswa meskipun tidak besar.

Hal tersebut diduga karena *treatment* yang dilakukan oleh peneliti hanya 8 kali dan cenderung singkat, bahkan terjadi penurunan, hal ini terjadi diduga karena pelaksanaan *treatment* (tepatnya pada pertemuan ketiga dan keempat) yang bersamaan dengan kegiatan *class meeting* sehingga pelaksanan layanan kurang efektif. Padahal untuk menjadikan seorang siswa memiliki kemampuan asertif diperlukan latihan dan pembinaan terus menerus dan berkesinambungan di sekolah.

Dari analisis data menunjukan bahwa layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran dapat meningkatkan kemampuan asertif pada siswa kelas XII Bahasa di SMA N 1 Ungaran tahun ajaran 2010/2011. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $Z_{hitung} = 3,81 > Z_{tabel} = 1,96$ maka hasilnya signifikan, yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah mendapatkan layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran, sehingga Ha di terima dan Ho ditolak, sehingga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan asertif pada siswa antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran, oleh karena itu hipotesis yang diajukan

dapat diterima. Berarti kemampuan asertif siswa dapat dikembangkan melalui layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran.

4.3 KETERBATASAN PENELITI

Meskipun penelitian ini telah dilaksanakan sebaik mungkin, akan tetapi penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu pemberian perlakuan berupa layanan penguasaan konten hanya dilaksanakan 8 kali pertemuan. Pelaksanaan *treatment* (tepatnya pada pertemuan ketiga dan keempat) yang bersamaan dengan kegiatan *class meeting* sehingga pelaksanan layanan kurang efektif. Metode pengumpul data yang digunakan adalah skala psikologi yang memiliki kemungkinan untuk bias karena ada kecenderungan individu untuk menilai diri sendiri lebih baik atau buruk dari kondisi sebenarnya, meskipun peneliti sudah berupaya menjelaskan kepada para subjek untuk jujur dalam menjawab pernyataan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan asertif siswa pada siswa kelas XII Bahasa di SMA N 1 Ungaran tahun ajaran 2010/2011 dapat disimpulkan bahwa:

1) Kemampuan asertif siswa sebelum mengikuti layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran, siswa cenderung malu dan ragu ketika berpendapat di dalam kelas, sulit menolak ajakan teman yang menjerumuskan dirinya, siswa sering menyinggung perasaan teman ketika berpendapat. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan asertif siswa dalam kategori rendah.
2) Kemampuan asertif siswa setelah mengikuti layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran, siswa mampu bersikap tegas, mampu menolak ajakn teman dengan cara yang sopan dan tidak menyinggung perasaan orang lain, siswa mampu bertoleransi pada orang lain, siswa telah mampu bertanggungjawab pada setiap kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan asertif siswa dalam kategori tinggi.
3) Pengembangan kemampuan asertif siswa sebelum dan setelah mendapat *treatment* berupa layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran dilihat dari aspek kemampuan asertif siswa rata-rata tiap aspek mengalami peningkatan. Yang paling meningkat pada aspek

tanggung jawab, ketegasan dan menghargai orang lain. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan ada peningkatan kemampuan asertif siswa melalui layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran pada siswa kelas kelas XII Bahasa di SMA N 1 Ungaran tahun ajaran 2010/2011

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diajukan beberapa saran untuk siswa kelas XII Bahasa di SMA N 1 Ungaran tahun ajaran 2010/2011:

1) Untuk guru pembimbing, hendaknya dapat memanfaatkan layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran guna peningkatan kemampuan asertif siswa.
2) Untuk siswa, hendaknya selalu mengikuti layanan bimbingan dan konseling khususnya layanan penguasaan konten.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR PUSTAKA

Anita. 2007. *Keefektifan Layanan Konseling Rasional Emotif Dengan Menggunakan Teknik Assertif Training Terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Pada Kalayan Panti Pamardi Putra Mandiri Semarang.* Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Yogyakarta: Rineka Cipta.

Azwar, Syaifudin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Corey, Gerald. 2007. *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi.* Bandung: PT Rineka Cipta.

French, Astrid. 1998. *Ketrampilan Berkomunikasi antar Pribadi*. Indonesia: Kentindo Soho.

Gunarsa, Singgih D. 2004. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

Hadi, Sutrisno. 2000. *Statistik*. Yogyakarta: Andi.

Mugiarso, Heru. 2005. *Bimbingan Dan Konseling*. Semarang: UNNES Press.

Mulyana, Dedi. 2001. *Kontek-Kontek Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Purwandanu, Mohammad Muthohar. 2008. *Pengaruh Layanan Pembelajaran (Penguasaan Konten) Bidang Bimbingan Belajar Kreativitas Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Semarang.* Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Rakos, Richard F.1991. *Assertive Behaviour: Theory, Research, And Training*. New York: Routledge London.

Rosjidan. 1988. *Pengantar Teori-Teori Konseling*. Jakarta: DEPDIKBUD.

Stein, J. Steven dan Howard E.Book. 2002. *Ledakan EQ.* Bandung: CV Alfabeta.

PERPUSTAKAAN UNNES

Sudjana. 2001. *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah.

Sugiyo. 2005. *Komunikasi Antar Pribadi.* Semarang: UNNES Press.

Sugiyono. 2006. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.

Sukardi, Dewa Ketut. 2003. *Pengantar Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Bandung: Alfabeta.

Syafi'ie, Imam. 1993. *Terampil Berbahasa Indonesia I. Petunjuk Guru Bahasa Indonesia SMU Kelas 1.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tarigan, Djago, dkk. 2003. *Pendidikan Keterampilan Berbahasa.* Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Cet. Ke-10.* Bandung: Angkasa.

Wardhani, A. 2004. *Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Psikologi UNIKA Soegija Pranata di tinjau dari kecerdasan emosional*. Skripsi(tidak diterbitkan. Semarang: UNIKA Soegija Pranata.

Willis. Sofyan. 2007. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung:Alfabeta.

PERPUSTAKAAN
UNNES

LAMPIRAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

NO	TOPIK	Nm	(Nm : N) x100%	Derajat Masalah
	I. KESEHATAN			
1	Sering sakit kepala?	14	70.0%	E
2	Sering sakit sekarang?	1	5.0%	B
3	Jantung sering berdebar-debar?	1	5.0%	B
4	Sering keluar keringat?	9	45.0%	D
5	Kesehatan sering terganggu?	5	25.0%	C
6	Pernah operasi?	4	20.0%	C
7	Merasa terlalu gemuk?	5	25.0%	C
8	Merasa terlalu kurus?	7	35.0%	D
9	Selalu kurang nafsu makan?	7	35.0%	D
10	Merasa kurang bahagia karena cacat?	1	5.0%	B
11	Sering kurang/ tidak dapat tidur?	7	35.0%	D
12	Merasa lelah dan tidak bersemangat?	4	20.0%	C
13	Makanan kurang mamanuhi syrat kesehatan?	4	20.0%	C
14	Sering merasa mengantuk?	8	40.0%	D
15	Penglihatan saya kurang?	0	0.0%	A
16	Saya sering pusing/pening?	13	65.0%	E
17	Pendengaran saya kurang?	0	0.0%	A
18	Saya menderita gagap?	1	5.0%	B
19	Kurang hawa segar?	3	15.0%	C
20	Sering gemetar dan keluar keringat?	3	15.0%	C
21	Mudah kaget dan gugup?	5	25.0%	C
22	Sering pingsan?	0	0.0%	A
23	Tekanan darah terlalu rendah?	1	5.0%	B
24	Tekanan darah terlalu tinggi?	0	0.0%	A
25	Mempunyai penyakit menahun?	0	0.0%	A
	JUMLAH	103		
	II. KEADAAN EKONOMI			
26	Uang saku saya tidak mencukupi	6	30.0%	D
27	Kekurangan buku2 karena tidak mampu membeli	3	15.0%	C
28	Terpaksa sambil bekerja karena ekonomi tdk cukup	1	5.0%	B
29	Tidak tahu bagaimana caranya menambah biaya sekolah	2	10.0%	B
30	Saya sering meminjam uang	5	25.0%	C
31	Penerangan lampu dirumah kurang cukup	1	5.0%	B
32	Sering berjalan kaki kesekolah padahal rumah jauh	3	15.0%	C
33	Orang tua tidak mempunyai pekerjaan tetap	7	35.0%	D
34	Uang sekolah saya terlalu tinggi	2	10.0%	B
35	Terlalu banyak saudara yang harus dibiayai	2	10.0%	B
36	Saya tidak pernah mendapat uang saku	0	0.0%	A
37	Ibu/saudara ikut mencari penghasilan tambahan	3	15.0%	C

38	Terpaksa sering menunggak membeyar SPP	6	30.0%	D
39	Tamat sekolah terpaksa tdk meneruskan ke perguruan tinggi	6	30.0%	D
40	Ayah dan Ibu tidak hidup bersama	1	5.0%	B
41	Keluarga saya hidup berantakan	0	0.0%	A
42	Saya tidak puas dengan keadaan saya	3	15.0%	C
43	Saya ikut orang lain karena orang tua saya tidak mampu	0	0.0%	A
44	Orang tua saya mampu dan saya ingin segala keinginan saya dipenuhi	9	45.0%	D
45	Saya ingin orang tua tidak terlalu mengekang	8	40.0%	D
	JUMLAH	68		
	III. KEHIDUPAN KELUARGA			
46	Saya anak tunggal	4	20.0%	C
47	Saya anak sulung	9	45.0%	D
48	Saya anakbungsu	15	75.0%	E
49	Saya adalah tidak berayah	2	10.0%	B
50	Saya adalah tidak beribu	0	0.0%	A
51	Saya selalu dimanaj orang tua saya/saudara	0	0.0%	A
52	Saya tidak hidup bersama orang tua	1	5.0%	B
53	Ayah/Ibu pulang kerja terlalu petang	2	10.0%	B
54	Di rumah terlalu sibuk dengan membantu orang	8	40.0%	D
55	Pusing ayah ibu selalu bertengkar	0	0.0%	A
56	Mata pencaharian orang tua mengganggu pikiran	6	30.0%	D
57	Orang tua kurang memperhatikan	0	0.0%	A
58	Orang tua selalu mencampuri urusan saya	2	10.0%	B
59	Saya sukar menyesuaikan diri dengan ayah	0	0.0%	A
60	Saya sukar menyesuaikan diri dengan ibu	1	5.0%	B
61	Saya kurang senang dirumah	6	30.0%	D
62	Kehidupan dirumah kurang teratur	1	5.0%	B
63	Keluarga kurang tolong menolong	0	0.0%	A
	JUMLAH	57		
	IV. AGAMA DAN MORAL			A
64	Tidak sungguh-sungguh menerima pelajaran agama	0	0.0%	A
65	Masih meragukan adanya tuhan	0	0.0%	A
66	Sering timbul keinginan berganti agama	0	0.0%	A
67	Malas bersembahyang	2	10.0%	B
68	Tidak sungguh-sungguh dalam mengerjakan ibadah	1	5.0%	B
69	Kurang merasakan manfaat agama	0	0.0%	A
70	Sering berdusta	0	0.0%	A
71	Sering ingkar janji	1	5.0%	B
72	Sering tidak mengakui kesalahan	3	15.0%	C
73	Sering iri hati	0	0.0%	A
74	Ucapan dan perbuatan sering tidak sesuai	4	20.0%	C

75	Sering mengambil barang orang lain	0	0.0%	A
76	Sering mempermainkan orang lain	0	0.0%	A
77	Pernah melanggar kesusilaan	1	5.0%	B
78	Kurang dapat bertoleransi dengan pemeluk agama lain	0	0.0%	A
79	Kurang merasa iba terhadap penderitaan orang lain	0	0.0%	A
80	Kurang ada tenggang rasa dengan orang lain	12	60.0%	E*
81	Sering melupakan milik orang lain yang dipinjam	3	15.0%	C
82	Kurang hormat dengan orang lain yang lebih tua	7	35.0%	D
83	Kurang hormat dengan wanita	2	10.0%	B
84	Membenci teman yang punya kelebihan	0	0.0%	A
85	Ada perasaan senang menceritakan hal yg berbau porno	0	0.0%	A
86	Sangat segaul dengan orang yang agak ugal-ugalan	2	10.0%	B
87	Kurang senang dengan wanita atau pria pendiam	8	40.0%	D
	JUMLAH	46		
	V. REKREASI DAN HOBY			
88	Keinginan untuk rekreasi selalu terhalang	9	45.0%	D
89	Gemar melukis tetapi tidak mempunyai alat lukis	1	5.0%	B
90	Waktu libur saya harus belajar	8	40.0%	D
91	Suka olah raga tetapi tidak ada kesempatan	4	20.0%	C
92	Lebih suka buku hiburan daripada buku pelajaran	2	10.0%	B
93	Orang tua saya tidak pernah mengajak rekreasi	10	50.0%	D
94	Terlalu sering rekreasi keluar kota	4	20.0%	C
95	Sebagian besar waktu saya pakai untuk belajar	10	50.0%	D
96	Waktu saya banyak terpakai untuk membantu orang tua	9	45.0%	D
97	Saya tidak bisa menggunakan waktu luang saya	0	0.0%	A
98	Setiap ada film baru, saya nonton	6	30.0%	D
99	Salah satu keluarga saya sering menghalangi hoby saya	2	10.0%	B
100	Kesenangan membaca majalah menghabiskan waktu belajar	1	5.0%	B
101	Habis waktu saya untuk menonton TV	3	15.0%	C
102	Waktu luang banyak terpakai untuk hoby	6	30.0%	D
103	Waktu luang banyak terpakai untuk ngobrol	6	30.0%	D
104	Waktu banyak terpakai untuk latihan seni	0	0.0%	A
105	Saya tidak senang rekreasi	0	0.0%	A
106	Lebih tenang di rumah dari pada hoby di luar	3	15.0%	C

	rumah			
	JUMLAH	84		
	VI. HUB. PRIBADI			
107	Tidak suka bergaul dengan orang lain yang kedudukannya lebih rendah	0	0.0%	A
108	Tidak suka bergaul dengan orang lain yang kedudukannya lebih tinggi	2	10.0%	B
109	Sering merasa malu dengan kawan lawan jenis	5	25.0%	C
110	Sering merasa iri hati	0	0.0%	A
111	Sukar mendapat teman	11	55.0%	E*
112	Tidak suka bertamu	0	0.0%	A
113	Enggan menerima tamu	0	0.0%	A
114	Merasa rendah diri	10	50.0%	D
115	Sering merasa curiga terhadap orang lain	2	10.0%	B
116	Bersikap kaku dan tidak toleran	0	0.0%	A
117	Bersikap dingin dalam bergaul	4	20.0%	C
118	Sering ingin bunuh diri	0	0.0%	A
119	Merasa pesimis (tidak punya harapan)	9	45.0%	D
120	Saya ingin lebih menarik	0	0.0%	A
	JUMLAH	43		
	VII. HUB. SOSIAL DAN ORGANISASI			
121	Tidak senang bermain dalam kelompok	8	40.0%	D
122	Sering gagal dalam usaha mencari teman	9	45.0%	D
123	Sukar bergaul	9	45.0%	D
124	Merasa tidak disenangi kawan-kawan di luar sekolah	7	35.0%	D
125	Senang menjadi pusat perhatian	9	45.0%	D
126	Tidak berminat dalam organisasi	5	25.0%	C
127	Terlalu aktif dalam berorganisasi	8	40.0%	D
128	Sukar menyesuaikan diri	8	40.0%	D
129	Mudah tersinggung	7	35.0%	D
130	Takut bergaul dengan atasan	4	20.0%	C
131	Tidak tertarik menjadi pemimpin	9	45.0%	D
132	Tidak pernah mengemukakan suatu pendapat	13	65.0%	E*
133	Sering bertentangan pendapat dengan orang lain	11	55.0%	E*
134	Sukar menerima kekalahan	9	45.0%	D
135	selalu ingin berkuasa dalam bergaul	0	0.0%	A
136	Bingung bila berhadapan dengan orang banyak	6	30.0%	D
137	Mudah merasa malu	14	70.0%	E*
138	Mudah marah	7	35.0%	D
139	Sering tidak sabar	8	40.0%	D
140	Sering tidak menepati janji	9	45.0%	D
141	Tidak dapat menerima kritik	12	60.0%	E
142	Bersifat tertutup	15	75.0%	E*
143	Lebih senang menjadi anggota daripada ketua	7	35.0%	D

144	Jarang diajak bermain-main bersama oleh teman	2	10.0%	B
JUMLAH		196		
VIII. MASALAH REMAJA				
145	Memikirkan masalah cinta adalah soal yang terlalu awal bagi saya	0	0.0%	A
146	Cinta adalah bagian dari hidup saya	4	20.0%	C
147	Merasa tabu membicarakan soal cinta	2	10.0%	B
148	Bercinta di masa sekolah dapat menajdi dorongan	2	10.0%	B
149	Bercinta di masa sekolah dapat menghancurkan semangat	11	55.0%	E
150	Saya mulai tertarik pada lawan jenis	0	0.0%	A
151	Saya lebih tertarik pada teman sejenis	1	5.0%	B
152	Saya pernah patah hati ditinggal pacar	2	10.0%	B
153	Saya sering membayangkan adegan cinta	0	0.0%	A
154	Saya gemar melihat film atau membaca buku yang bertema cinta	3	15.0%	C
155	Saya terpaksa pacaran sembunyi-sembunyi	0	0.0%	A
156	Saya merasa jijik atau muak jika ada orang membicarakan cinta	2	10.0%	B
157	Saya tidak bisa belajar jika ada orang yg membicarakan masalah cinta	12	60.0%	E
158	Saya sering melamun membicarakan si-Dia	0	0.0%	A
JUMLAH		39		
IX.. PENYESUAIAN TERHADAP SEKOLAH				
159	Saya sering malas masuk sekolah	2	10.0%	B
160	Saya sering meninggalkan pelajaran	0	0.0%	A
161	Saya sering membolos	0	0.0%	A
162	Saya ingin pindah ke kelas lain	3	15.0%	C
163	Saya ingin pindah sekolah	0	0.0%	A
164	Saya sering merasa cemas jika ada ulangan	3	15.0%	C
165	Bahan pelajaran sulit dikuasai	8	40.0%	D
166	Saya ingin menjadi pengurus osis tetapi tidak terpilih	4	20.0%	C
167	Ada beberapa pelajaran yang tidak saya sukai	13	65.0%	E
168	Pelajaran disekolah terlalu membosankan	1	5.0%	B
169	Saya merasa kurang dimengerti oleh guru	1	5.0%	B
170	Peraturan sekolah terlalu membosankan	1	5.0%	B
171	Pribadi guru yang menyebabkan pelajaran tidak diperhatikan	0	0.0%	A
172	Beberapa mata pelajaran saya anggap tidak perlu	0	0.0%	A
173	Di sekolah saya tidak memusatkan perhatian	0	0.0%	A
174	Di dalam kelas saya sering melamun	1	5.0%	B
175	Saya sering datang terlambat	2	10.0%	B
176	Seorang kawan salalu menjengkelkan saya	13	65.0%	E
177	Tidak ada teman yang saya sukai untuk belajar	0	0.0%	A

PERPUSTAKAAN

	JUMLAH	52		
	X. PENYESUAIAN TERHADAP KURIKULUM			
178	Pelajaran di sekolah terlalu berat	4	20.0%	C
179	Pelajaran di sekolah terlalu mudah	1	5.0%	B
180	Sukar mendapatkan buku pelajaran	1	5.0%	B
181	Saya takut terhadap ulangan	1	5.0%	B
182	Saya tidak suka belajar	0	0.0%	A
183	Saya mengerti isi buku pelajaran	1	5.0%	B
184	Saya tidak berminat terhadap buku	0	0.0%	A
185	Saya sering mendapatkan nilai rendah	10	50.0%	D
186	Saya tidak senang belajar bersama	1	5.0%	B
187	Saya sukar menangkap dan mengikuti pelajaran	2	10.0%	B
188	Saya sering mearasa khawatir jika mendapat giliran maju dikelas	7	35.0%	D
189	Saya sering kesulitan dalam mengerjakan PR	9	45.0%	D
190	Pelajaran yang bersifat hitungan sukar bagi saya	2	10.0%	B
191	Pelajaran yang bersifat hafalan sukar bagi saya	2	10.0%	B
192	Saya merasa segan membaca buku di perpustakaan	1	5.0%	B
	JUMLAH	42		
	XI. KEBIASAAN BELAJAR			
193	Saya belajar kalaun ada ulangan	7	35.0%	D
194	Saya belajar tidak teratur waktunya	8	40.0%	D
195	Saya belajar hanya waktu malam hari	11	55.0%	E
196	Saya belajar hanya waktu siang hari	0	0.0%	A
197	Saya sukar memusatkan perhatian waktu belajar	0	0.0%	A
198	Saya sukar mengingat pelajaran yang telah dihafal	1	5.0%	B
199	Saya sulit memulai belajar	0	0.0%	A
200	Kalau belajar saya sering mengantuk	4	20.0%	C
201	Saya sering merasa malas belajar	3	15.0%	C
202	Saya sering merasa terganggu saudara ketika belajar	8	40.0%	D
203	Saya belajar dengan cara menghafal	3	15.0%	C
204	Saya belajar dengan cara membanyangkan	1	5.0%	B
205	Saya belajar dengan cara membuat ringkasan	11	55.0%	E
206	Saya tidak dapat menerapkan cara belajar yang baik	2	10.0%	B
207	Saya sering menyalin PR teman	2	10.0%	B
	JUMLAH	61		
	XII. KARIER DAN CITA-CITA			
208	Saya tidak tahu berbuat apa setelah MTs	9	45.0%	D
209	Saya sukar menetapkan pilihan sekolah lanjutan	0	0.0%	A
210	Saya khawatir tidak diterima di sekolah	8	40.0%	D

	menengah atas			
211	Saya ingin melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi	4	20.0%	C
212	Saya merasa pesimis dengan masa depan	0	0.0%	A
213	Saya khawatir nantinya tidak bisa mandiri	5	25.0%	C
214	Saya ingin mengetahui bakat dan kemampuan diri	0	0.0%	A
215	Cita-cita saya tidak sesuai dengan kemampuan saya	10	50.0%	D
216	Saya bingung menentukan sikap setalah lulus nanti	1	5.0%	B
217	Saya merasa bingung bila tidak melanjutkan sekolah	11	55.0%	E
218	Saya sering cemas jika mengingat masa depan	4	20.0%	C
219	Orang tua sering memaksa saya dalam mengarahkan cita-cita	0	0.0%	A
220	Saya tidak mempunyai gambaran tentang cita-cita saya	5	25.0%	C
JUMLAH		57		

	TOTAL	848	

PERPUSTAKAAN
UNNES

Kisi-Kisi Instrumen Sebelum Try Out

Variabel Penelitian	Komponen	Indikator	Deskriptor	Item +	Item -	∑
Kemampuan Asertif	1. Bersikap tegas	1.1 Adanya ketegasan dalam mengambil keputusan	1.1.3 emiliki kemampuan yang tegas dalam mengambil keputusan	2,3, 4	1,5	5
			1.1.4 ampu mempertahankan hak-hak pribadi	**7**,9	6,8,10	5
		1.2 Mampu bersikap tegas dalam bertindak	1.2.1 Memiliki kemampuan yang tegas dalam bertindak	11,12,14	13,15	5
			1.2.2 Tidak mudah dikendalikan orang lain	6,18	17,**19**, 20	5
	2.Bertanggung jawab	2.1 Mampu bertanggung jawab dalam bertindak	2.1.1 Adanya tanggung jawab dalam bertindak	21,**22**,23, 24	25,26, 27	7
			2.1.2 Memiliki prinsip yang kuat dalam hidup	29,30,31, 32	28,33, 34	7
		2.2 Konsekuen untuk melak	2.2.1 Selalu berusaha	35,37,39	36,38, 40	6

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

		sanakan kepu tusannya.	menjalankan keputusan yang sudah diambil			
	3. Percaya diri	3.1 Percaya diri dalam mengekspresi kan pikiran dan perasaan	3.1.1 Mampu menyuarakan pendapat	42,43 ,45	41,44	5
			3.1.2 Mampu berkomuni kasi secara sopan dan halus	46,47 ,**49**	48	4
	4. Kejujuran	4.1 Mampu bersikap jujur terhadap diri nya sendiri	4.1.1 Tidak menutup diri dari saran orang lain	50,52 ,53	51,54	5
			4.1.2 Jujur dalam mengekspresi kan perasaan	56,57 ,**59**	55,58	5
			4.1.3 Mampu menyatakan ketidak setujuan	60,61 ,62,	63	4
	5.Menghargai perasaan orang lain	5.1 Menghormati hak-hak orang lain	5.1.1Mendengarkan dan memahami pendapat orang lain	64,65 ,68, **72**, 73	66,**67**, 69, **70**,71	10
			5.1.2 Tidak menyinggung perasaan orang lain	74,76 ,77, 79, **80**	75,78, **81**,82 ,**83**	10
				46	37	83

Kisi-Kisi Instrumen Setelah Try Out

Variabel Penelitian	Komponen	Indikator	Deskriptor	Item +	Item -	∑
Kemampuan Asertif	1.Bersikap tegas	1.1. Adanya ketegasan dalam mengambil keputusan	1.1.5 Memiliki kemampuan yang tegas dalam mengambil keputusan	2,3,4	1,5	5
			1.1.6 Mampu mempertahankan hak-hak pribadi	8	6,7,9	4
		1.2. Mampu bersikap tegas dalam bertindak	1.2.1 Memiliki kemampuan yang tegas dalam bertindak	10,11,13	12,14	5
			1.2.2 Tidak mudah dikendalikan orang lain	15,17	16,18	4
	2.Bertanggung jawab	2.1 Mampu bertanggung jawab dalam bertindak	2.1.1 Adanya tanggung jawab dalam bertindak	19,20,21	22,23,24	6
			2.1.2 Memiliki prinsip yang kuat dalam hidup	26,27,28,29	25,30,31	7
		2.2 Konsekuen untuk melaksanakan keputusannya.	2.2.1 Selalu berusaha menjalankan keputusan yang sudah diambil	32,34,36	33,35,37	6
	3. Percaya diri	3.1 Percaya diri dalam mengekspresikan	3.1.1Mampu menyuarakan pendapat	39,40,42	38,41	5

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

		pikiran dan perasaan				
			3.1.2 Mampu berkomunikasi secara sopan dan halus	43, 44	45	3
	4. Kejujuran	4.1 Mampu bersikap jujur terhadap dirinya sendiri	4.1.1 Tidak menutup diri dari saran orang lain	46, 48, 49	47, 50	5
			4.1.2 Jujur dalam mengekspresikan perasaan	52, 53,	51, 54	4
			4.1.3 Mampu menyatakan ketidaksetujuan	55, 56, 57,	58	4
	5. Menghargai perasaan orang lain	5.1 Menghormati hak-hak orang lain	5.1.1 Mendengarkan dan memahami pendapat orang lain	59, 60, 62, ,65	61, ,63 ,64	7
			5.1.2 Tidak menyinggung perasaan orang lain	66, 68, 70, 71	67, 69, 72,	7
				46	37	72

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

SKALA KEMAMPUAN ASERTIF

(Sebelum Try Out)

Pengantar

Pernyataan dalam skala kemampuan asertif ini disusun dengan maksud dan tujuan untuk memperoleh informasi empiris secara deskriptif tentang kemampuan asertif siswa. Keterangan yang anda berikan sangat bermanfaat bagi saya dalam pnelitian ini.

Jawaban yang anda berikan tidak berpengaruh terhadap prestasi anda, oleh karena itu diharapkan agar anda dapat memberikan jawaban yang menggambarkan keadaan anda yang sebenarnya dengan jujur. Kerahasiaan yang berkaitan dengan pengisian skala kemampuan asertif ini akan saya jaga sepenuhnya. Bila identitas dicantumkan, in hanya sekedar untuk mencocokkan dengan data lainnya.

Atas perhatian dan kejasama yang telah anda berikan, saya sampaikan terimakasih.

Petunjuk pengisian

1. Tulislah identitas diri anda di kolom yang telah disediakan.
2. Dibawah ini ada 83 pernyataan, pada setiap pernyataan diikuti dengan pilihan jawaban yaitu:

   SS : Apabila pernyataan tersebut Sangat Sesuai dengan keadaan anda

   S : Apabila pernyataan tersebut Sesuai dengan keadaan anda

   KS : Apabila pernyataan tersebut Kurang Sesuai dengan keadaan anda

   TS : Apabila pernyataan tersebut Tidak Sesuai dengan keadaan anda

   STS : Apabila pernyataan tersebut Sangat Tidak Sesuai dengan keadaan anda
3. Tugas anda adalah memilih jawaban yang sesuai dengan keadaan diri anda karena jawaban anda tidak dinilai berdasarkan benar atau salah.

4. Berilah tanda silang (X) pada kolom yang telah disediakan (lihat contoh).

Contoh :

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
1.	Saya suka belajar		X			

Keterangan:

Jika anda silang dibawah kolom S seperti pada contoh diatas, maka jawaban yang dipilih adalah Sesuai dengan keadaan dalam diri anda saat ini.

Nama Responden :
Kelas :
Tanggal Pengisian :

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
1.	Saya tidak merasa yakin ketika mengambil sebuah keputusan.					
2.	Keputusan yang saya ambil adalah keputusan yang sudah saya pikirkan matang-matang.					
3.	Saya berani menanggung resiko atas keputusan yang sudah saya ambil.					
4.	Keputusan yang saya ambil adalah keputusan yang tepat.					
5.	Terkadang, keputusan yang saya ambil adalah keputusan yang merugikan orang lain.					
6.	Saya tidak menyukai cara-cara yang damai dalam menyelesaikan masalah.					
7.	Saya akan mempertahankan sesuatu yang saya anggap benar.					
8.	Saya merasa sulit untuk bangkit ketika mengalami sebuah kegagalan.					
9.	Ketika ada masalah, saya ingin segera menyelesaikan masalah yang ada.					
10.	Saya merasa tidak yakin dengan kemampuan saya sendiri.					
11.	Saya lebih suka mengatakan jujur apa adanya dari					

	pada harus berpura-pura.					
12.	Saya merasa tertantang untuk berperilaku lebih baik lagi bila ada yang mengkritik saya.					
13.	Saya tidak berani mengambil tindakan yang penuh resiko.					
14.	Saya berani mengkritik orang lain, bila hal itu tidak sesuai dengan yang sebenarnya.					
15.	Saya tidak yakin dengan tindakan yang telah saya lakukan.					
16.	Saya tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain.					
17.	Saya tidak bisa mengontrol emosi ketika sedang marah.					
18.	Dalam mengambil sebuah keputusan, saya lebih percaya terhadap diri saya sendiri dibandingkan dengan orang lain.					
19	Saya mudah tersinggung ketika ada teman saya yang menghina saya tanpa sebab.					
20.	Saya mudah untuk dihasud oleh orang lain.					
21	Saya mampu bertanggung jawab terhadap keputusan yang sudah saya ambil.					
22.	Saya akan segera bangkit bila mengalami kegagalan.					
23.	Saya tidak akan lari dari masalah yang sedang saya hadapi.					
24.	Saya siap menerima konsekuensi atas pilihan yang sudah saya ambil.					
25.	Saya tidak berani untuk berkomitmen dengan seseorang.					
26.	Saya sering menyepelekan tugas yang saya terima.					
27.	Saya sering menyalahkan orang lain daripada mencari solusi untuk menyelesaikannya.					
28.	Saya tidak memiliki tujuan hidup yang jelas.					
29.	Bekerja keras dalam meraih masa depan bagi saya terasa sebagai tantangan dalam hidup.					
30.	Saya merasa puas bila berhasil menyelesaikan tugas yang sulit dan membutuhkan usaha keras.					
31.	Kegagalan yang saya alami dapat membuat saya berusaha lebih keras lagi untuk mencapai keberhasilan.					

UNNES NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN

32.	Saya lebih suka mengerjakan sesuatu sendiri.					
33.	Saya tidak optimis dengan masa depan saya sendiri.					
34.	Saya kurang bersungguh-sungguh ketika mengerjakan tugas.					
35.	Saya berusaha melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang sudah saya rencanakan.					
36.	Terkadang, saya merasa ragu dengan apa yang sudah saya rencanakan.					
37.	Saya akan berusaha dengan sungguh-sunguh agar memperoleh hasil yang bagus.					
38.	Saya terkadang tidak optimis dengan rencana yang sudah disusun.					
39.	Saya lebih berhati-hati dalam bertindak.					
40.	Saya terkadang merasa malas dengan rutinitas yang saya jalani.					
41.	Saya.tidak berani menyampaikan pendapat di depan kelas.					
42.	Saya lebih percaya diri ketika berbicara di depan orang banyak.					
43.	Saya merasa tertantang untuk berbicara dengan orang yang saya anggap orang penting.					
44.	Saya merasa tidak yakin ketika harus tampil untuk berpidato.					
45.	Saya bertanya kepada guru atau teman saya ketika mengalami kesulitan dalam belajar.					
46.	Saya sering bertanya dengan guru ketika sedang di kelas.					
47.	Ketika sedang berdiskusi, saya sering aktif untuk berpendapat.					
48.	Saya merasa malu untuk menyampaikan masalah saya kepada orang lain.					
49.	Saya lebih suka berdiskusi daripada berbincang untuk sesuatu hal yang tidak penting.					
50.	Saya suka curhat dan meminta saran sama teman saya ketika ada masalah.					
51.	Saya tidak berani untuk bercerita kepada teman tentang masalah pribadi.					
52.	Saya sering berdiskusi dengan teman untuk					

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

	membahas sesuatu.					
53.	Bagi saya, kritikan merupakan masukan yang bermanfaat bagi diri saya					
54.	Saya merasa tidak senang kalau ada teman yang mengkritik saya.					
55.	Ketika sedang mengalami masalah, saya tidak berusaha menghadapinya.					
56.	Ketika ada masalah saya lebih senang bercerita kepada orang lain ketimbang disimpan sendiiri.					
57.	Saya merasa puas, ketika sudah menyelesaikan tugas berat.					
58.	Saya tidak berani untuk mengungkapkan masalah saya kepada teman sendiri.					
59.	Saya senang ketika ada teman saya yang perhatian sama saya.					
60.	Saya akan menolak ajakan teman yang akan menjerumuskan saya.					
61.	Saya lebih senang bermusyawarah ketika terjadi perbedaan pendapat.					
62.	Bagi saya, lebih baik berkata jujur daripada membohongi diri sendiri.					
63.	Saya tidak berani menolak ajakan sahabat saya sendiri meskipun hal itu tidak baik untuk saya.					
64.	Saya merasa tertarik kalau ada teman yang mau bercerita kepada saya.					
65.	Saya senang kalau ada yang mengkritik kinerja saya.					
66.	Saya kurang senang mendengarkan cerita teman yang sedang mengalami masalah karena hal itu hanya membuang waktu saja.					
67.	Saya merasa selama ini belum bisa jadi teman curhat yang baik.					
68.	Saya berusaha memahami pendapat teman, meski terkadang hal itu berlawanan dengan saya.					
69.	Saya kurang senang apabila ada teman yang berkeluh kesah kepada saya.					
70.	Saya sering marah-marah ketika sedang berdebat dalam sebuah diskusi.					
71.	Saya terkadang acuh tak acuh ketika ada orang					

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

	yang berbicara dengan saya.					
72.	Saya merasa senang kalau bisa membantu orang yang sedang kesulitan.					
73.	Saya bisa menerima pendapat orang lain yang bertentangan dengan ide saya.					
74.	Saya berusaha sabar ketika ada teman saya yang menggangu saya.					
75.	Saya merasa kesulitan mengontrol perkataan saya.					
76.	Saya akan berusaha memahami perasaan orang lain.					
77.	Ketika sedang berpendapat, saya lebih berhati-hati agar tidak menyinggung perasaan orang lain.					
78.	Saya terkadang belum bisa menjaga perasaan orang lain.					
79.	Ketika ada masalah dengan teman, saya berusaha berpikir positif .					
80.	Ketika ada konflik dengan orang lain, saya akan berusaha menyelesaikannya dengan baik-baik.					
81.	Saya sering berkata kasar dengan orang lain.					
82.	Ketika sedang berdiskusi, orang lain harus setuju dengan pendapat yang saya ajukan.					
83.	Saya sering menganggap diri saya lebih pintar dari orang lain.					

PERPUSTAKAAN
UNNES

SKALA KEMAMPUAN ASERTIF

(Setelah Try Out)

Pengantar

Pernyataan dalam skala kemampuan asertif ini disusun dengan maksud dan tujuan untuk memperoleh informasi empiris secara deskriptif tentang kemampuan asertif siswa. Keterangan yang anda berikan sangat bermanfaat bagi saya dalam pnelitian ini.

Jawaban yang anda berikan tidak berpengaruh terhadap prestasi anda, oleh karena itu diharapkan agar anda dapat memberikan jawaban yang menggambarkan keadaan anda yang sebenarnya dengan jujur. Kerahasiaan yang berkaitan dengan pengisian skala kemampuan asertif ini akan saya jaga sepenuhnya. Bila identitas dicantumkan, in hanya sekedar untuk mencocokkan dengan data lainnya.

Atas perhatian dan kejasama yang telah anda berikan, saya sampaikan terimakasih.

Petunjuk pengisian

5. Tulislah identitas diri anda di kolom yang telah disediakan.
6. Dibawah ini ada 72 pernyataan, pada setiap pernyataan diikuti dengan pilihan jawaban yaitu:

   SS : Apabila pernyataan tersebut Sangat Sesuai dengan keadaan anda

   S : Apabila pernyataan tersebut Sesuai dengan keadaan anda

   KS : Apabila pernyataan tersebut Kurang Sesuai dengan keadaan anda

   TS : Apabila pernyataan tersebut Tidak Sesuai dengan keadaan anda

   STS : Apabila pernyataan tersebut Sangat Tidak Sesuai dengan keadaan anda
7. Tugas anda adalah memilih jawaban yang sesuai dengan keadaan diri anda karena jawaban anda tidak dinilai berdasarkan benar atau salah.

8. Berilah tanda silang (X) pada kolom yang telah disediakan (lihat contoh).

Contoh :

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
1.	Saya suka belajar		X			

Keterangan:

Jika anda silang dibawah kolom S seperti pada contoh diatas, maka jawaban yang dipilih adalah Sesuai dengan keadaan dalam diri anda saat ini.

Nama Responden :

Kelas :

Tanggal Pengisian :

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
1.	Saya tidak merasa yakin ketika mengambil sebuah keputusan.					
2.	Keputusan yang saya ambil adalah keputusan yang sudah saya pikirkan matang-matang.					
3.	Saya berani menanggung resiko atas keputusan yang sudah saya ambil.					
4.	Keputusan yang saya ambil adalah keputusan yang tepat.					
5.	Terkadang, keputusan yang saya ambil adalah keputusan yang merugikan orang lain.					
6.	Saya tidak menyukai cara-cara yang damai dalam menyelesaikan masalah.					
7.	Saya merasa sulit untuk bangkit ketika mengalami sebuah kegagalan.					
8.	Ketika ada masalah, saya ingin segera menyelesaikan masalah yang ada.					
9.	Saya merasa tidak yakin dengan kemampuan saya sendiri.					
10.	Saya lebih suka mengatakan jujur apa adanya dari pada harus berpura-pura.					
11.	Saya merasa tertantang untuk berperilaku lebih baik lagi bila ada yang mengkritik saya.					
12.	Saya tidak berani mengambil tindakan yang penuh resiko.					

PERPUSTAKAAN UNNES

13.	Saya berani mengkritik orang lain, bila hal itu tidak sesuai dengan yang sebenarnya.					
14.	Saya tidak yakin dengan tindakan yang telah saya lakukan.					
15.	Saya tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain.					
16.	Saya tidak bisa mengontrol emosi ketika sedang marah.					
17.	Dalam mengambil sebuah keputusan, saya lebih percaya terhadap diri saya sendiri dibandingkan dengan orang lain.					
18.	Saya mudah untuk dihasud oleh orang lain.					
19.	Saya mampu bertanggung jawab terhadap keputusan yang sudah saya ambil.					
20.	Saya tidak akan lari dari masalah yang sedang saya hadapi.					
21.	Saya siap menerima konsekuensi atas pilihan yang sudah saya ambil.					
22.	Saya tidak berani untuk berkomitmen dengan seseorang.					
23.	Saya sering menyepelekan tugas yang saya terima.					
24.	Saya sering menyalahkan orang lain daripada mencari solusi untuk menyelesaikannya.					
25.	Saya tidak memiliki tujuan hidup yang jelas.					
26.	Bekerja keras dalam meraih masa depan bagi saya terasa sebagai tantangan dalam hidup.					
27.	Saya merasa puas bila berhasil menyelesaikan tugas yang sulit dan membutuhkan usaha keras.					
28.	Kegagalan yang saya alami dapat membuat saya berusaha lebih keras lagi untuk mencapai keberhasilan.					
29.	Saya lebih suka mengerjakan sesuatu sendiri.					
30.	Saya tidak optimis dengan masa depan saya sendiri.					
31.	Saya kurang bersungguh-sungguh ketika mengerjakan tugas.					
32.	Saya berusaha melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang sudah saya rencanakan.					
33.	Terkadang, saya merasa ragu dengan apa yang sudah saya rencanakan.					
34.	Saya akan berusaha dengan sungguh-sunguh agar memperoleh hasil yang bagus.					
35.	Saya terkadang tidak optimis dengan rencana yang sudah disusun.					
36.	Saya lebih berhati-hati dalam bertindak.					
37.	Saya terkadang merasa malas dengan rutinitas					

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

	yang saya jalani.					
38.	Saya.tidak berani menyampaikan pendapat di depan kelas.					
39.	Saya lebih percaya diri ketika berbicara di depan orang banyak.					
40.	Saya merasa tertantang untuk berbicara dengan orang yang saya anggap orang penting.					
41.	Saya merasa tidak yakin ketika harus tampil untuk berpidato.					
42.	Saya bertanya kepada guru atau teman saya ketika mengalami kesulitan dalam belajar.					
43.	Saya sering bertanya dengan guru ketika sedang di kelas.					
44.	Ketika sedang berdiskusi, saya sering aktif untuk berpendapat.					
45.	Saya merasa malu untuk menyampaikan masalah saya kepada orang lain.					
46.	Saya suka curhat dan meminta saran sama teman saya ketika ada masalah.					
47.	Saya tidak berani untuk bercerita kepada teman tentang masalah pribadi.					
48.	Saya sering berdiskusi dengan teman untuk membahas sesuatu.					
49.	Bagi saya, kritikan merupakan masukan yang bermanfaat bagi diri saya					
50.	Saya merasa tidak senang kalau ada teman yang mengkritik saya.					
51.	Ketika sedang mengalami masalah, saya tidak berusaha menghadapinya.					
52.	Ketika ada masalah saya lebih senang bercerita kepada orang lain ketimbang disimpan sendiiri.					
53.	Saya merasa puas, ketika sudah menyelesaikan tugas berat.					
54.	Saya tidak berani untuk mengungkapkan masalah saya kepada teman sendiri.					
55.	Saya akan menolak ajakan teman yang akan menjerumuskan saya.					
56.	Saya lebih senang bermusyawarah ketika terjadi perbedaan pendapat.					
57.	Bagi saya, lebih baik berkata jujur daripada membohongi diri sendiri.					
58.	Saya tidak berani menolak ajakan sahabat saya sendiri meskipun hal itu tidak baik untuk saya.					
59.	Saya merasa tertarik kalau ada teman yang mau bercerita kepada saya.					

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

60.	Saya senang kalau ada yang mengkritik kinerja saya.					
61.	Saya kurang senang mendengarkan cerita teman yang sedang mengalami masalah karena hal itu hanya membuang waktu saja.					
62.	Saya berusaha memahami pendapat teman, meski terkadang hal itu berlawanan dengan saya.					
63.	Saya kurang senang apabila ada teman yang berkeluh kesah kepada saya.					
64.	Saya terkadang acuh tak acuh ketika ada orang yang berbicara dengan saya.					
65.	Saya bisa menerima pendapat orang lain yang bertentangan dengan ide saya.					
66.	Saya berusaha sabar ketika ada teman saya yang menggangu saya.					
67.	Saya merasa kesulitan mengontrol perkataan saya.					
68.	Saya akan berusaha memahami perasaan orang lain.					
69.	Ketika sedang berpendapat, saya lebih berhati-hati agar tidak menyinggung perasaan orang lain.					
70.	Saya terkadang belum bisa menjaga perasaan orang lain.					
71.	Ketika ada masalah dengan teman, saya berusaha berpikir positif .					
72.	Ketika sedang berdiskusi, orang lain harus setuju dengan pendapat yang saya ajukan.					

PERPUSTAKAAN
UNNES

PERHITUNGAN VALIDITAS SKALA KEMAMPUAN ASERTIF

Rumus : $$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Kriteria
Butir angket Valid jika rxy
> rtabel
Perhitungan :
berikut ini merupakan
perhutungan validitas pada
butir nomor 1

No	X	Y	X²	Y²	XY
1	4	274	16	75076	1096
2	3	257	9	66049	771
3	3	249	9	62001	747
4	4	276	16	76176	1104
5	2	254	4	64516	508
6	4	241	16	58081	964
7	4	249	16	62001	996
8	3	270	9	72900	810
9	2	289	4	83521	578
10	3	277	9	76729	831
11	3	228	9	51984	684
12	2	224	4	50176	448
13	4	230	16	52900	920
14	4	278	16	77284	1112
15	3	275	9	75625	825
16	4	261	16	68121	1044
17	4	292	16	85264	1168
18	3	266	9	70756	798
19	3	246	9	60516	738
20	3	233	9	54289	699
21	4	282	16	79524	1128
22	3	278	9	77284	834
23	4	276	16	76176	1104
24	3	278	9	77284	834
25	2	239	4	57121	478
26	3	244	9	59536	732
27	2	228	4	51984	456
28	2	226	4	51076	452

29	3	262	9	68644	786
30	3	232	9	53824	696
31	3	252	9	63504	756
jml	97	7966	319	2059922	25097

Dengan menggunakan rumus tersebut diperoleh :

$$r_{xy} = \frac{(31 \times 25097) - (97 \times 7966)}{\sqrt{\{(31 \times 319) - (97)^2\}\{(31 \times 2059922) - (7966)^2\}}}$$

$$r_{xy} = 0.383$$

Pada a = 5% dengan N= 31 diperoleh r tabel = 0,355
karena r xy > r tabel, maka angket No. 1 tersebut Valid.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

SATUAN LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING

1. Layanan : Layanan Penguasaan Konten
2. Bidang : Pribadi-Sosial
3. Topik : Pentingnya kepercayaan diri dalam kehidupan
4. Fungsi : Pemahaman dan pengembangan
5. Sasaran : Semua siswa kelas XII Bahasa SMA N 1 Ungaran
6. Waktu : 2 x 40 menit
7. Tempat : Ruang kelas XII Bahasa
8. Tujuan :
   a. Siswa dapat menyebutkan pentingnya kepercayaan diri dalam kehidupan sehari-hari.
   b. Siswa dapat berperilaku percaya diri dalam kehidupan sehari-hari.
9. Materi : Terlampir
10. Kegiatan :

No	Kegiatan	Metode	Alat/media
1	a. Pendahuluan 1) Mengadakan *Rapport* 2) Menjelaskan tujuan pemberian layanan b. Pelaksanaan 1) Penjelasan materi mengenai "Pentingnya kepercayaan diri dalam kehidupan" 2) Pelaksanaan diskusi kelompok tentang "Pentingnya kepercayaan diri dalam kehidupan" c. Penutup 1) Menyimpulkan uraian materi layanan 2) Mengadakan evaluasi, memberikan kesempatan siswa untuk bertanya	Diskusi kelompok	LCD, Laptop Alat tulis
2	a. Pendahuluan 1) Mengadakan *Raport* 2) Menjelaskan tujuan pemberian	Bermain peran	

	layanan b. Pelaksanaan 1) Melaksanakan bermain peran ”Menjadi konselor yang diidamkan” 2) Menjelaskan nilai-nilai asertif yang terdapat dalam bermain peran c. Penutup 1) Menyimpulkan kemampuan asertif yang terdapat dalam bermain peran 2) Mengadakan evaluasi, memberikan kesempatan untuk bertanya		

11. Evaluasi :
    a. Proses :
        1) Mengamati siswa dalam menerima layanan
        2) Mengungkapkan pemahaman atas materi yang telah diberikan
    b. Hasil : Laiseg dan Laijapen
    c. Catatan Khusus :
12. Tindak lanjut :

Ungaran,

Konselor Pamong | Pemberi Layanan

Dra.Anny Haster T | Bachtiar Aziz Syahbana
NIP19580108 198603 2005 | NIM. 1301406004

Mengetahui,

Dosen Pembimbing I | Dosen Pembimbing II

Dra.M.Th.Sri Hartati, M. Pd. | Drs. Eko Nusantoro, M. Pd.
NIP.19601228 198601 2001 | NIP.19600205 199802 1001

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

SATUAN LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING

1. Layanan : Layanan Penguasaan Konten
2. Bidang : Pribadi-Sosial
3. Topik : Pentingnya komunikasi dalam kehidupan
4. Fungsi : Pemahaman dan pengembangan
5. Sasaran : Semua siswa kelas XII Bahasa SMA N 1 Ungaran
6. Waktu : 2 x 40 menit
7. Tempat : Ruang kelas XII Bahasa
8. Tujuan :
   c. Siswa dapat menyebutkan pentingnya komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.
   d. Siswa dapat berkomuniksi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.
9. Materi : Terlampir
10. Kegiatan :

No	Kegiatan	Metode	Alat/media
1	d. Pendahuluan 3) Mengadakan *Rapport* 4) Menjelaskan tujuan pemberian layanan e. Pelaksanaan 1) Penjelasan materi mengenai "Pentingnya komunikasi dalam kehidupan" 2) Pelaksanaan diskusi kelompok tentang "Pentingnya komunikasi dalam kehidupan" B. Penutup 3) Menyimpulkan uraian materi layanan 4) Mengadakan evaluasi, memberikan kesempatan siswa untuk bertanya	Diskusi kelompok	LCD, Laptop Alat tulis
2	d. Pendahuluan 3) Mengadakan *Raport* 4) Menjelaskan tujuan pemberian layanan e. Pelaksanaan	Bermain peran	

PERPUSTAKAAN UNNES

	3) Melaksanakan bermain peran ”Menjadi anak yang diidamkan” 4) Menjelaskan nilai-nilai asertif yang terdapat dalam bermain peran f. Penutup 3) Menyimpulkan kemampuan asertif yang terdapat dalam bermain peran 4) Mengadakan evaluasi, memberikan kesempatan untuk bertanya		

11. Evaluasi :
    d. Proses :
        3) Mengamati siswa dalam menerima layanan
        4) Mengungkapkan pemahaman atas materi yang telah diberikan
    e. Hasil : Laiseg dan Laijapen
    f. Catatan Khusus :
12. Tindak lanjut :

Ungaran,

Konselor Pamong | Pemberi Layanan

Dra.Anny Haster T | Bachtiar Aziz Syahbana
NIP19580108 198603 2005 | NIM. 1301406004

Mengetahui,

Dosen Pembimbing I | Dosen Pembimbing II

Dra.M.Th.Sri Hartati, M. Pd. | Drs. Eko Nusantoro, M. Pd.
NIP.19601228 198601 2001 | NIP.19600205 199802 1001

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

SATUAN LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING

1. Layanan : Layanan Penguasaan Konten
2. Bidang : Pribadi-Sosial
3. Topik : Pentingnya kejujuran dalam kehidupan
4. Fungsi : Pemahaman dan pengembangan
5. Sasaran : Semua siswa kelas XII Bahasa SMA N 1 Ungaran
6. Waktu : 2 x 40 menit
7. Tempat : Ruang kelas XII Bahasa
8. Tujuan : a. Siswa dapat menyebutkan pentingnya kejujuran dalam kehidupan
   b. Siswa dapat berperilaku jujur dalam kehidupan
9. Materi : Terlampir
10. Kegiatan :

No	Kegiatan	Metode	Alat/media
1	f. Pendahuluan 5) Mengadakan *Rapport* 6) Menjelaskan tujuan pemberian layanan g. Pelaksanaan 1) Penjelasan materi mengenai "Pentingnya kejujuran dalam kehidupan" 2) Pelaksanaan diskusi kelompok tentang "Pentingnya kejujuran dalam kehidupan" h. Penutup 5) Menyimpulkan uraian materi layanan 6) Mengadakan evaluasi, memberikan kesempatan siswa untuk bertanya	Diskusi kelompok	LCD, Laptop, Alat tulis
2	g. Pendahuluan 5) Mengadakan *Raport* 6) Menjelaskan tujuan pemberian layanan h. Pelaksanaan 5) Melaksanakan bermain peran "Menjadi sahabat yang	Bermain peran	

	diidamkan” 6) Menjelaskan nilai-nilai asertif yang terdapat dalam bermain peran i. Penutup 5) Menyimpulkan kemampuan asertif yang terdapat dalam bermain peran 6) Mengadakan evaluasi, memberikan kesempatan untuk bertanya		

11. Evaluasi :
    g. Proses :
        5) Mengamati siswa dalam menerima layanan
        6) Mengungkapkan pemahaman atas materi yang telah diberikan
    h. Hasil : Laiseg dan Laijapen
    i. Catatan Khusus :
12. Tindak lanjut :

Ungaran,

Konselor Pamong | Pemberi Layanan

Dra.Anny Haster T
NIP19580108 198603 2005

Bachtiar Aziz Syahbana
NIM. 1301406004

Mengetahui,

Dosen Pembimbing I | Dosen Pembimbing II

Dra.M.Th.Sri Hartati, M. Pd.
NIP.19601228 198601 2001

Drs. Eko Nusantoro, M. Pd.
NIP.19600205 199802 1001

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

SATUAN LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING

1. Layanan : Layanan Penguasaan Konten
2. Bidang : Pribadi-Sosial
3. Topik : Pentingnya tanggung jawab dalam kehidupan
4. Fungsi : Pemahaman dan pengembangan
5. Sasaran : Semua siswa kelas XII Bahasa SMA N 1 Ungaran
6. Waktu : 2 x 40 menit
7. Tempat : Ruang kelas XII Bahasa
8. Tujuan : c. Siswa dapat menyebutkan pentingnya tanggung jawab dalam kehidupan
   d. Siswa dapat bertanggung jawab dalam kehidupan
9. Materi : Terlampir
10. Kegiatan :

No	Kegiatan	Metode	Alat/media
1	i. Pendahuluan 7) Mengadakan *Rapport* 8) Menjelaskan tujuan pemberian layanan j. Pelaksanaan 1) Penjelasan materi mengenai "Pentingnya tanggung jawab dalam kehidupan 2) Pelaksanaan diskusi kelompok tentang "Pentingnya tanggung jawab dalam kehidupan" C. Penutup 7) Menyimpulkan uraian materi layanan 8) Mengadakan evaluasi, memberikan kesempatan siswa untuk bertanya	Diskusi kelompok	LCD, Laptop Alat tulis
2	j. Pendahuluan 7) Mengadakan *Raport* 8) Menjelaskan tujuan pemberian layanan k. Pelaksanaan 7) Melaksanakan bermain peran	Bermain peran	

PERPUSTAKAAN UNNES

	”Menjadi orang tua yang diidamkan” 8) Menjelaskan nilai-nilai asertif yang terdapat dalam bermain peran l. Penutup 7) Menyimpulkan kemampuan asertif yang terdapat dalam bermain peran 8) Mengadakan evaluasi, memberikan kesempatan untuk bertanya		

11. Evaluasi :
    j. Proses :
        7) Mengamati siswa dalam menerima layanan
        8) Mengungkapkan pemahaman atas materi yang telah diberikan
    k. Hasil : Laiseg dan Laijapen
    l. Catatan Khusus :
12. Tindak lanjut :

Ungaran,

Konselor Pamong | Pemberi Layanan

Dra.Anny Haster T
NIP19580108 198603 2005

Bachtiar Aziz Syahbana
NIM. 1301406004

Mengetahui,

Dosen Pembimbing I | Dosen Pembimbing II

Dra.M.Th.Sri Hartati, M. Pd.
NIP.19601228 198601 2001

Drs. Eko Nusantoro, M. Pd.
NIP.19600205 199802 1001

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

SATUAN LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING

1. Layanan : Layanan Penguasaan Konten
2. Bidang : Pribadi-Sosial
3. Topik : Pentingnya keterbukaaan diri dalam kehidupan
4. Fungsi : Pemahaman dan pengembangan
5. Sasaran : Semua siswa kelas XII Bahasa SMA N 1 Ungaran
6. Waktu : 2 x 40 menit
7. Tempat : Ruang kelas XII Bahasa
8. Tujuan : a. Siswa dapat menyebutkan pentingnya keterbukaaan diri dalam kehidupan
   b. Siswa dapat terbuka dalam kehidupan
9. Materi : Terlampir
10. Kegiatan :

No	Kegiatan	Metode	Alat/media
1	k. Pendahuluan 9) Mengadakan *Rapport* 10) Menjelaskan tujuan pemberian layanan l. Pelaksanaan 1) Penjelasan materi mengenai "Pentingnya keterbukaan diri dalam kehidupan" 2) Pelaksanaan diskusi kelompok tentang "Pentingnya keterbukaaan diri dalam kehidupan" m. Penutup 9) Menyimpulkan uraian materi layanan 10) Mengadakan evaluasi, memberikan kesempatan siswa untuk bertanya	Diskusi kelompok	LCD, Laptop Alat tulis
2	m. Pendahuluan 9) Mengadakan *Raport* 10) Menjelaskan tujuan pemberian layanan	Bermain peran	

PERPUSTAKAAN UNNES

	n. Pelaksanaan 9) Melaksanakan bermain peran ”Menjadi siswa yang diidamkan” 10) Menjelaskan nilai-nilai asertif yang terdapat dalam bermain peran o. Penutup 9) Menyimpulkan kemampuan asertif yang terdapat dalam bermain peran 10) Mengadakan evaluasi, memberikan kesempatan untuk bertanya		

11. Evaluasi :
    m. Proses :
        9) Mengamati siswa dalam menerima layanan
        10) Mengungkapkan pemahaman atas materi yang telah diberikan
    n. Hasil : Laiseg dan Laijapen
    o. Catatan Khusus :
12. Tindak lanjut :

Ungaran,

Konselor Pamong | Pemberi Layanan

Dra.Anny Haster T
NIP19580108 198603 2005

Bachtiar Aziz Syahbana
NIM. 1301406004

Mengetahui,

Dosen Pembimbing I | Dosen Pembimbing II

Dra.M.Th.Sri Hartati, M. Pd.
NIP.19601228 198601 2001

Drs. Eko Nusantoro, M. Pd.
NIP.19600205 199802 1001

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

SATUAN LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING

1. Layanan : Layanan Penguasaan Konten
2. Bidang : Pribadi-Sosial
3. Topik : Pentingnya toleransi dan menghargai orang lain
4. Fungsi : Pemahaman dan pengembangan
5. Sasaran : Semua siswa kelas XII Bahasa SMA N 1 Ungaran
6. Waktu : 2 x 40 menit
7. Tempat : Ruang kelas XII Bahasa
8. Tujuan :
   c. Siswa dapat menyebutkan pentingnya toleransi dan menghargai orang lain
   d. Siswa dapat bertoleransi dan menghargai orang lain dalam kehidupan sehari-hari.
9. Materi : Terlampir
10. Kegiatan :

No	Kegiatan	Metode	Alat/media
1	n. Pendahuluan 11) Mengadakan *Rapport* 12) Menjelaskan tujuan pemberian layanan o. Pelaksanaan 3) Penjelasan materi mengenai "Pentingnya toleransi dan menghargai orang lain" 4) Pelaksanaan diskusi kelompok tentang "pentingnya toleransi dan menghargai hak-hak orang lain" p. Penutup 11) Menyimpulkan uraian materi layanan 12) Mengadakan evaluasi, memberikan kesempatan siswa untuk bertanya	Diskusi kelompok	LCD, Laptop, Alat tulis
2	p. Pendahuluan 11) Mengadakan *Raport* 12) Menjelaskan tujuan pemberian layanan q. Pelaksanaan 11) Melaksanakan bermain peran	Bermain peran	

	”Menjadi hakim yang diidamkan” 12) Menjelaskan nilai-nilai asertif yang terdapat dalam bermain peran r. Penutup 11) Menyimpulkan kemampuan asertif yang terdapat dalam bermain peran 12) Mengadakan evaluasi, memberikan kesempatan untuk bertanya		

11. Evaluasi :
    p. Proses :
        11) Mengamati siswa dalam menerima layanan
        12) Mengungkapkan pemahaman atas materi yang telah diberikan
    q. Hasil : Laiseg dan Laijapen
    r. Catatan Khusus :
12. Tindak lanjut :

Ungaran,

Konselor Pamong | Pemberi Layanan

Dra.Anny Haster T | Bachtiar Aziz Syahbana
NIP19580108 198603 2005 | NIM. 1301406004

Mengetahui,

Dosen Pembimbing I | Dosen Pembimbing II

Dra.M.Th.Sri Hartati, M. Pd. | Drs. Eko Nusantoro, M. Pd.
NIP.19601228 198601 2001 | NIP.19600205 199802 1001

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

SATUAN LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING

1. Layanan : Layanan Penguasaan Konten
2. Bidang : Pribadi-Sosial
3. Topik : Pentingnya bersikap tegas dalam kehidupan
4. Fungsi : Pemahaman dan pengembangan
5. Sasaran : Semua siswa kelas XII Bahasa SMA N 1 Ungaran
6. Waktu : 2 x 40 menit
7. Tempat : Ruang kelas XII Bahasa
8. Tujuan : e. Siswa dapat menyebutkan pentingnya bersikap tegas dalam kehidupan
   f. Siswa dapat pentingnya bersikap tegas dalam kehidupan
9. Materi : Terlampir
10. Kegiatan :

No	Kegiatan	Metode	Alat/media
1	q. Pendahuluan 13) Mengadakan *Rapport* 14) Menjelaskan tujuan pemberian layanan r. Pelaksanaan 1) Penjelasan materi mengenai "Pentingnya bersikap tegas dalam kehidupan" 2) Pelaksanaan diskusi kelompok tentang "Pentingnya bersikap tegas dalam kehidupan" D. Penutup 13) Menyimpulkan uraian materi layanan 14) Mengadakan evaluasi, memberikan kesempatan siswa untuk bertanya	Diskusi kelompok	LCD, Laptop, Alat tulis
2	s. Pendahuluan 13) Mengadakan *Raport* 14) Menjelaskan tujuan pemberian layanan t. Pelaksanaan 13) Melaksanakan bermain peran "Menjadi polisi yang diidamkan"	Bermain peran	

PERPUSTAKAAN UNNES

	14) Menjelaskan nilai-nilai asertif yang terdapat dalam bermain peran u. Penutup 13) Menyimpulkan kemampuan asertif yang terdapat dalam bermain peran 14) Mengadakan evaluasi, memberikan kesempatan untuk bertanya		

11. Evaluasi :
    s. Proses :
        13) Mengamati siswa dalam menerima layanan
        14) Mengungkapkan pemahaman atas materi yang telah diberikan
    t. Hasil : Laiseg dan Laijapen
    u. Catatan Khusus :
12. Tindak lanjut :

Ungaran,

Konselor Pamong | Pemberi Layanan

Dra.Anny Haster T | Bachtiar Aziz Syahbana
NIP19580108 198603 2005 | NIM. 1301406004

Mengetahui,

Dosen Pembimbing I | Dosen Pembimbing II

Dra.M.Th.Sri Hartati, M. Pd. | Drs. Eko Nusantoro, M. Pd.
NIP.19601228 198601 2001 | NIP.19600205 199802 1001

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

SATUAN LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING

1. Layanan : Layanan Penguasaan Konten
2. Bidang : Pribadi-Sosial
3. Topik : Pentingnya menumbuhkan penghargaan diri dan menghormati hak-hak orang lain
4. Fungsi : Pemahaman dan pengembangan
5. Sasaran : Semua siswa kelas XII Bahasa SMA N 1 Ungaran
6. Waktu : 2 x 40 menit
7. Tempat : Ruang kelas XII Bahasa
8. Tujuan : a. Siswa dapat menyebutkan pentingnya Pentingnya menumbuhkan penghargaan diri dan menghormati hak-hak orang lain
   b. Siswa dapat menghargai dan menghormati hak-hak orang lain
9. Materi : Terlampir
10. Kegiatan :

No	Kegiatan	Metode	Alat/media
1	s. Pendahuluan 15) Mengadakan *Rapport* 16) Menjelaskan tujuan pemberian layanan t. Pelaksanaan 1) Penjelasan materi mengenai "Pentingnya menumbuhkan penghargaan diri dan menghormati hak-hak orang lain" 2) Pelaksanaan diskusi kelompok tentang"Pentingnya menumbuhkan penghargaan diri dan menghormati hak-hak orang lain" u. Penutup 15) Menyimpulkan uraian materi layanan 16) Mengadakan evaluasi, memberikan kesempatan siswa untuk bertanya	Diskusi kelompok	LCD, Laptop Alat tulis
2		Bermain	

	a. Pendahuluan 15) Mengadakan *Raport* 16) Menjelaskan tujuan pemberian layanan v. Pelaksanaan 15) Melaksanakan bermain peran ”Menjadi guru yang diidamkan” 16) Menjelaskan nilai-nilai asertif yang terdapat dalam bermain peran w. Penutup 15) Menyimpulkan kemampuan asertif yang terdapat dalam bermain peran 16) Mengadakan evaluasi, memberikan kesempatan untuk bertanya	peran	

11. Evaluasi :
    v. Proses :
        15) Mengamati siswa dalam menerima layanan
        16) Mengungkapkan pemahaman atas materi yang telah diberikan
    w. Hasil : Laiseg dan Laijapen
    x. Catatan Khusus :
12. Tindak lanjut :

Ungaran,

Konselor Pamong | Pemberi Layanan

Dra.Anny Haster T
NIP19580108 198603 2005

Bachtiar Aziz Syahbana
NIM. 1301406004

Mengetahui,

Dosen Pembimbing I | Dosen Pembimbing II

Dra.M.Th.Sri Hartati, M. Pd.
NIP.19601228 198601 2001

Drs. Eko Nusantoro, M. Pd.
NIP.19600205 199802 1001

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Materi

HAKIKAT PERCAYA DIRI

A. Pengertian percaya diri

Percaya diri merupakan salah satu ciri dari kepribadian yang dimiliki oleh seseorang dalam pergaulan sehari-hari kadang kala seseorang yang kurang memiliki kepercayaan pada diri sendiri. Dalam arti seseorang kurang bebas dari dirinya sendiri.

Menurut Lauter (2002:4) kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Lauster menggambarkan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri (toleransi), tidak membutuhkan dorongan orang lain, optimis dan gembira.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa percaya diri (*Self confidence*) merupakan adanya sikap individu yakin akan kemampuannya sendiri untuk bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkannya sebagai suatu perasaan yang yakin pada tindakannya, bertanggung jawab terhadap tindakannya dan tidak terpengaruh oleh orang lain. Orang yang memiliki kepercayaan diri mempunyai ciri-ciri: toleransi, tidak memerlukan dukungan orang lain dalam setiap mengambil keputusan atau mengerjakan tugas, selalu bersikap optimis dan dinamis, serta memiliki dorongan prestasi yang kuat.

B. Gejala-Gejala kurang percaya diri

Ragu-ragu, lidah terasa terkunci dihadapan orang banyak, gagap, murung, malu, tidak dapat berfikir bebas, tidak berani, menyangka akan terjadi bahaya, tambah takut, sangat hati-hati, masa bodoh, meremehkan sesuatu, kelakuan perbuatan tidak baik.

C. Cara mengatasi kurang percaya diri

1. Bergaul dengan orang-orang yang memiliki rasa percaya diri dan berpikiran positif.
2. Pelajari kelemahan-kelemahan yang ada dalam diri kita. Hal-hal yang penting adalah mencari hal-hal lain yang dapat menimbulkan keberanian kita walaupun peringatan itu kecil tapi menyatakan hasil yang nyata.
3. Ingat kembali saat merasa percaya diri.
4. Kembangkan bakat yang kita miliki sebagai kompensasi terhadap kelemahan-kelemahan yang kita miliki
5. Jangan mudah terpengaruh pendapat orang lain (punya pendirian yang tetap)
6. Jika hasil kerja kita memuaskan maka kembangkanlah
7. Hargailah dan bangga dengan hasil yang kita peroleh dalam bidang-bidang tertentu.
8. Jangan merasa pesimis jika mendapat tugas yang sukar sebab kita akan kehilangan kemampuan kita dan kegagalan akan menimpa hadapilah itu dengan optimis
9. Jangan sering-sering membandingkan keadaan diri dengan orang lain sebab merugikan diri sendiri.

Sumber:

http://ilmupsikologi.wordpress.com/2009/12/25/pengertian-kepercayaan-diri/

http://miklotof.wordpress.com/2010/06/23/pengertian-percaya-diri/

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Materi

PENTINGNYA KOMUNIKASI DALAM KEHIDUPAN

A. Pengertian Komunikasi

Komunikasi mengandung pengertian memberitahukan dan menyebarkan informasi, berita, pesan, pengetahuan, nilai, dan pikiran dengan maksud agar menggugah partisipasi dan selanjutnya orang yang diberitahukan tersebut menjadi milik bersama. komunikasi juga dapat diartikan perantara dalam penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikate yang bertujuan untuk efisiensi penyebaran informasi atau pesan.

Dai pengertian diatas tersebut menyuratkan bahwa proses komunikasi mempunyai pesan atau informasi yang akan disampaikan. Pengertian informasi ialah fakta atau data tanpa interpretasi dari komunikator sehingga informasi disampaikan apa adanya tanpa evaluasi subjektif dari komunikator. Sedangkan pesan ialah informasi yang sudah diberikan evaluasi secara subjektif oleh komunikator dengan tujuan membujuk atau mengarahkan komunikate untuk mengubah atau mempertahankan sikapnya terhadap suatu fenomena. Secara eksplisit pula dapat kita ketahui bahwa proses komunikasi memerlukan feedback atau umpan balik sebagai tanda bahwa komunikasi dapat berlangsung efektif saat mempunyai umpan balik.

B. Jenis-jenis Komunikasi

PERPUSTAKAAN UNNES

Adapun komunikasi terdiri dari enam jenis sebagaimana berikut ini:

1. Komunikasi intrapersonal, yaitu komunikasi dengan diri sendiri, baik disadari maupun tidak
2. Komunikasi antarpribadi (interpersonal), yaitu komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. Bentuk khusus dari komunikasi antar pribadi adalah komunikasi diadik yang melibatkan hanya dua orang saja.

3. Komunikasi Kelompok, yaitu sekumoulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sa:m:l lain l'ntuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya dan memandang mereka bagian dari kelompok tersebut.
4. Komunikasi Publik, yaitu komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak) yang tidak dikenal satu persatu.
5. Komunikasi Organisasi, komunikasi yang terjadi dalam suatu organisasi, yang bersifat informal dan berlangsung dalam jaringan yang lebih besar dari pada komunikasi kelompok.
6. Komunikasi Massa, yaitu yang menggunakan media massa, baik cetak atau e!ektronik, yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar dibanyak tempat, anonim dan heterogen.

C. Hambatan-hambatan dalam berkomunikasi

Seringkali komunikan tidak saling memahami maksud pesan atau informasi dari lawan bicaranya. Hal ini disebabkan beberapa masalah antara;

1. Komunikator;
   a. Hambatan biologis, misalnya komunikator gagap.
   b. Hambatan psikologis, misalnya komunikator yang gugup.
   c. Hambatan gender, misalnya perempuan tidak bersedia terbuka terhadap lawan bicaranya yang laki-laki.
2. Media;
   a. Hambatan teknis, misalnya masalah pada teknologi komunikasi (microphone, telepon, power point, dan lain sebagainya).
   b. Hambatan geografis, misalnya blank spot pada daerah tertentu sehingga signal HP tidak dapat ditangkap.
   c. Hambatan simbol/ bahasa, yaitu perbedaan bahasa yang digunakan pada komunitas tertentu. Misalnya kata-kata "wis mari" versi orang Jawa Tengah diartikan sebagai sudah sembuh dari sakit sedangkan versi orang Jawa Timur diartikan sudah selesai mengerjakan sesuatu.
   d. Hambatan budaya, yaitu perbedaan budaya yang mempengaruhi proses komunikasi.
3. Komunikate;
   a. Hambatan biologis, misalnya komunikate yang tuli.

b. Hambatan psikologis, misalnya komunikate yang tidak berkonsentrasi dengan pembicaraan.
c. Hambatan gender, misalnya seorang perempuan akan tersipu malu jika membicarakan masalah seksual dengan seorang lelaki.

Sember:

http://nyepsycho.wordpress.com/category/psikologi/materi-kuliah/psikologi-komunikasi/

http://profile.yuwie.com/blog/?id=921773

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Materi

PENTINGNYA TANGGUNGJAWAB DALAM KEHIDUPAN

A. Pengertian Tanggung Jawab

Tanggungjawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya ia lakukan. Tanggungjawab juga berarti seseorang berani mengambil resiko atas pekerjaan yang dilakukannya dan tidak melempar kesalahan kepada orang lain.

Tanggung jawab memang seringkali terasa sulit untuk menerangkannya dengan tepat. Adakalanya tanggung jawab dikaitkan dengan keharusan untuk berbuat sesuatu, atau kadang-kadang dihubungkan dengan kesedihan untuk menerima konsekuensi dari suatu perbuatan. Banyaknya bentuk tanggung jawab ini menyebabkan terasa sulit merumuskannya dalam bentuk kata-kata yang sederhana dan mudah dimengerti. Tetapi kalau kita amati lebih jauh, pengertian tanggung jawab selalu berkisar pada kesadaran untuk melakukan, kesediaan untuk melakukan, dan kemampuan untuk melakukan.

B. Ciri-Ciri Orang Yang Tidak Tanggug jawab

Ciri-ciri orang yang tidak bertanggungjawab:

1) Seseorang cenderung lari masalah
2) Dalam setiap hal sering menyalahkan orang lain
3) Suka membela diri sendiri
4) Dalam hidup, menginginkan menghindar dari masalah

PERPUSTAKAAN UNNES

C. Macam-macam Tanggung Jawab

Ada beberapa cara yang dapat diterapkan untuk mendidik anak agar menjadi anak yang bertanggung jawab, sebagaimana Charles Schaeffer, Ph.D. mengutip apa yang pernah dikemukakan oleh Dr. Carlotta De Lerma, tentang prinsip-prinsip penting yang harus dilakukan untuk membantu anak bertanggung jawab, antara lain:

1. Memberi teladan yang baik.

Dalam mengajarkan tanggung jawab kepada anak, akan lebih berhasil dengan memberikan suatu teladan yang baik. Cara ini mengajarkan kepada anak bukan saja apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya, akan tetapi juga bagaimana orangtua melakukan tugas semacam itu.

2. Tetap dalam pendirian dan teguh dalam prinsip.

Dalam hal melakukan pekerjaan, orangtua harus melihat apakah anak melakukannya dengan segenap hati dan tekun. Sangat penting bagi orangtua untuk memberikan suatu perhatian pada tugas yang tengah dilakukan oleh si anak. Janganlah sekali-kali kita menunjukkan secara langsung tentang kesalahan-kesalahan anak, tetapi nyatakanlah bagaimana cara memperbaiki kesalahan tersebut. Dengan demikian orantua tetap dalam pendirian, dan teguh dalam prinsip untuk menanamkan rasa tanggung jawab kepada anaknya.

3. Memberi anjuran atau perintah hendaknya jelas dan terperinci.

Orangtua dalam memberi perintah ataupun anjuran, hendaklah diucapkan atau disampaikan dengan cukup jelas dan terperinci agar anak mengerti dalam melakukan tugas yang dibebankan kepadanya.

4. Memberi ganjaran atas kesalahan.

Orangtua hendaknya tetap memberi perhatian kepada setiap pekerjaan anak yang telah dilakukannya sesuai dengan kemampuannya. Tidak patut mencela pekerjaan anak yang tidak diselesaikannya. Kalau ternyata anak belum dapat menyelesaikan pekerjaannya saat itu, anjurkanlah untuk dapat melakukan atau melanjutkannya besok hari. Dengan memberikan suatu pujian atau penghargaan, akan membuat anak tetap berkeinginan menyelesaikan pekerjaan itu. Seringkali orangtua senang menjatuhkan suatu hukuman kepada anak yang tidak berhasil

menyelesaikan tugasnya. Andaikan memungkinkan lebih baik memberikan ganjaran atas kesalahan dan tidak semata-mata mempermasalahkannya.

5. Jangan terlalu banyak menuntut.

Orangtua selayaknya tidak patut terlalu banyak menuntut dari anak, sehingga dengan sewenang-wenang memberi tanggung jawab yang tidak sesuai dengan kemampuannya. Berikanlah tanggung jawab itu setahap demi setahap, agar si anak dapat menyanggupi dan menyenangi pekerjaan itu.

Suatu kebiasaan yang keliru pada orangtua dalam hal mendidik anak, adalah bahwa mereka seringkali sangat memperhatikan dan mengikuti emosinya sendiri. Tetapi sebaliknya emosi anak-anak justru kurang diperhatikan. Orangtua boleh saja marah kepada anak, akan tetapi jagalah supaya kemarahan yang dinyatakan dalam tindakan seperti omelan dan hukuman itu benar-benar tepat untuk perkembangan jiwa anak. Dengan perkataan lain, marahlah pada saat si anak memang perlu dimarahi.

Anak-anak yang sudah mampu berespon secara tepat, adalah anak yang sudah mampu berfikir dalam mendahulukan kepentingan pribadi. Dan anak seperti ini sudah tinggal selangkah lagi kepada pemilikan rasa tanggung jawab.

Sumber:

http://hlasrinkosgorobogor.wordpress.com/2008/10/24/tanggungjawab-seorang-siswa/

http://pepak.sabda.org/pustaka/040420/

Depdiknas. 2002. *Pedoman Umum Pendidikan Budi Pekerti pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen D

Materi

PENTINGNYA KEJUJURAN DALAM KEHIDUPAN

D. Pengertian Kejujuran

Jujur jika diartikan secara baku adalah "mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran". Dalam praktek dan penerapannya, secara hukum tingkat kejujuran seseorang biasanya dinilai dari ketepatan pengakuan atau apa yang dibicarakan seseorang dengan kebenaran dan kenyataan yang terjadi. Bila berpatokan pada arti kata yang baku dan harafiah maka jika seseorang berkata tidak sesuai dengan kebenaran dan kenyataan atau tidak mengakui suatu hal sesuai yang sebenarnya, orang tersebut sudah dapat dianggap atau dinilai tidak jujur, menipu, mungkir, berbohong, munafik atau lainnya. Jujur adalah Satu kata yang sesungguhnya mencerminkan siapa kita sebenarnya. Sebuah kejujuran merupakan ciri dari seorang umat, baik terhadap agamanya, komunitasnya maupun dunianya. Kejujuran itu akan membawa dampak yang positif apapun itu.

E. Ciri-ciri orang yang tidak jujur:

1. Jika menjawab, jawabannya berbelit-belit dan memberikan jawaban yang panjang lebar.
2. Jika menjawab tatapan mata menggoyang ke arah kanan atau ke atas.
3. Mata orang yang berbohong, pupil matanya membesar.
4. Degub jantung orang yang berbohong kencang dan diikuti keluarnya keringat.

F. Manfaat bagi orang yang jujur

Manfa'at bagi orang yang jujur dalam perkataan maupun perbuatannya, antara lain:

1. Perasaan enak dan hati tenang, jujur akan membuat pelakunya menjadi tenang karena ia tidak takut akan diketahui kebohongannya.
2. Mendapatkan keberkahan dalam usahanya.
3. Mendapat pahala seperti pahala orang syahid di jalan Allah SWT.

4. Selamat dari bahaya.
5. Dijamin masuk Surga.
6. Dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya.

G. Cara Melatih Kejujuran

Kesadaran akan pentingnya jujur dalam hidup harus ditumbuhkan sejak kecil. Pendidikan dari keluarga dan sekolah harus mementingkan kejujuran seorang anak. Sebisa mungkin diupayakan agar anak senang berbuat jujur. Sistem pemberian reward dan punishment harus diterapkan. Ketika si anak berani berkata jujur diberikan hadiah dan jika berbohong diberikan hukuman. Pendekatan penuh perhatian dan lemah lembut harus diberikan orang tua agar anaknya meninggalkan sifar bohong. Begitupula ketika di sekolah, seorang siswa harus dihargai tidak hanya dari nilainya saja tapi dari kejujurannya juga

Beberapa hal yang bisa dilakukan orangtua untuk melatih kejujuran :

1. Selalu menerangkan dan meminta maaf jika tidak menepati janji.
2. Jika kedapatan berbohong di muka anak, akuilah, dan jelaskan alasannya.
3. Jangan mengatakan kebohongan untuk mendapatkan persetujuan anak.
4. Jangan memberikan terlalu banyak aturan pada anak.
5. Jangan terlalu sering memberikan hukuman pada anak.
6. Jangan langsung marah jika anak melakukan kebohongan, tanyakan dulu mengapa.

PERPUSTAKAAN UNNES

Sember:

http://psikologi.infogue.com/ciri_ciri_orang_berbohong

http://yenisfamilyblog.multiply.com/journal/item/19/MAMFAAT_BERKATA_JUJUR

http://smartpsikologi.blogspot.com/2007/08/melatih-kejujuran-anak.html

Materi

PENTINGNYA MENGHARGAI DAN TOLERANSI PADA ORANG LAIN

A. Pengertian Toleransi

Toleransi adalah istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Contohnya adalah toleransi beragama, dimana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya.[1] Istilah toleransi juga digunakan dengan menggunakan definisi "kelompok" yang lebih luas, misalnya partai politik, orientasi seksual, dan lain-lain. Hingga saat ini masih banyak kontroversi dan kritik mengenai prinsip-prinsip toleransi, baik dari kaum liberal maupun konservatif.

B. Unsur-unsur dalam toleransi

Unsur-unsur yang harus dipahami dalam mewujudkan toleransi ini adalah:

1. Mengakui hak Setiap Orang
2. Menghormati keyakinan orang lain
3. Lapang dada menerima perbedaan
4. Saling pengertian
5. Kesadaran dan kejujuran

PERPUSTAKAAN UNNES

C. Cara-cara agar dapat bersikap toleransi

Hidup adalah sebuah proses. Sebuah proses dari kita tidak mengerti apa-apa, sampai saat ini. Sampai telah banyak yang kita ketahui tentang kehidupan. Setiap manusia itu berbeda-beda. Tiap-tiap kita pastilah mempunyai keunikan sendiri. Tapi kini, ketika sudah beranjak dewasa. Mengapa sulit sekali bagi kita untuk menghargai proses diri dan orang lain?

Cara-cara menghargai orang lain adalah

1) Karena setiap orang berbeda, maka jangan disamakan.
2) Jangan asal menasehati.

Nasihat yang diberikan mungkin memang adalah nasihat yang baik. Tapi kalau caranya tidak baik dan tidak pas diberikan ke kita, dalam waktu, situasi, kondisi..dan bukan diberi nasihat oleh orang yang tepat. Bisa jadi justru nasihat tersebut di tolak mentah-mentah dan si penerima nasihat malah menjauhi si pemberi nasihat dan apa-apa yang "diberikan" oleh si pemberi nasihat

3) Katakan yang benar walau pahit.
4) Memperlakukan orang lain dengan hormat.
5) Bersikap sensitif

Sumber:

www.risalah aljamaah.com

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Materi

PENTINGNYA MENUMBUHKAN PENGHARGAAN DIRI DAN MENHARGAI ORANG LAIN

A. PENGHARGAAN DIRI

Menghargai diri sendiri dan orang lain merupakan pengakuan bahwa ada sisi kelebihan yang bisa kita manfaatkan untuk membuat diri kita berguna, serta masih banyak orang lain yang melebihi kita dalam segala hal. Penghargaan yang tulus merupakan wujud penerimaan dan syukur atas apapun keadaan diri, sehingga kita dapat bersikap bijaksana, tidak merasa *inferior* dengan kekurangan diri, tidak *underestimate* terhadap kekurangan orang lain dan tidak dengki atas kelebihan orang lain. Pengertian dan penghargaan kita atas diri sendiri dan orang lain bisa membuat kita menyadari hakikat kemanusiaan kita yakni selalu membutuhkan orang lain. Sebagai makhluk sosial, kita tidak bisa menghindar dari kebutuhan berinteraksi dan berelasi dengan orang lain di sekeliling kita. Hidup itu untuk saling mengisi dan melengkapi karena kita tidak akan mampu hidup sendiri. Kekurangan yang kita miliki bisa dilengkapi dengan kelebihan orang lain, dan kelebihan yang kita punya dapat mengisi kekurangan orang lain. Dalam hubungan dengan pasangan, sahabat, kerabat atau rekan kerja, kesadaran akan saling membutuhkan ini merupakan energi untuk memahami dan menghargai kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Sedangkan Soepri Tjahyono menjelaskan beberapa cara yang dapat dilakukan dalam upaya meningkatkan penghargaan terhadap diri sendir diantaranya adalah :

a. Mengenali diri sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangan dengan cara bercermin baik dengan kaca maupun melalui tulisan dikertas dan menuliskan mana potensi-potensi yang bisa kita kembangkan atau tunjukan ke orang lain, dan mana yang harus kita tinggalkan.
b. Menerima diri seperti apa adanya. Orang yang dapat menerima diri sendiri apa adanya tidak akan menyesali segala yang terjadi dalam menghadapi kenyataan. Artinya, apa yang ada pada diri kita harus diterima dan dikembangkan.

c. Manfaatkan kelebihan dengan cara mengenali kelebihan yang kita miliki, selanjutnya digunakan dan dimanfaatkan seoptimal mungkin. Misalnya kita yang pandai berbicara, mengapa tidak mencoba jadi pembawa acara.
d. Meningkatkan keahlian yang dimiliki. Kemampuan, keahlian, dan keterampilan yang kita miliki memberikan sumbangan untuk meningkatkan harga diri kita. Semakin banyak dan beragam keahlian yang kita miliki, akan semakin besar kita menghargai diri kita.
e. Memperbaiki kekurangan. Kita harus mengenali kekurangan yang ada pada diri kita. Kalau kita tidak mengenalinya, maka keinginan untuk memotivasi dan mengembangkan diri kita ke arah yang lebih baik juga tidak ada. Kalau kita mengenali kekurangan kita, maka sebenarnya kekurangan itu dapat juga kita manfaatkan untuk sesuatu yang berguna.
f. Mengembangkan pemikiran bahwa kita sama dan sederajat dengan orang lain. Setiap orang berbeda satu dengan yang lain. Perbedaan itu bisa dari sudut ekonomi ataupun status sosial. Tetapi semuanya itu akan sama haknya dalam setiap kesempatan. Pemikiran itulah yang harus selalu dikembangkan bahwa setiap orang punya hak dan derajat yang sama

B. Menghargai hak orang lain

Hidup adalah sebuah proses. Sebuah proses dari kita tidak mengerti apa-apa, sampai saat ini. Sampai telah banyak yang kita ketahui tentang kehidupan. Setiap manusia itu berbeda-beda. Tiap-tiap kita pastilah mempunyai keunikan sendiri. Ada beberapa cara menghargai orang lain, antara lain:

6) Karena setiap orang berbeda, maka jangan disamakan.
7) Jangan asal menasehati.

   Nasihat yang diberikan mungkin memang adalah nasihat yang baik. Tapi kalau caranya tidak baik dan tidak pas diberikan ke kita, dalam waktu, situasi, kondisi..dan bukan diberi nasihat oleh orang yang tepat. Bisa jadi justru nasihat tersebut di tolak mentah-mentah dan si penerima nasihat malah menjauhi si pemberi nasihat dan apa-apa yang “diberikan” oleh si pemberi nasihat

8) Katakan yang benar walau pahit.
9) Memperlakukan orang lain dengan hormat.
10) Bersikap sensitif

Sumber:

http://niahidayati.net/belajar-menerima-kekurangan-diri.html

http://abulfudhail.wordpress.com/2009/05/30/menghormati-dan-menghargai-orang-lain/

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Materi

PENTINGNYA KETEGASAN DALAM KEHIDUPAN

H. Pengertian Ketegasan

Ketegasan adalah kemampuan untuk mengungkapkan perasaan seseorang dan menegaskan hak-hak seseorang tetap menghargai perasaan dan hak orang lain. Orang yang tegas yakni orang yang mampu mengekspresikan perasaan dengan sungguh-sungguh, menyatakan tentang kebenaran. Mereka tidak menghina, mengancam ataupun meremehkan orang lain. Orang tegas mampu menyatakan perasaan dan pikirannya dengan tepat dan jujur tanpa memaksakannya kepada orang lain.

I. Ciri-ciri orang yang tegas:

Ketegasan merupakan suatu bentuk sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan beberapa sikap seperti :

1. Perilaku yang membuat individu mampu bertindak dengan caranya sendiri tetapi juga tidak menutup diri dari saran orang lain yang menjadikan dirinya lebih baik
2. Mampu menyuarakan hak-haknya tanpa menyinggung orang lain.
3. Percaya diri, mengekspresikan diri secara spontan (pikiran dan perasaan), banyak dicari dan dikagumi orang lain.

PERPUSTAKAAN UNNES

J. Manfaat bagi orang yang tegas

Ketegasan sangat bermanfaat sekali dalam membentuk mental komunikasi yang baik dan memberi penolakan dengan tetap menghargai dan menghormati orang lain, selain itu dengan memiliki ketegasan maka seorang individu juga dapat memperoleh manfaat, antara lain :

1) Ketegasan membuat seseorang merasa bertanggung jawab dan konsekuen untuk melaksanakan keputusannya sendiri. Dalam hal ini, ia bebas untuk mengemukakan berbagai keinginan, pendapat, gagasan dan perasaan secara terbuka sambil tetap memperhatikan perasaan orang lain. Citra dirinya akan terlihat sebagai sosok yang berpendirian dan tidak terjebak pada eksploitasi yang merugikan dirinya sendiri. Dengan demikian, akan timbul rasa hormat dan penghargaan orang lain yang berpengaruh besar terhadap pemantapan eksistensi dirinya ditengah-tengah khalayak luas.
2) Meningkatkan penghargaan terhadap diri sendiri.
3) Membantu untuk mendapatkan perhatian dari orang lain
4) Meningkatkan kemampuan dalam mengambil keputusan.
5) Dapat berhubungan dengan orang lain dengan konflik, kekhawatiran dan penolakan yang lebih sedikit.
6) Meningkatkan self esteem dan percaya diri dalam mengekspresikan diri sendiri.
7) Dapat bernegosiasi lebih produktif dengan orang lain
8) Dapat merubah situasi kerja yang negatif menjadi positif.

Sember:

http://psikologi.infogue.com/ciri_ciri_orang tegas

http://yenisfamilyblog.multiply.com/journal/item/19/MAMFAAT_TEGAS

Materi

PENTINGNYA KETERBUKAAN DALAM KEHIDUPAN

K. Pengertian Keterbukaan diri

Keterbukaan mengandung makna adanya kesedian kedua belah pihak untuk membuka diri, mereaksi, kepada orang lain, merasakan pikiran dan perasaan orang lain.

Keterbukaan ini sangat penting penting dalam komunikasi antar pribadi agar komunikasi menjadi lebih bermakna dan efektif. Keterbukaan ini berarti adanya niat dari masing-masing pihak yang dalam hal ini antara komunikator dan komunikan saling memahami dan membuka pribadi masing-masing. Keterbukaan diri adalah suatu pertukaran sosial sebagai dasar membangun hubungan.

Keterbukaan atau sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi antarpribadi yang efektif. Keterbukaan adalah pengungkapan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan untuk memberikan tanggapan kita di masa kini tersebut.

L. Ciri-ciri Orang yang terbuka:

Secara psikologis, apabila individu mau membuka diri kepada orang lain, maka orang lain yang diajak bicara akan merasa aman dalam melakukan komunikasi antarpribadi yang akhirnya orang lain tersebut akan turut membuka diri.

PERPUSTAKAAN UNNES

Brooks dan Emmert (Rahmat, 2005: 136) mengemukakan bahwa karakteristik orang yang terbuka adalah sebagai berikut:

a. Menilai pesan secara objektif, dengan menggunakan data dan keajegan logika.
b. Membedakan dengan mudah, melihat nuansa, dsb.
c. Mencari informasi dari berbagai sumber
d. Mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaannya.

M. Manfaat bagi orang terbuka

Manfa'at bagi orang yang jujur dalam perkataan maupun perbuatannya, antara lain:

7. Sifat keterbukaan untuk mengungkapkan diri, dan terbuka untuk mendengarkan gagasan, akan berdampak baik bagi kesehatan psikologis, dan psikis mereka.
8. Keterbukaan diri dapat menumbuhkan komunikasi antarpribadi yang efektif.

Sumber:

http://www.jugaguru.com/column/21/tahun/2010/bulan/10/tanggal/20/id/1121/

http://cybercounselingstain.bigforumpro.com/komunikasi-antar-pribadi-f20/ciri-ciri-komunikasi-antar-pribadi-t151.htm

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BERMAIN PERAN SEBAGAI METODE PELATIHAN KEMAMPUAN ASERTIF

1) Nama bermain peran : Memainkan peran sebagai seorang ”guru yang diidam-idamkan
2) Tujuan/Nilai : Memiliki kepercayaan diri dalam kehidupan
3) Sasaran : Siswa SMA kelas XII Bahasa
4) Waktu : 30 menit
5) Pendukung : Pembimbing – peserta didik
6) Langkah-langkah permainan:
   a. Pembimbing memberikan kesempatan kepada salah satu kelompok (terdiri dari 5 siswa) untuk tampil kedepan kelas untuk memainkan peran.
   b. Satu siswa memainkan peran sebagai seorang guru dan 4 siswa yang lainnya memainkan peran sebagai siswa yang merasa minder dalam pergaulannya.
   c. Peserta didik yang lain memperhatikan adegan yang sedang ditampilkan didepan.
7) Pertanyaan reflektif:
   a. Penyajian fakta dan konsep:
      - Adegan apa yang telah ditampilkan?
      - Peran apa saja yang ditampilkan tersebut?
      - Bagaimana agar kita selaku siswa tidak merasa minder?
   b. Penyajian nilai:
      Mengajak peserta didik untuk dapat mengungkapkan makna/nilai dari bermain peran dengan bantuan pertanyaan:
      - Bagaimana perasaanmu ketika bermain?
      - Bagaimana agar kita menjadi percaya diri?
      - Langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan agar kita tidak minder atau malu?
   c. Mengangkat contoh hidup sehari-hari:

Manusia hidup di dalam sebuah kelompok yang disebut masyarakat. Sebagai makhluk sosial maka manusia membutuhkan sosialisasi dengan orang lain, Oleh karena itu, agar manusia dapat bersoialisasi dengan lingkungan atau masyarakat maka dibutuhkan kepercayaan diri. Misalnya: tidak merasa minder ketika sedang dalam sebuah lingkungan baru, berani bertanya kalau ada sesuatu yang tidak jelas, mampu menyampaikan pendapatnya dengan baik.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BERMAIN PERAN SEBAGAI METODE PELATIHAN KEMAMPUAN ASERTIF

1) Nama bermain peran : Menjadi seorang anak yang diidam-idamkan
2) Tujuan/Nilai : Memiliki komunikasi yang baik dalam kehidupan
3) Sasaran : Siswa SMA kelas XII Bahasa
4) Waktu : 30 menit
5) Pendukung : Pembimbing – peserta didik
6) Langkah-langkah permainan:
   a. Pembimbing memberikan kesempatan kepada salah satu kelompok (terdiri dari 5 siswa) untuk tampil kedepan kelas untuk memainkan peran.
   b. Satu siswa memainkan peran sebagai seorang anak yang sedang belajar di rumah, dan 4 siswa yang lainnya memainkan peran sebagai teman yang ingin mengajak untuk bermain.
   c. Peserta didik yang lain memperhatikan adegan yang sedang ditampilkan didepan.
7) Pertanyaan reflektif:
   a. Penyajian fakta dan konsep:
      a. Adegan apa yang telah ditampilkan?
      b. Peran apa saja yang ditampilkan tersebut?
      c. Bagaimana sikap yang harus dilakukan seorang anak ketika ada ajakan untuk bermain?
   b. Penyajian nilai:

      Mengajak peserta didik untuk dapat mengungkapkan makna/nilai dari bermain peran dengan bantuan pertanyaan:
      a. Bagaimana perasaanmu ketika bermain?
      b. Bagaimana cara berkomuikasi dengan baik dan efektif?
   c. Mengangkat contoh hidup sehari-hari:

      Sebagai makhluk sosial manusia harus dapat berkomunikasi dengan baik dan efktif. Hal ini dimaksudkan agar hubungan antar individu tersebut tetap terjalin dengan baik, Oleh karena itu dibutuhkan cara yang tepat agar

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

kita mampu berkomunikasi dengan baik. Misalnya: tidak menyinggung perasaan orang lain, mampu mendengarkan orang lain, mampu menyampaikan pendapatnya dengan sopan dan baik.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BERMAIN PERAN SEBAGAI METODE PELATIHAN KEMAMPUAN ASERTIF

1) Nama bermain peran : Menjadi seorang konselor yang diidam-idamkan
2) Tujuan/Nilai : Memiliki kejujuran dalam kehidupan
3) Sasaran : Siswa SMA kelas XII Bahasa
4) Waktu : 30 menit
5) Pendukung : Pembimbing – peserta didik
6) Langkah-langkah permainan:
   a. Pembimbing memberikan kesempatan kepada salah satu kelompok (terdiri dari 5 siswa) untuk tampil kedepan kelas untuk memainkan peran.
   b. Satu siswa memainkan peran sebagai seorang konselor, dan 4 siswa yang lainnya memainkan peran sebagai siswa yang sedang menyontek ketika mengikuti ujian sekolah.
   c. Peserta didik yang lain memperhatikan adegan yang sedang ditampilkan didepan.
7) Pertanyaan reflektif:
   a. Penyajian fakta dan konsep:
      a. Adegan apa yang telah ditampilkan?
      b. Peran apa saja yang ditampilkan tersebut?
      c. Bagaimana sikap yang harus dilakukan seorang siswa ketika sedang mengikuti ujian?
   b. Penyajian nilai:

      Mengajak peserta didik untuk dapat mengungkapkan makna/nilai dari bermain peran dengan bantuan pertanyaan:
      a. Bagaimana perasaanmu ketika bermain?
      b. Menurutmu, sikap apa saja yang ada dalam bermain peran tersebut?
      c. Bagaimana cara melatih agar kita berperilaku jujur?
   c. Mengangkat contoh hidup sehari-hari:

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Dalam kehidupan sehari-hari, terkadang orang bersikap tidak jujur. Hal ini mungkin dikarenakan takut dimarahi gara-gara nilainya jelek, takut mendapat hukuman, takut dimusuhi, agar tetap disayang dan sebagainya. Seperti dalam bermain peran, sikap yang tidak baik. Bila kita berkata dan bersikap jujur, menjadikan kita bisa belajar mengerjakan sesuatu dengan lebih baik, memberikan ketenangan jiwa.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BERMAIN PERAN SEBAGAI METODE PELATIHAN KEMAMPUAN ASERTIF

1) Nama bermain peran : Menjadi orang tua yang diidam-idamkan
2) Tujuan/Nilai : Memiliki tanggung jawab dalam kehidupan
3) Sasaran : Siswa SMA kelas XII Bahasa
4) Waktu : 30 menit
5) Pendukung : Pembimbing – peserta didik
6) Langkah-langkah permainan:
   a. Pembimbing memberikan kesempatan kepada salah satu kelompok (terdiri dari 5 siswa) untuk tampil kedepan kelas untuk memainkan peran.
   b. satu siswa memainkan peran sebagai orang tua dan siswa yang lainnya memainkan peran sebagai anak yang sedang malas untuk belajar..
   c. Peserta didik yang lain memperhatikan adegan yang sedang ditampilkan didepan.
7) Pertanyaan reflektif:
   a. Penyajian fakta dan konsep:
      a. Adegan apa yang telah ditampilkan?
      b. Peran apa saja yang ditampilkan tersebut?
      c. Bagaimana sikap yang harus dilakukan orang tua ketika menghadapi anaknya yang malas belajar?
      d. Apa tugas dan kewajiban seorang anak?
   b. Penyajian nilai:

      Mengajak peserta didik untuk dapat mengungkapkan makna/nilai dari bermain peran dengan bantuan pertanyaan:
      a. Bagaimana perasaanmu ketika bermain?
      b. Menurutmu, sikap apa saja yang ada dalam bermain peran tersebut?
      c. Bagaimana cara melatih agar kita bertanggung jawab?
   c. Mengangkat contoh hidup sehari-hari:

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

Sebagai seorang anak hendaknya dapat mengetahui tugas dan tanggung jawabnya. Misalnya belajar dengan baik, mampu bertanggung jawab dan siap mengambil resiko ketika mengambil sebuah keputusan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BERMAIN PERAN SEBAGAI METODE PELATIHAN KEMAMPUAN ASERTIF

1) Nama bermain peran : Menjadi seorang siswa yang diidam-idamkan
2) Tujuan/Nilai : Memiliki keterbukaan diri dalam kehidupan
3) Sasaran : Siswa SMA kelas XII Bahasa
4) Waktu : 30 menit
5) Pendukung : Pembimbing – peserta didik
6) Langkah-langkah permainan:
   a. Pembimbing memberikan kesempatan kepada salah satu kelompok (terdiri dari 5 siswa) untuk tampil kedepan kelas untuk memainkan peran.
   b. satu siswa memainkan peran sebagai seorang siswa dan siswa yang lainnya memainkan peran sebagai siswa yang mengajak untuk membolos.
   c. Peserta didik yang lain memperhatikan adegan yang sedang ditampilkan didepan.
7) Pertanyaan reflektif:
   a. Penyajian fakta dan konsep:
      a. Adegan apa yang telah ditampilkan?
      b. Peran apa saja yang ditampilkan tersebut?
      c. Bagaimana sikap yang harus dilakukan siswa ketika ada teman yang mengajak dirinya untuk membolos?
      d. Apa tugas dan kewajiban seorang siwa?
   b. Penyajian nilai:
      Mengajak peserta didik untuk dapat mengungkapkan makna/nilai dari bermain peran dengan bantuan pertanyaan:
      a. Bagaimana perasaanmu ketika bermain?
      b. Menurutmu, sikap apa saja yang ada dalam bermain peran tersebut?
      c. Bagaimana cara melatih agar kita terbuka dengan orang lain?

   c. Mengangkat contoh hidup sehari-hari:

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

Sebagai seorang siswa hendaknya dapat mengetahui tugas dan tanggung jawabnya. Misalnya terbuka dengan orang lain ketika ada masalah.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BERMAIN PERAN SEBAGAI METODE PELATIHAN KEMAMPUAN ASERTIF

1) Nama bermain peran : Menjadi seorang hakim yang diidam-idamkan
2) Tujuan/Nilai :Memiliki toleransi dan menghargai orang lain dalam kehidupan
3) Sasaran : Siswa SMA kelas XII Bahasa
4) Waktu : 30 menit
5) Pendukung : Pembimbing – peserta didik
6) Langkah-langkah permainan:
   a. Pembimbing memberikan kesempatan kepada salah satu kelompok (terdiri dari 5 siswa) untuk tampil kedepan kelas untuk memainkan peran.
   b. Satu siswa memainkan peran sebagai hakim yang menghargai orang lain dan siswa yang lainnya memainkan peran sebagai tersangka dalam sebuah kasus
   c. Peserta didik yang lain memperhatikan adegan yang sedang ditampilkan didepan.
7) Pertanyaan reflektif:
   a. Penyajian fakta dan konsep:
      a. Adegan apa yang telah ditampilkan?
      b. Peran apa saja yang ditampilkan tersebut?
      c. Bagaimana sikap yang harus dilakukan hakim ketika ada tersangka yang sedang berpendapat?
   b. Penyajian nilai:
      Mengajak peserta didik untuk dapat mengungkapkan makna/nilai dari bermain peran dengan bantuan pertanyaan:
      a. Bagaimana perasaanmu ketika bermain?
      b. Menurutmu, sikap apa saja yang ada dalam bermain peran tersebut?
      c. Bagaimana cara melatih agar kita dapat mendengarkan orang lain?
   c. Mengangkat contoh hidup sehari-hari:

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

Sebagai seorang makhluk sosial hendaknya kita dapat bertoleransi dan mampu mendengarkan pendapat orang lain.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BERMAIN PERAN SEBAGAI METODE PELATIHAN KEMAMPUAN ASERTIF

1) Nama bermain peran : Menjadi seorang polisi yang diidam-idamkan
2) Tujuan/Nilai :Memiliki tegas dalam kehidupan
3) Sasaran : Siswa SMA kelas XII Bahasa
4) Waktu : 30 menit
5) Pendukung : Pembimbing – peserta didik
6) Langkah-langkah permainan:
   a. Pembimbing memberikan kesempatan kepada salah satu kelompok (terdiri dari 5 siswa) untuk tampil kedepan kelas untuk memainkan peran.
   b. Satu siswa memainkan peran sebagai polisi yang tegas dan siswa yang lainnya memainkan peran sebagai orang yang melanggar lalu lintas.
   c. Peserta didik yang lain memperhatikan adegan yang sedang ditampilkan didepan.
7) Pertanyaan reflektif:
   a. Penyajian fakta dan konsep:
      a. Adegan apa yang telah ditampilkan?
      b. Peran apa saja yang ditampilkan tersebut?
      c. Bagaimana sikap yang harus dilakukan polisi ketika ada orang yang melanggar lalu lintas?
   b. Penyajian nilai:

      Mengajak peserta didik untuk dapat mengungkapkan makna/nilai dari bermain peran dengan bantuan pertanyaan:
      a. Bagaimana perasaanmu ketika bermain?
      b. Menurutmu, sikap apa saja yang ada dalam bermain peran tersebut?
      c. Bagaimana cara melatih agar kita dapat bersikap tegas?
   c. Mengangkat contoh hidup sehari-hari:

      Sikap tegas hendaknya dimiliki oleh setiap individu, hal ini dimaksudkan agar setiap individu tidak mudah terpengaruh dan dimanfaatkan oleh orang lain.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

BERMAIN PERAN SEBAGAI METODE PELATIHAN KEMAMPUAN ASERTIF

1) Nama bermain peran : Menjadi seorang sahabat yang diidam-idamkan
2) Tujuan/Nilai : Menumbuhkan penghargaan diri dan menghormati hak-hak orang lain
3) Sasaran : Siswa SMA kelas XII Bahasa
4) Waktu : 30 menit
5) Pendukung : Pembimbing – peserta didik
6) Langkah-langkah permainan:
   a. Pembimbing memberikan kesempatan kepada salah satu kelompok (terdiri dari 5 siswa) untuk tampil kedepan kelas untuk memainkan peran.
   b. Satu siswa memainkan peran sebagai seorang sahabat yang membantu temannya mengalami konflik, siswa yang lainnya memainkan peran sebagai teman yang sedang konflik dalam persahabatannya.
   c. Peserta didik yang lain memperhatikan adegan yang sedang ditampilkan didepan.
7) Pertanyaan reflektif:
   a. Penyajian fakta dan konsep:
      a. Adegan apa yang telah ditampilkan?
      b. Peran apa saja yang ditampilkan tersebut?
      c. Bagaimana sikap yang harus dilakukan sahabat ketika ada konflik dalam persahabatannya?
   b. Penyajian nilai:
      Mengajak peserta didik untuk dapat mengungkapkan makna/nilai dari bermain peran dengan bantuan pertanyaan:
      a. Bagaimana perasaanmu ketika bermain?
      b. Menurutmu, sikap apa saja yang ada dalam bermain peran tersebut?
      c. Bagaimana cara melatih agar kita dapat mengahargai hak-hak orang lain dan menumbuhkan penghargaan terhadap diri sendiri?
   c. Mengangkat contoh hidup sehari-hari:

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

Sebagai makhluk sosial hendaknya kita harus dapat menghargai hak-hak orang lain, hal ini dimaksudkan agar hubungan dalam sebuah persahabatan berjalan dengan baik.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PEDOMAN OBSERVASI
KEMAMPUAN ASERTIF

A. Tujuan Observasi : Untuk mengukur tingkat kemampuan asertif siswa
B. Observer :
C. Observee :
D. Observasi ke :
E. Pelaksanaan observasi :
1.Hari/tanggal :

2. Jam :

3.Nama sekolah :

4.Alamat sekolah :

F. Aspek yang diobservasi : Kemampuan asertif siswa
G. Pengantar :

Pedoman observasi ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang kemampuan asertif siswa. Isilah data sesuai dengan keadaan yang terjadi sebenar-benarnya, karena hasil observasi ini akan dapat mengetahui kemampuan asertif siswa.

H. Petunjuk pengisian

1. Bacalah pernyataan ini dengan cermat.
2. Isilah jawaban yang sesuai dengan keadaan yang terjadi sebenar-benarnya.
3. Berilah tanda(√) pada kotak jawaban yang anda anggap paling sesuai dengan keadaan yang terjadi.

Petunjuk Pilihan

Skor 1 : Apabila keadaan yang terjadi sangat tidak sesuai dengan pernyataan

Skor 2 : Apabila keadaan yang terjadi tidak sesuai dengan pernyataan

Skor 3 : Apabila keadaan yang terjadi sesuai dengan pernyataan

Skor 4 : Apabila keadaan yang terjadi sangat sesuai dengan pernyataan

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

LEMBAR JAWAB OBSERVASI
KEMAMPUAN ASERTIF SISWA

a. Observer :
b. Observee :
c. Observasi ke :
d. Pelaksanaan observasi
   1. Hari/tanggal :
   2. Jam :

No	Aspek yang dinilai (Percaya diri)	Skor				Keterangan
		1	2	3	4	
1.	Berani mengungkapkan pendapat dalam diskusi.					
2.	Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.					
3.	Berani tampil di depan kelas dengan penuh rasa optimis.					
4.	Bersikap sopan dalam berinteraksi dengan orang lain.					
5.	Berani tampil di depan kelas, tanpa ditunjuk oleh guru.					
6.	Tidak menampakkan wajah yang cemas atau grogi.					
7.	Sikap tenang dan lugas ketika sedang mengemukakan pendapat.					
8.	Tidak ragu-ragu ketika berpendapat dalam diskusi kelompok					
9.	Mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi.					
10.	Ikut bertanggug jawab dalam melancarkan jalannya diskusi kelompok.					
11.	Berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan diskusi kelompok.					

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

12.	Menerima hasil keputusan dengan penuh tanggung jawab.					
13.	Penuh semangat dan percaya diri ketika sedang berpendapat.					
14.	Berusaha berpikir positif dalam berdiskusi.					
15.	Memiiki motivasi berprestasi yang kuat dalam kelompoknya.					

Keterangan :

Skor 1 : Sangat tidak sesuai dengan kondisi siswa

Skor 2 : Tidak sesuai dengan kondisi siswa

Skor 3 : Sesuai dengan kondisi siswa

Skor 4 : Sangat sesuai dengan kondisi siswa

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

LEMBAR JAWAB OBSERVASI
KEMAMPUAN ASERTIF SISWA

a. Observer :
b. Observee :
c. Observasi ke :
d. Pelaksanaan observasi
   1. Hari/tanggal :
   2. Jam :

No	Aspek yang dinilai (Pentingnya Komunikasi)	Skor				Keterangan
		1	2	3	4	
1.	Berbicara dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.					
2.	Mampu mengungkapkan gagasannya secara terbuka.					
3.	Menggunakan intonasi kata yang tepat ketika sedang berpendapat.					
4.	Tidak mengunakan gerak-gerik dan mimik yang berlebihan.					
5.	Mendengarkan orang lain ketika ada yang berpendapat.					
6.	Tidak menggunakan kata-kata yang bernada kasar.					
7.	Sikap tenang dan lugas ketika sedang mengemukakan pendapat.					
8.	Mampu menyampaikan pendapat sesuai dengan topik diskusi.					
9.	Sikap tegap dan pandangan mata fokus ketika sedang berpendapat.					
10.	Berani mengkritik pendapat yang tidak sesuai dengan topik permasalahan ketika dalam berdiskusi.					
11.	Berkata jujur apa adanya sesuai dengan kondisi yang ada.					

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

12.	Bersungguh-sungguh atau berkonsentrasi ketika diskusi kelompok berlangsung.					
13.	Tidak muda terpengaruh orang lain.					
14.	Menerima kritikan dari orang lain dengan bijak.					
15.	Tidak tergesa-gesa ketika menyampaikan pendapatnya.					

Keterangan :

Skor 1 : Sangat tidak sesuai dengan kondisi siswa

Skor 2 : Tidak sesuai dengan kondisi siswa

Skor 3 : Sesuai dengan kondisi siswa

Skor 4 : Sangat sesuai dengan kondisi siswa

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

LEMBAR JAWAB OBSERVASI
KEMAMPUAN ASERTIF SISWA

a. Observer :
b. Observee :
c. Observasi ke :
d. Pelaksanaan observasi
   1. Hari/tanggal :
   2. Jam :

No	Aspek yang dinilai (Tanggung jawab)	Skor				Keterangan
		1	2	3	4	
1.	Berusaha menjawab pertanyaan dengan sebaik-baiknya.					
2.	Menerima kritikan dari anggota lain ketika sedang berdiskusi.					
3.	Bersungguh-sungguh ketika sedang melaksanakan kegiatan diskusi.					
4.	Mampu melaksanakan perannya sebagai anggota kelompok.					
5.	Memiliki argumentasi yang kuat ketika berpendapat.					
6.	Menerima dan berusaha melaksanakan hasil diskusi dengan baik.					
7.	Menerima tugas dan tanggung jawab yang diberikan oleh anggota lain dengan senang.					
8.	Berusaha untuk tampil yang terbaik bagi kelompoknya .					
9.	Mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi.					
10.	Ikut bertanggug jawab dalam melancarkan jalannya diskusi kelompok.					
11.	Berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan diskusi kelompok.					

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

12.	Menerima hasil keputusan dengan penuh tanggung jawab.					
13.	Berusaha mencari solusi pemecahan masalah dalam setiap diskusi.					
14.	Berusaha tidak menyalahkan orang lain ketika diskusi berlangsung.					
15.	Mempunyai pendirian yang kokoh dan tidak mudah terpengaruh oleh anggota lain.					

Keterangan :

Skor 1 : Sangat tidak sesuai dengan kondisi siswa

Skor 2 : Tidak sesuai dengan kondisi siswa

Skor 3 : Sesuai dengan kondisi siswa

Skor 4 : Sangat sesuai dengan kondisi siswa

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

LEMBAR JAWAB OBSERVASI
KEMAMPUAN ASERTIF SISWA

a. Observer :
b. Observee :
c. Observasi ke :
d. Pelaksanaan observasi
   1. Hari/tanggal :
   2. Jam :

No	Aspek yang dinilai (Bersikap jujur)	Skor				Keterangan
		1	2	3	4	
1.	Memberikan pendapat atau informasi sesuai dengan kenyataan.					
2.	Memberikan jawaban yang singkat, padat, dan jelas ketika dalam diskusi kelompok .					
3.	Tatapan mata fokus ketika sedang berpendapat dalam sebuah diskusi kelompok.					
4.	Mimik wajah nampak tenang dan tidak melakukan gerak-gerik yang berlebihan.					
5.	Memahami adanya perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok.					
6.	Berkata jujur apa adanya sesuai dengan kondisi yang ada.					
7.	Berani tampil apa adanya dan tidak dibuat-buat.					
8.	Berani mengatakan “tidak setuju” ketika ada pendapat yan tidak sesuai.					
9.	Penuh dengan ketenangan ketika tampil di depan untuk berdiskusi.					
10.	Konsisten dengan apa yang disampaikan dalam diskusi.					

Keterangan :

Skor 1 : Sangat tidak sesuai dengan kondisi siswa

Skor 2 : Tidak sesuai dengan kondisi siswa

Skor 3 : Sesuai dengan kondisi siswa

Skor 4 : Sangat sesuai dengan kondisi siswa

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

LEMBAR JAWAB OBSERVASI
KEMAMPUAN ASERTIF SISWA

a. Observer :
b. Observee :
c. Observasi ke :
d. Pelaksanaan observasi
   1. Hari/tanggal :
   2. Jam :

No	Aspek yang dinilai (Bersikap Tegas)	Skor				Keterangan
		1	2	3	4	
1.	Berani mengkritik pendapat yang tidak sesuai dengan topik diskusi.					
2.	Merasa yakin dengan pendapat yang disampaikan.					
3.	Dapat mengontrol emosinya ketika diskusi berlangsung.					
4.	Sikap tenang dan lugas ketika sedang mengemukakan pendapat.					
5.	Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.					
6.	Menghargai adanya perbedaan pendapat keika diskusi berlangsung.					
7.	Ikut bertanggug jawab dalam melancarkan jalannya diskusi kelompok.					
8.	Bersikap sopan dalam berinteraksi dengan orang lain.					
9.	Mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi.					
10.	Mampu mengambil keputusan dengan bijak.					
11.	Berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan diskusi kelompok.					

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

12.	Mampu mengatur jalannya diskusi kelompok.					
13.	Tidak meremehkan pendapat anggota kelompok lain.					
14.	Bersungguh-sungguh dalam mengikuti diskusi kelompok.					
15.	Tidak memaksakan kehendaknya dalam kegiatan diskusi.					

Keterangan :

Skor 1 : Sangat tidak sesuai dengan kondisi siswa

Skor 2 : Tidak sesuai dengan kondisi siswa

Skor 3 : Sesuai dengan kondisi siswa

Skor 4 : Sangat sesuai dengan kondisi siswa

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

LEMBAR JAWAB OBSERVASI
KEMAMPUAN ASERTIF SISWA

a. Observer :
b. Observee :
c. Observasi ke :
d. Pelaksanaan observasi
   1. Hari/tanggal :
   2. Jam :

No	Aspek yang dinilai (Menghargai orang lain)	Skor				Keterangan
		1	2	3	4	
1.	Berusaha mendengarkan setiap pendapat dalam diskusi kelompok.					
2.	Tidak memaksakan kehendaknya sendiri dalam berpendapat.					
3.	Berhati-hati ketika berpendapat agar tidak menyinggung perasaan orang lain.					
4.	Dapat menerima perbedaan pendapat dengan senang hati ketika dalam diskusi kelompok.					
5.	Berlapang dada ketika ada yang berbeda pendapat.					
6.	Tidak menyudutkan anggota lain yang berbeda pendapat ketika berdiskusi.					
7.	Tampil dengan ramah dan tidak menghina anggota lain.					
8.	Berusaha berpikir positif ketika ada pendapat yang bertolak belakang dengannya.					
9.	Tidak merasa paling benar dalam kelompoknya.					
10.	Memberikan kesempatan anggota lain untuk berpendapat.					
11.	Dapat menerima saran dari anggota lain ketika sedang berdikusi.					

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

12.	Tidak acuh ketika ada anggota lain yang sedang berpendapat.					
13.	Tidak memotong pembicaraan ketika sedang berdiskusi.					
14.	Memberikan hak yang sama pada setiap anggota untuk berpendapat.					
15.	Tidak mengolok-ngolok teman ketika sedang berdiskusi.					

Keterangan :

Skor 1 : Sangat tidak sesuai dengan kondisi siswa

Skor 2 : Tidak sesuai dengan kondisi siswa

Skor 3 : Sesuai dengan kondisi siswa

Skor 4 : Sangat sesuai dengan kondisi siswa

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

LEMBAR JAWAB OBSERVASI
KEMAMPUAN ASERTIF SISWA

a. Observer :
b. Observee :
c. Observasi ke :
d. Pelaksanaan observasi
   1. Hari/tanggal :
   2. Jam :

No	Aspek yang dinilai (Penghargaan diri)	Skor				Keterangan
		1	2	3	4	
1.	Merasa senang setelah selesai melaksanakan kegiatan diskusi.					
2.	Berusaha bersikap bijaksana ketika terjadi permasalahan ketika diskusi berlangsung.					
3.	Berusaha membatu jalannya kegiatan diskusi kelompok.					
4.	Ragu-ragu dalam dengan berpendapat di depan kelas.					
5.	Merasa bangga dengan dirinya sendiri dan tidak minder.					
6.	Tidak merasa rendah diri dihadapan anggota kelompok lain.					
7.	Tidak merasa iri atau dengki melihat kelebihan orang lain.					
8.	Merasa puas bisa bekerjasama dengan anggota kelompok lain.					
9.	Memiliki kesadaran akan membutuhkan orang lain.					
10.	Menghargai kekurangan dan kelebihan orang lain.					

Keterangan :

Skor 1 : Sangat tidak sesuai dengan kondisi siswa

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

Skor 2 : Tidak sesuai dengan kondisi siswa

Skor 3 : Sesuai dengan kondisi siswa

Skor 4 : Sangat sesuai dengan kondisi siswa

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

LEMBAR JAWAB OBSERVASI
KEMAMPUAN ASERTIF SISWA

a. Observer :
b. Observee :
c. Observasi ke :
d. Pelaksanaan observasi
   1. Hari/tanggal :
   2. Jam :

No	Aspek yang dinilai (Keterbukaan diri)	Skor				Keterangan
		1	2	3	4	
1.	Mampu menyampaikan ide-ide baru ketika diskusi berlangsung.					
2.	Mampu memberikan tanggapan yang positif ketika sedang berdiskusi.					
3.	Mampu berpendapat secara bebas tanpa adanya paksaan dari anggota lain.					
4.	Mampu menyampaikan topik permasalahan dengan baik.					
5.	Merasa nyaman dan tidak tertekan berada dalam kelompoknya.					
6.	Mampu bekerjasama dengan anggota kelompok lain.					
7.	Mampu bersikap objektif dalam kelompoknya.					
8.	Mampu membuka jalannya diskusi dengan baik.					
9.	Mampu mendengarkan gagasan dari anggota kelompok lain.					
10.	Mampu merespon dengan tepat ketika diskusi sedang berlangsung.					

Keterangan :

Skor 1 : Sangat tidak sesuai dengan kondisi siswa

Skor 2 : Tidak sesuai dengan kondisi siswa

Skor 3 : Sesuai dengan kondisi siswa

Skor 4 : Sangat sesuai dengan kondisi siswa

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

LAPORAN

PELAKSANAAN LAYANAN PENGUASAAN KONTEN

A. Topik Bahasan : Pentingnya kepercayaan diri dalam kehidupan

B. Hari/Tanggal : Senin, 22 November 2010

C. Waktu : 1 X 80 menit

D. Tempat : Ruang Kelas XII Bahasa

E. Pelaksanaan Kegiatan

1. Layanan Klasikal
   a. Melakukan rapport
   b. Melakukan apersepsi
   c. Menyampaikan tujuan layanan

      Pada kesempatan ini peneliti menjelaskan bahwa tujuan pemberian layanan yaitu siswa dapat memahami pentingnya kepercayaan diri dan manfaat percaya diri bagi kehidupan. Peneliti juga menjelaskan tentang cara meningkatkan rasa percaya diri dan siswa dapat berperilaku dengan penuh percaya diri dalam kehidupan.

   d. Menjelaskan tentang pentingnya kepercayaan diri dalam kehidupan

      Pada tahap ini materi disampaikan dengan media power point. Pada kesempatan ini, peserta didik masih belum fokus. Beberapa siswa masih terlihat rame sendiri.

2. Pelaksanaan diskusi kelompok

   Pada tahap ini, peneliti membagi siswa dalam 4 kelompok (1 kelompok terdiri dari 5 siswa) untuk membahas topik permasalahan. Peneliti memberi kesempatan setiap kelompok untuk berdiskusi dalam kelompok kecil, kemudian peneliti mempersilahkan setiap kelompok untuk tampil di depan kelas dan mendiskusikan hasil diskusi mereka.

   Pada kesempatan ini, peserta didik kurang tertarik dan belum terlalu fokus dengan topik yang sedang dibahas. Hal ini terlihat dari

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

kurangnya keberanian mereka untuk mengajukan beberapa pertanyaan yang diajukan oleh setiap kelompok.

a. Menyimpulkan makna kegiatan layanan yang telah dilakukan

Peneliti bersama-sama peserta didik sama-sama menyimpulkan mengenai layanan yang telah dilakukan.

b. Melakukan evaluasi dengan memberikan penilaian secara random pada siswa, mengacu pada *Understand, Comfort, dan Action*-nya setelah mengetahui kelebihan dan kelemahan dirinya

c. Mengakhiri layanan dengan memberikan motivasi pada siswa untuk selalu meningkatkan kepercayaan diri dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bermain Peran

Pada tahap bermain peran, peneliti memberikan kesempatan kepada salah satu kelompok (terdiri dari 5 siswa) untuk tampil kedepan kelas untuk memainkan peran " Menjadi seorang guru yang diidam-idamkan", satu siswa memainkan peran sebagai seorang guru dan 4 siswa yang lainnya memainkan peran sebagai siswa yang merasa minder dalam pergaulannya. Sedangkan peserta didik yang lain memperhatikan adegan yang sedang ditampilkan didepan.

Awalnya siswa cenderung malu dan masih ragu-ragu dalam memainkan peran. Pada pelaksanaan bermain peran ini cenderung tidak kondusif karena siswa 20 dan pembimbing cuma satu orang sehingga agak sulit dalam menghendel peserta didik. Namun secara keseluruhan jalan bermain peran sudah lancar dan siswa terlihat antusias melakukan bermain peran.

PERPUSTAKAAN UNNES

4. Diskusi yang berkaitan dengan sikap asertif

Setelah melakukan bermain peran(*role play*), peneliti mengajak siswa beristirahat dan mengajak untuk mendiskusikan nilai asertif yang terkandung dalam bermain peran tersebut. Karena ini adalah layanan pertama kali sehingga siswa masih agak kebingungan untuk menyimpulkan nilai asertif, sehingga peneliti sedikit membimbing nilai asertif yang ada dalam bermain peran yaitu dalam peran "menjadi guru yang diidam-idamkan" terkandung nilai asertif bahwa dalam melakukan sesuatu dibutuhkan kepercayaan diri dan keberanian dalam setiap tindakan yang kita perbuat.

5. Evaluasi
   a. Proses : Kegiatan layanan dan bermain peran sedikit terganggu karena siswa belum terlalu mengerti dengan penjelasan peneliti
   b. Hasil :
      1) Laiseg: Siswa dapat memahami dan menyebutkan cara meningkatkan kepercayaan diri dan sekaligus dapat berperilaku dengan percaya diri.
      2) Laijapen: Memantau sejauhmana perubahan perilaku siswa.
6. Tindak Lanjut

Akan dilaksanakan kegiatan layanan penguasaan konten selanjutnya.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

LAPORAN

PELAKSANAAN LAYANAN PENGUASAAN KONTEN

A. Topik Bahasan : Pentingnya komunikasi dalam kehidupan sehari-hari

B. Hari/Tanggal : Kamis, 25 November 2010

C. Waktu : 1 X 80 menit

D. Tempat : Ruang Kelas XII Bahasa

E. Pelaksanaan Kegiatan

1. Layanan Klasikal
   a. Melakukan rapport
   b. Melakukan apersepsi
   c. Menyampaikan tujuan layanan

      Pada kesempatan ini peneliti menjelaskan bahwa tujuan pemberian layanan yaitu siswa dapat memahami pentingnya komunikasi dalam kehidupan. Peneliti juga menjelaskan tentang cara komunikasi yang baik dan efektif dan siswa dapat berkomunikasi dengan baik dan efektif.

   d. Menjelaskan tentang pentingnya komunikasi dalam kehidupan

      Pada tahap ini materi disampaikan dengan media power point. Pada kesempatan ini, peserta didik mulai tertarik dan memperhatikan materi yang disajikan peneliti.

2. Pelaksanaan diskusi kelompok

   Pada tahap ini, peneliti membagi siswa dalam 4 kelompok (1 kelompok terdiri dari 5 siswa) untuk membahas topik permasalahan. Peneliti memberi kesempatan setiap kelompok untuk berdiskusi dalam kelompok kecil, kemudian peneliti mempersilahkan setiap kelompok untuk tampil di depan kelas dan mendiskusikan hasil diskusi mereka.

   Pada kesempatan ini, peserta didik sudah mulai tertarik dan mulai fokus dengan topik yang sedang dibahas. Hal ini terlihat dari

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

keberanian mereka untuk mengajukan beberapa pertanyaan yang diajukan oleh setiap kelompok.

a. Menyimpulkan makna kegiatan layanan yang telah dilakukan

Peneliti bersama-sama peserta didik sama-sama menyimpulkan mengenai layanan yang telah dilakukan.

b. Melakukan evaluasi dengan memberikan penilaian secara random pada siswa, mengacu pada *Understand, Comfort, dan Action*-nya setelah mengetahui kelebihan dan kelemahan dirinya

c. Mengakhiri layanan dengan memberikan motivasi pada siswa untuk berkomunikasi dengan baik dan efektif dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bermain Peran

Pada tahap bermain peran, peneliti memberikan kesempatan kepada salah satu kelompok (terdiri dari 5 siswa) untuk tampil kedepan kelas untuk memainkan peran ”Menjadi seorang anak yang diidam-idamkan”, satu siswa memainkan peran sebagai seorang anak yang sedang belajar di rumah, dan 4 siswa yang lainnya memainkan peran sebagai teman yang ingin mengajak untuk bermain. Sedangkan peserta didik yang lain memperhatikan adegan yang sedang ditampilkan didepan.

Pada pelaksanaan bermain peran ini, siswa sudah mulai kondusif dan memperhatikan peran yang sedang ditampilkan. Secara keseluruhan kegiatan bermain peran sudah lancar dan siswa terlihat antusias melakukan bermain peran.

4. Diskusi yang berkaitan dengan sikap asertif

Setelah melakukan bermain peran(*role play*), peneliti mengajak siswa beristirahat dan mengajak untuk mendiskusikan nilai asertif yang terkandung dalam bermain peran tersebut. Berbeda dengan layanan yang sebelumnya, untuk layanan yang kedua ini siswa sudah dapat untuk menyimpulkan nilai asertif. Dalam peran “menjadi anak yang diidam-idamkan” terkandung nilai asertif bahwa dalam melakukan sesuatu dibutuhkan komunikasi yang baik dan efektif agar dalam penyampaiannya tidak menyinggung perasaan orang lain.

5. Evaluasi
   c. Proses : Kegiatan layanan dan bermain secara keseluruhan sudah sesuai dengan yang diharapkan, namun ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan.
   d. Hasil :
      3) Laiseg: Siswa dapat memahami dan menyebutkan cara meningkatkan komunikasi yang baik dan efekif sekaligus dapat mendemonstrasikannya.
      4) Laijapen: Memantau sejauhmana perubahan perilaku siswa.
6. Tindak Lanjut

Akan dilaksanakan kegiatan layanan penguasaan konten selanjutnya.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

LAPORAN

PELAKSANAAN LAYANAN PENGUASAAN KONTEN

A. Topik Bahasan : Pentingnya kejujuran dalam kehidupan

B. Hari/Tanggal : Senin, 13 Desember 2010

C. Waktu : 1 X 80 menit

D. Tempat : Ruang Kelas XII Bahasa

E. Pelaksanaan Kegiatan

1. Layanan Klasikal
   a. Melakukan rapport
   b. Melakukan apersepsi
   c. Menyampaikan tujuan layanan

      Pada kesempatan ini peneliti menjelaskan bahwa tujuan pemberian layanan yaitu siswa dapat menyebutkan pentingnya kejujuran dalam kehidupan dan siswa dapat berperilaku jujur dalam kehidupan.

   d. Menjelaskan tentang pentingnya kejujuran dalam kehidupan

      Pada tahap ini materi disampaikan dengan media power point. Pelaksanaan kegiatan ini tidak berjalan dengan maksimal karena layanan dilaksanakan pada saat kelas meeting sehingga siswa terlihat tidak fokus. Disana-sini siswa masih rame sendiri dan ngobrol dengan teman dekatnya.

2. Pelaksanaan diskusi kelompok

   Pada tahap ini, peneliti membagi siswa dalam 4 kelompok (1 kelompok terdiri dari 5 siswa) untuk membahas topik permasalahan. Peneliti memberi kesempatan setiap kelompok untuk berdiskusi dalam kelompok kecil, kemudian peneliti mempersilahkan setiap kelompok untuk tampil di depan kelas dan mendiskusikan hasil diskusi mereka.

   Pada kesempatan ini, peserta didik sudah mulai tertarik dan mulai fokus dengan topik yang sedang dibahas. Hal ini terlihat dari

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

keberanian mereka untuk mengajukan beberapa pertanyaan yang diajukan oleh setiap kelompok.

a. Menyimpulkan makna kegiatan layanan yang telah dilakukan

Peneliti bersama-sama peserta didik sama-sama menyimpulkan mengenai layanan yang telah dilakukan.

b. Melakukan evaluasi dengan memberikan penilaian secara random pada siswa, mengacu pada *Understand, Comfort, dan Action*-nya setelah mengetahui kelebihan dan kelemahan dirinya.

c. Mengakhiri layanan dengan memberikan motivasi pada siswa untuk selalu bersikap dan berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.lalu melanjutkan dengan bermain peran.

3. Bermain Peran

Pada tahap bermain peran, peneliti memberikan kesempatan kepada salah satu kelompok (terdiri dari 5 siswa) untuk tampil kedepan kelas untuk memainkan peran "Menjadi seorang konselor yang diidam-idamkan", satu siswa memainkan peran sebagai seorang konselor, dan 4 siswa yang lainnya memainkan peran sebagai siswa yang sedang menyontek ketika mengikuti ujian sekolah". Sedangkan peserta didik yang lain memperhatikan adegan yang sedang ditampilkan didepan.

Pada pelaksanaan bermain peran ini, siswa sudah mulai kondusif dan memperhatikan peran yang sedang ditampilkan. Secara keseluruhan kegiatan bermain peran sudah lancar dan siswa terlihat antusias melakukan bermain peran.

PERPUSTAKAAN UNNES

4. Diskusi yang berkaitan dengan sikap asertif

Pada diskusi ini, siswa sudah bisa menyimpulkan sikap asertif yang terkandung dalam bermain peran kemudian peneliti menambah dan menyimpulkannya kembali.

5. Evaluasi

a. Proses : Kegiatan layanan dan bermain peran lancar tapi agak terganggu karena dilaksanakan saat kelas meeting.

b. Hasil :

1) Laiseg: Siswa mengerti arti dari sikap jujur dan dapat menyebutkan pentingnya kejujuran dalam setiap tindakan kemudian siswa juga dapat berencana untuk selalu bersikap jujur dalam setiap tindakan
2) Laijapen: Memantau sejauhmana perubahan perilaku siswa.

6. Tindak Lanjut

Akan dilaksanakan kegiatan layanan penguasaan konten selanjutnya.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

LAPORAN

PELAKSANAAN LAYANAN PENGUASAAN KONTEN

A. Topik Bahasan : Pentingnya tanggung jawab dalam kehidupan

B. Hari/Tanggal : Kamis, 16 Desember 2010

C. Waktu : 1 X 80 menit

D. Tempat : Ruang Kelas XII Bahasa

E. Pelaksanaan Kegiatan

1. Layanan Klasikal
   a. Melakukan rapport
   b. Melakukan apersepsi
   c. Menyampaikan tujuan layanan

      Pada kesempatan ini peneliti menjelaskan bahwa tujuan pemberian layanan yaitu siswa dapat menyebutkan pentingnya tanggungjawab dalam kehidupan dan siswa dapat berperilaku bertanggungjawab.

   d. Menjelaskan tentang pentingnya tanggungjawab dalam kehidupan

      Pada tahap ini materi disampaikan dengan media power point. Pelaksanaan kegiatan ini tidak berjalan dengan maksimal karena layanan dilaksanakan pada saat kelas meeting sehingga siswa terlihat tidak fokus. Disana-sini siswa masih rame sendiri dan ngobrol dengan teman dekatnya.

2. Pelaksanaan diskusi kelompok

   Pada tahap ini, peneliti membagi siswa dalam 4 kelompok (kelompoknya sama seperti pada pertemuan sebelumnya) untuk membahas topik permasalahan. Peneliti memberi kesempatan setiap kelompok untuk berdiskusi dalam kelompok kecil, kemudian peneliti mempersilahkan setiap kelompok untuk tampil di depan kelas dan mendiskusikan hasil diskusi mereka.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Pada kesempatan ini, peserta didik sudah mulai tertarik dan mulai fokus dengan topik yang sedang dibahas. Hal ini terlihat dari keberanian mereka untuk mengajukan beberapa pertanyaan yang diajukan oleh setiap kelompok.

a. Menyimpulkan makna kegiatan layanan yang telah dilakukan

Peneliti bersama-sama peserta didik sama-sama menyimpulkan mengenai layanan yang telah dilakukan.

b. Melakukan evaluasi dengan memberikan penilaian secara random pada siswa, mengacu pada *Understand, Comfort, dan Action*-nya setelah mengetahui kelebihan dan kelemahan dirinya.

c. Mengakhiri layanan dengan memberikan motivasi pada siswa untuk selalu berperilaku bertanggungjawab dan melanjutkan dengan bermain peran.

3. Bermain Peran

Pada tahap bermain peran, peneliti memberikan kesempatan kepada salah satu kelompok (terdiri dari 5 siswa) untuk tampil kedepan kelas untuk memainkan peran ”Menjadi orang tua yang diidam-idamkan”, satu siswa memainkan peran sebagai orang tua dan siswa yang lainnya memainkan peran sebagai anak yang sedang malas untuk belajar. Sedangkan peserta didik yang lain memperhatikan adegan yang sedang ditampilkan didepan.

Pada pelaksanaan bermain peran ini, siswa sudah mulai kondusif dan memperhatikan peran yang sedang ditampilkan. Secara keseluruhan kegiatan bermain peran sudah lancar dan siswa terlihat antusias melakukan bermain peran.

4. Diskusi yang berkaitan dengan sikap asertif

Pada kesempatan ini, siswa sudah bisa menyimpulkan sikap asertif yang tersirat dalam bermain peran kemudian peneliti tinggal menyimpulkan.

5. Evaluasi

c. Proses : Kegiatan layanan dan bermain peran lancar tapi agak terganggu karena dilaksanakan saat kelas meeting.

d. Hasil :

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

1) Laiseg: Siswa dapat mengerti arti dari bertanggungjawab dan dapat menyebutkan pentingnya tanggungjawab dalam setiap tindakan kemudian siswa juga berencana untuk selalu bertanggungjawab atas apapun yang telah dilakukan
2) Laijapen: Memantau sejauhmana perubahan perilaku siswa.

6. Tindak Lanjut

Akan dilaksanakan kegiatan layanan penguasaan konten selanjutnya

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

LAPORAN

PELAKSANAAN LAYANAN PENGUASAAN KONTEN

A. Topik Bahasan : Pentingnya keterbukaan diri dalam kehidupan

B. Hari/Tanggal : Senin, 3 Januari 2011

C. Waktu : 1 X 80 menit

D. Tempat : Ruang Kelas XII Bahasa

E. Pelaksanaan Kegiatan

1. Layanan Klasikal
   a. Melakukan rapport
   b. Melakukan apersepsi
   c. Menyampaikan tujuan layanan

      Pada kesempatan ini peneliti menjelaskan bahwa tujuan pemberian layanan yaitu siswa dapat menyebutkan pentingnya keterbukaan diri dalam kehidupan dan siswa dapat berperilaku terbuka dalam kehidupan.

   d. Menjelaskan tentang pentingnya keterbukaan diri dalam kehidupan

      Pada tahap ini materi disampaikan dengan media power point. Pada kesempatan ini, saat pemberian materi siswa mau mendengarkan.

2. Pelaksanaan diskusi kelompok

   Pada tahap ini, peneliti membagi siswa dalam 4 kelompok (kelompok sama seperti pada pertemuan sebelumnya) untuk membahas topik permasalahan. Peneliti memberi kesempatan setiap kelompok untuk berdiskusi dalam kelompok kecil, kemudian peneliti mempersilahkan setiap kelompok untuk tampil di depan kelas dan mendiskusikan hasil diskusi mereka.

   Pada kesempatan ini, peserta didik sudah mulai tertarik dan mulai fokus dengan topik yang sedang dibahas. Hal ini terlihat dari keberanian mereka untuk mengajukan beberapa pertanyaan yang diajukan oleh setiap kelompok.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

a. Menyimpulkan makna kegiatan layanan yang telah dilakukan

Peneliti bersama-sama peserta didik sama-sama menyimpulkan mengenai layanan yang telah dilakukan

b. Melakukan evaluasi dengan memberikan penilaian secara random pada siswa, mengacu pada *Understand, Comfort, dan Action*-nya setelah mengetahui kelebihan dan kelemahan dirinya

c. Mengakhiri layanan dengan memberikan motivasi pada siswa untuk selalu berperilaku dan bersikap terbuka lalu melanjutkan dengan bermain peran

3. Bermain Peran

Pada tahap bermain peran, peneliti memberikan kesempatan kepada salah satu kelompok (terdiri dari 5 siswa) untuk tampil kedepan kelas untuk memainkan peran ”Menjadi siswa yang diidam-idamkan”, satu siswa memainkan peran sebagai siswa yang terbuka dan 4 siswa yang lainnya memainkan peran sebagai siswa yang mengajak untuk membolos. Sedangkan peserta didik yang lain memperhatikan adegan yang sedang ditampilkan didepan.

Secara keseluruhan kegiatan bermain peran sudah lancar dan siswa terlihat antusias melakukan bermain peran.

4. Diskusi yang berkaitan dengan sikap asertif

Pada kesempatan ini, siswa sudah bisa menyimpulkan sikap asertif yang tersirat dalam bermain peran kemudian peneliti tinggal menyimpulkan.

5. Evaluasi

a. Proses : Jalannya bermain peran sudah bisa dilaksanakan dengan baik, hanya saja masih ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan penjelasan peneliti.

b. Hasil :

1) Laiseg: Siswa dapat memahami pentingnya keterbukaan diri dalam kehidupan dan siswa dapat berperilaku terbuka dalam kehidupan

2) Laijapen: Memantau sejauhmana perubahan perilaku siswa.

6. Tindak Lanjut

Akan dilaksanakan kegiatan layanan penguasaan konten selanjutnya.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

LAPORAN

PELAKSANAAN LAYANAN PENGUASAAN KONTEN

A. Topik Bahasan : Pentingnya toleransi dan menghargai orang lain

B. Hari/Tanggal :Kamis, 6 Januari 2010

C. Waktu : 1 X 80 menit

D. Tempat : Ruang Kelas XII Bahasa

E. Pelaksanaan Kegiatan

1. Layanan Klasikal
   a. Melakukan rapport
   b. Melakukan apersepsi
   c. Menyampaikan tujuan layanan

      Pada kesempatan ini peneliti menjelaskan bahwa tujuan pemberian layanan yaitu siswa dapat menyebutkan perlunya toleransi dan menghargai orang lain serta dapat berperilaku toleransi dan menghargai orang lain.

   d. Menjelaskan tentang pentingnya toleransi dan menghargai orang lain

      Pada tahap ini materi disampaikan dengan media power point. Pada kesempatan ini, peserta didik mulai tertarik dan memperhatikan materi yang disajikan peneliti.

2. Pelaksanaan diskusi kelompok

   Pada tahap ini, peneliti membagi siswa dalam 4 kelompok (1 kelompok terdiri dari 5 siswa) untuk membahas topik permasalahan. Peneliti memberi kesempatan setiap kelompok untuk berdiskusi dalam kelompok kecil, kemudian peneliti mempersilahkan setiap kelompok untuk tampil di depan kelas dan mendiskusikan hasil diskusi mereka.

   Pada kesempatan ini, peserta didik sudah fokus dengan topik yang sedang dibahas. Hal ini terlihat dari keberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan kepada kelompok lain.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

a. Menyimpulkan makna kegiatan layanan yang telah dilakukan

Peneliti bersama-sama peserta didik sama-sama menyimpulkan mengenai layanan yang telah dilakukan.

b. Melakukan evaluasi dengan memberikan penilaian secara random pada siswa, mengacu pada *Understand, Comfort, dan Action*-nya setelah mengetahui kelebihan dan kelemahan dirinya

c. Mengakhiri layanan dengan memberikan motivasi pada siswa untuk selalu bersikap dan berperilaku toleransi dan menghargai orang lain kemudian melakukan bermain peran.

3. Bermain Peran

Pada tahap bermain peran, peneliti memberikan kesempatan kepada salah satu kelompok (terdiri dari 5 siswa) untuk tampil kedepan kelas untuk memainkan peran ”Menjadi hakim yang diidam-idamkan”, satu siswa memainkan peran sebagai hakim yang menghargai orang lain dan siswa yang lainnya memainkan peran sebagai tersangka dalam sebuah kasus. Sedangkan peserta didik yang lain memperhatikan adegan yang sedang ditampilkan didepan.

Secara keseluruhan kegiatan bermain peran sudah lancar dan siswa terlihat antusias melakukan bermain peran.

4. Diskusi yang berkaitan dengan sikap asertif

Pada kegiatan diskusi, siswa belum bisa menyimpulkan sikap asertif yang terkandung dalam permainan sehingga peneliti membantu untuk menyimpulkan sikap asertif yang tersirat dalam bermain peran.

5. Evaluasi

a. Proses : Jalannya bermain peran sudah bisa dilaksanakan dengan baik, hanya saja masih ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan penjelasan peneliti.

b. Hasil :

1) Laiseg: Siswa dapat memahami toleransi dan menyebutkan contoh-contoh toleransi serta dapat mendemonstrasikan toleransi dan menghargai orang lain.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

2) Laijapen: Memantau sejauhmana perubahan perilaku siswa.

6. Tindak Lanjut

Akan dilaksanakan kegiatan layanan penguasaan konten selanjutnya

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

LAPORAN

PELAKSANAAN LAYANAN PENGUASAAN KONTEN

A. Topik Bahasan : Pentingnya bersikap tegas dalam kehidupan

B. Hari/Tanggal : Kamis, 10 Januari 2011

C. Waktu : 1 X 80 menit

D. Tempat : Ruang Kelas XII Bahasa

E. Pelaksanaan Kegiatan

1. Layanan Klasikal
   a. Melakukan rapport
   b. Melakukan apersepsi
   c. Menyampaikan tujuan layanan

      Pada kesempatan ini peneliti menjelaskan bahwa tujuan pemberian layanan yaitu siswa dapat menyebutkan pentingnya bersikap tegas dan dapat berperilaku tegas dalam kehidupan.
   d. Menjelaskan tentang pentingnya bersikap tegas dalam kehidupan

      Pada tahap ini materi disampaikan dengan media power point. Siswa terlihat tertarik mendengarkan penjelasan peneliti.
2. Pelaksanaan diskusi kelompok

   Pada tahap ini, peneliti membagi siswa dalam 4 kelompok (1 kelompok terdiri dari 5 siswa) untuk membahas topik permasalahan. Peneliti memberi kesempatan setiap kelompok untuk berdiskusi dalam kelompok kecil, kemudian peneliti mempersilahkan setiap kelompok untuk tampil di depan kelas dan mendiskusikan hasil diskusi mereka.

   Pada kesempatan ini, peserta didik tertarik dengan topik yang sedang dibahas. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang mengajukan pertanyaan dalam oleh setiap kelompok.
   a. Menyimpulkan makna kegiatan layanan yang telah dilakukan

      Peneliti bersama-sama peserta didik sama-sama menyimpulkan mengenai layanan yang telah dilakukan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

b. Melakukan evaluasi dengan memberikan penilaian secara random pada siswa, mengacu pada *Understand, Comfort, dan Action*-nya setelah mengetahui kelebihan dan kelemahan dirinya
c. Mengakhiri layanan dengan memberikan motivasi pada siswa untuk selalu bersikap dan berperilaku tegas kemudian melakukan permainan.

3. Bermain Peran

Pada tahap bermain peran, peneliti memberikan kesempatan kepada salah satu kelompok (terdiri dari 5 siswa) untuk tampil kedepan kelas untuk memainkan peran ”Menjadi polisi yang diidam-idamkan”, satu siswa memainkan peran sebagai polisi yang tegas dan siswa yang lainnya memainkan peran sebagai orang yang melanggar lalu lintas. Sedangkan peserta didik yang lain memperhatikan adegan yang sedang ditampilkan didepan.

Secara keseluruhan kegiatan bermain peran sudah lancar dan siswa terlihat antusias melakukan bermain peran.

4. Diskusi yang berkaitan dengan sikap asertif

Pada kegiatan diskusi, mulai mau menguatarakan pendapatnya masing-masing untuk menyimpulkan sikap asertif yang tersirat dalam bermain peran

5. Evaluasi
   a. Proses : Kegiatan layanan sudah baik, siswa sudah mulai antusias diskusi kelompok dan melakukan bermain peran
   b. Hasil :
      1) Laiseg: Siswa dapat memahami pentingnya bersikap tegas dalam kehidupan.
      2) Laijapen: Memantau sejauhmana perubahan perilaku siswa.
6. Tindak Lanjut

Akan dilaksanakan kegiatan layanan penguasaan konten selanjutnya.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

LAPORAN

PELAKSANAAN LAYANAN PENGUASAAN KONTEN

A. Topik Bahasan : Pentingnya menumbuhkan penghargaan diri dan menghormati hak-hak orang lain

B. Hari/Tanggal : Kamis, 13 Januari 2011

C. Waktu : 1 X 80 menit

D. Tempat : Ruang Kelas XII Bahasa

E. Pelaksanaan Kegiatan

1. Layanan Klasikal
   a. Melakukan rapport
   b. Melakukan apersepsi
   c. Menyampaikan tujuan layanan

      Pada kesempatan ini peneliti menjelaskan bahwa tujuan pemberian layanan yaitu siswa dapat menyebutkan perlunya penghargaan diri dan menghormati hak-hak orang lain serta dapat berperilaku mengahargai diri sendiri dan menghormati hak-hak orang lain
   d. Menjelaskan tentang Pentingnya menumbuhkan penghargaan diri dan menghormati hak-hak orang lain

      Pada tahap ini materi disampaikan dengan media power point. Pada kesempatan ini, saat pemberian materi siswa mau mendengarkan.
2. Pelaksanaan diskusi kelompok

   Pada tahap ini, peneliti membagi siswa dalam 4 kelompok (1 kelompok terdiri dari 5 siswa) untuk membahas topik permasalahan. Peneliti memberi kesempatan setiap kelompok untuk berdiskusi dalam kelompok kecil, kemudian peneliti mempersilahkan setiap kelompok untuk tampil di depan kelas dan mendiskusikan hasil diskusi mereka.

   Pada kesempatan ini, peserta didik sudah mulai tertarik dan mulai fokus dengan topik yang sedang dibahas. Hal ini terlihat dari

keberanian mereka untuk mengajukan beberapa pertanyaan yang diajukan oleh setiap kelompok.

a. Menyimpulkan makna kegiatan layanan yang telah dilakukan

Peneliti bersama-sama peserta didik sama-sama menyimpulkan mengenai layanan yang telah dilakukan.

b. Melakukan evaluasi dengan memberikan penilaian secara random pada siswa, mengacu pada *Understand, Comfort, dan Action*-nya setelah mengetahui kelebihan dan kelemahan dirinya.

c. Mengakhiri layanan dengan memberikan motivasi pada siswa untuk selalu bersikap dan berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.lalu melanjutkan dengan bermain peran.

3. Bermain Peran

Pada tahap bermain peran, peneliti memberikan kesempatan kepada salah satu kelompok (terdiri dari 5 siswa) untuk tampil kedepan kelas untuk memainkan peran "Menjadi seorang sahabat yang diidam-idamkan", satu siswa memainkan peran sebagai seorang sahabat yang membantu temannya mengalami konflik dan siswa yang lainnya memainkan peran sebagai teman yang sedang konflik dalam persahabatannya". Sedangkan peserta didik yang lain memperhatikan adegan yang sedang ditampilkan didepan.

Pada pelaksanaan bermain peran ini, siswa sudah mulai kondusif dan memperhatikan peran yang sedang ditampilkan. Secara keseluruhan kegiatan bermain peran sudah lancar dan siswa terlihat antusias melakukan bermain peran.

PERPUSTAKAAN UNNES

4. Diskusi yang berkaitan dengan sikap asertif

Pada diskusi ini, siswa sudah bisa menyimpulkan sikap asertif yang terkandung dalam bermain peran kemudian peneliti menambah dan menyimpulkannya kembali.

5. Evaluasi

a. Proses : Kegiatan layanan dan bermain peran sudah kondusif dan berjalan sesuai dengan harapan.

b. Hasil :

1) Laiseg: Siswa dapat menghargaai diri dan menghormati hak-hak orang lain sekaligus dapat mempraktekannya.
2) Laijapen: Memantau sejauhmana perubahan perilaku siswa.

6. Tindak Lanjut

Akan dilaksanakan kegiatan layanan penguasaan konten selanjutnya

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PENILAIAN HASIL
LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Hari, tanggal layanan :
Jenis layanan :
Pemberi layanan :

Isilah titik-titik dibawah ini dengan singkat.

1. Topik-topik apakah yang telah dibahas melalui layanan tersebut?

……
……
……

2. Hal-hal atau pemahaman baru apakah yang anda peroleh dari layanan tersebut?

……
……
……

3. Bagaimana perasaan anda setelah mengikuti layanan tersebut?

……
……
……

PERPUSTAKAAN
UNNES

4. Setelah mengikuti layanan ini, hal-hal apakah yang akan anda lakukan untuk mengembangkan diri anda?

……
……
……

5. Apakah layanan yang diberikan berkaitan langsung dengan permasalahan yang anda alami?
   a. Apabila ya, keuntungan apa yang anda peroleh?

   ……
   ……
   ……

   b. Apabila ya, keuntungan apa yang anda peroleh?

   ……
   ……
   ……

6. Tanggapan, saran, pesan, atau harapan apa yang ingin anda sampaikan kepada pemberi layanan?

……
……
……

Nama:

Kelas:

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR HADIR SISWA

KELAS XII BAHASA

TAHUN PELAJARAN 2010/2011

Wali Kelas : Rofingah, S.Pd

NO.	NIS	NAMA	L/P	TANGGAL							
1.	10528	Bismo Prasetyo	L								
2.	10284	Colly Asfatach Tachduryany	L								
3.	10368	Dany Buyung Yudha Prasetya	L								
4.	10446	Diatri Anindyaputri	P								
5.	10286	Dimas Arika Tama	L								
6.	10287	Dwi Nur Aisyah	P								
7.	10288	Edo Ersanda	L								
8.	10224	Eka Chandra Sepniyusanti	P								
9.	10450	Ferian Chayaning Riyastuti	P								
10.	10414	Fitri Nur Hidayati	P								
11.	10295	Lutfi Dinandra Afrizal	L								
12.	10296	Mardian Ramaji	L								
13.	10461	Mochammad Arifin	L								
14.	10385	Novin Nur Pratiwi	P								
15.	10425	Rahardian Yudha Pradana	L								
16.	10509	Ramadan Kemala Putra	L								
17.	10511	Rio Angga Prasetiawan	L								
18.	10476	Tatik Ariyani	P								
19.	10520	Yemima Sukma Tetrikka	P								
20.	10397	Yunita Mubarani	P								

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Hasil observasi pelaksanaan layanan penguasaan konten untuk meningkatan kemampuan asertif.

Pertemuan I

Pelaksanaan layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran yang pertama dilakukan pada hari senin, tanggal 22 November 20010 selama 80 menit, pada pertemuan ini membahas tentang materi pentingnya kepercayaan diri dalam kehidupan. Pelaksanaan layanan penguasaan konten ini ada tiga kegiatan yaitu penjelasan materi mengenai pentingnya kepercayaan diri, pelaksanaan diskusi kelompok dan pelaksanaan bermain peran yang dilanjutkan dengan diskusi nilai asertif yang terkandung bermain peran.

Pada penjelasan materi, membahas tentang pengertian kepercayaan diri manfaat kepercayaan diri dan pentingnya kepercayaan diri. Pelaksanaan kegiatan ini kurang berjalan dengan maksimal karena siswa merasa materi tidak penting sehingga di sana-sini masih rame sendiri dan ngobrol dengan teman dekatnya. Kemudian layanan dilanjutkan dengan pelaksanaan diskusi kelompok. Pada tahap ini, peneliti membagi siswa dalam 4 kelompok (1 kelompok terdiri dari 5 siswa) untuk membahas topik permasalahan. Peneliti memberi kesempatan setiap kelompok untuk berdiskusi dalam kelompok kecil, kemudian peneliti mempersilahkan setiap kelompok untuk tampil di depan kelas dan mendiskusikan hasil diskusi mereka.

Pada kegiatan diskusi kelompok ini, peserta didik kurang tertarik dan belum terlalu fokus dengan topik yang sedang dibahas. Hal ini terlihat dari kurangnya keberanian mereka untuk mengajukan beberapa pertanyaan yang diajukan oleh setiap kelompok dan mereka cenderung masih malu-malu untuk berpendapat.

Layanan dilanjutkan dengan kegiatan bermain peran, peneliti memberikan kesempatan kepada salah satu kelompok (terdiri dari 5 siswa) untuk tampil kedepan kelas untuk memainkan peran " Menjadi seorang guru yang diidam-idamkan", satu siswa memainkan peran sebagai seorang guru dan 4 siswa yang lainnya memainkan peran sebagai siswa yang merasa minder dalam pergaulannya.

Sedangkan peserta didik yang lain memperhatikan adegan yang sedang ditampilkan didepan.

Awalnya siswa cenderung malu dan masih ragu-ragu dalam memainkan peran. Namun secara keseluruhan jalan bermain peran sudah lancar dan siswa sudah bisa diatur. Hal ini nampak pada terlihat antusias melakukan bermain peran.

Pada akhir kegiatan bermain peran, dilanjutkan dengan diskusi. Pada kegiatan diskusi, siswa belum bisa menyimpulkan nilai asertif yang terkandung dalam bermain peran sehingga peneliti membantu untuk menyimpulkan nilai asertif yang tersirat dalam bermain peran. Selama peneliti menyampaikan materi layanan, siswa mendengarkan dengan baik. Begitu juga ketika pelaksanaan diskusi kelompok, siswa sudah mulai aktif untuk berpendapat meskipun awalnya mereka masih malu-malu dan ragu. Siswa juga mulai antusias menanggapi/menjawab pertanyaan yang diajukan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Hasil observasi pelaksanaan layanan penguasaan konten untuk meningkatan kemampuan asertif.

Pertemuan II

Pelaksanaan layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran yang kedua dilakukan pada hari senin, tanggal 25 November 20010 selama 80 menit, pada pertemuan kedua ini membahas tentang materi pentingnya komunikasi dalam kehidupan. Pelaksanaan layanan penguasaan konten ini ada tiga kegiatan yaitu penjelasan materi mengenai pentingnya komunikasi bagi kehidupan, pelaksanaan diskusi kelompok dan pelaksanaan bermain peran yang dilanjutkan dengan diskusi nilai asertif yang terkandung bermain peran.

Pada saat peneliti menjelaskan materi pentingnya komunikasi dalam kehidupan masih ada beberapa siswa yang asik mengobrol sendiri. Kemudian layanan dilanjutkan dengan pelaksanaan diskusi kelompok. Seperti pada pertemuan sebelumnya, Peneliti memberi kesempatan setiap kelompok untuk berdiskusi dalam kelompok kecil(kelompoknya masih sama seperti pada pertemuan pertama), kemudian peneliti mempersilahkan kelompok berikutnya untuk tampil di depan kelas dan mendiskusikan hasil diskusi mereka.

Pada kegiatan diskusi kelompok yang kedua ini, peserta didik mulai tertarik dan sudah fokus dengan topik yang sedang dibahas. Hal ini terlihat dari keberanian mereka untuk mengajukan beberapa pertanyaan yang diajukan oleh setiap kelompok dan mereka sudah mulai percaya diri untuk berpendapat.

Layanan dilanjutkan dengan kegiatan bermain peran, Pada tahap bermain peran, peneliti memberikan kesempatan kepada salah satu kelompok untuk tampil kedepan kelas untuk memainkan peran ”Menjadi seorang anak yang diidam-idamkan”, satu siswa memainkan peran sebagai seorang anak yang sedang belajar di rumah, dan 4 siswa yang lainnya memainkan peran sebagai teman yang ingin mengajak untuk bermain. Sedangkan peserta didik yang lain memperhatikan adegan yang sedang ditampilkan didepan.

Pada pelaksanaan bermain peran ini, siswa sudah mulai kondusif dan memperhatikan peran yang sedang ditampilkan. Secara keseluruhan kegiatan bermain peran sudah lancar dan siswa terlihat antusias melakukan bermain peran.

Pada akhir kegiatan bermain peran, dilanjutkan dengan diskusi. Pada kegiatan diskusi, siswa menyimpulkan nilai asertif dalam bermain peran dan bersama-sama berkomitmen untuk selalu dapat bersikap asertif dalam kehidupan sehari-hari. Pada diskusi ini, siswa sudah bisa menyimpulkan nilai asertif yang terkandung dalam bermain peran kemudian peneliti menambah dan menyimpulkannya kembali.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Hasil observasi pelaksanaan layanan penguasaan konten untuk meningkatan kemampuan asertif.

Pertemuan III

Pelaksanaan layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran yang ketiga dilakukan pada hari senin, tanggal 13 Desember 2010 selama 80 menit, pada pertemuan ketiga ini membahas tentang materi pentingnya kejujuran dalam kehidupan. Pelaksanaan layanan penguasaan konten ini ada tiga kegiatan yaitu penjelasan materi mengenai pentingnya kejujuran dalam kehidupan, pelaksanaan diskusi kelompok dan pelaksanaan bermain peran yang dilanjutkan dengan diskusi nilai asertif yang terkandung bermain peran.

Pada kegiatan pertama yaitu peneliti menjelaskan mengenai materi pentingnya kejujuran dalam kehidupan. Pelaksanaan kegiatan ini tidak berjalan dengan maksimal karena layanan dilaksanakan pada saat kelas meeting sehingga siswa terlihat tidak fokus. Disana-sini siswa masih rame sendiri dan ngobrol dengan teman dekatnya. Setelah menjelaskan materi kemudian dilanjutkan dengan melaksanakan kegiatan diskusi kelompok. Seperti pada pertemuan sebelumnya, peneliti memberi kesempatan setiap kelompok untuk berdiskusi dalam kelompok kecil(kelompoknya masih sama seperti pada pertemuan sebelumnya), kemudian peneliti mempersilahkan kelompok berikutnya untuk tampil di depan kelas dan mendiskusikan hasil diskusi mereka.

Pada kegiatan diskusi kelompok yang ketiga ini, peserta didik mulai tertarik dan sudah fokus dengan topik yang sedang dibahas. Hal ini terlihat dari keberanian mereka untuk mengajukan beberapa pertanyaan yang diajukan oleh setiap kelompok dan mereka sudah mulai percaya diri untuk berpendapat.

Layanan dilanjutkan dengan kegiatan bermain peran, Pada tahap bermain peran, peneliti memberikan kesempatan kepada salah satu kelompok untuk tampil kedepan kelas untuk memainkan peran " Menjadi seorang konselor yang diidam-idamkan", satu siswa memainkan peran sebagai seorang konselor, dan 4 siswa yang lainnya memainkan peran sebagai siswa yang sedang menyontek ketika mengikuti ujian sekolah. Sedangkan peserta didik yang lain memperhatikan adegan yang sedang ditampilkan didepan.

Pada pelaksanaan bermain peran ini, siswa sudah mulai kondusif dan memperhatikan peran yang sedang ditampilkan. Secara keseluruhan kegiatan bermain peran sudah lancar dan siswa terlihat antusias melakukan bermain peran.

Pada akhir bermain peran, dilakukan diskusi mengenai nilai asertif yang tersirat dalam bermain peran. Pada kesempatan ini, siswa sudah mulai aktif untuk mengutarakan pendapat masing-masing kemudian peneliti mengakhiri dengan menyimpulkan hasil diskusi.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Hasil observasi pelaksanaan layanan penguasaan konten untuk meningkatan kemampuan asertif.

Pertemuan IV

Pelaksanaan layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran yang ketiga dilakukan pada hari senin, tanggal 16 Desember 2010 selama 80 menit, pada pertemuan keempat ini membahas tentang materi pentingnya tanggung jawab dalam kehidupan. Pelaksanaan layanan penguasaan konten ini ada tiga kegiatan yaitu penjelasan materi mengenai pentingnya tanggungjawab dalam kehidupan, pelaksanaan diskusi kelompok dan pelaksanaan bermain peran yang dilanjutkan dengan diskusi nilai asertif yang terkandung bermain peran.

Pada kegiatan pertama yaitu peneliti menjelaskan mengenai materi pentingnya bertanggung jawab dalam kehidupan. Pelaksanaan kegiatan ini tidak berjalan dengan maksimal karena layanan dilaksanakan pada saat kelas meeting sehingga siswa terlihat tidak fokus. Disana-sini siswa masih rame sendiri dan ngobrol dengan teman dekatnya. Kemudian layanan dilanjutkan dengan melaksanakan kegiatan diskusi kelompok. Seperti pada pertemuan sebelumnya, peneliti memberi kesempatan setiap kelompok untuk berdiskusi dalam kelompok kecil(kelompoknya masih sama seperti pada pertemuan sebelumnya), kemudian peneliti mempersilahkan kelompok berikutnya untuk tampil di depan kelas dan mendiskusikan hasil diskusi mereka.

Pada kegiatan diskusi kelompok yang ketiga ini, peserta didik mulai tertarik dan sudah fokus dengan topik yang sedang dibahas. Hal ini terlihat dari keberanian mereka untuk mengajukan beberapa pertanyaan yang diajukan oleh setiap kelompok dan mereka sudah mulai percaya diri untuk berpendapat.

Kemudian melaksanakan kegiatan bermain peran, peneliti memberikan kesempatan kepada salah satu kelompok (terdiri dari 5 siswa) untuk tampil kedepan kelas untuk memainkan peran ”Menjadi orang tua yang diidam-idamkan”, satu siswa memainkan peran sebagai orang tua dan siswa yang lainnya memainkan peran sebagai anak yang sedang malas untuk belajar. Sedangkan peserta didik yang lain memperhatikan adegan yang sedang ditampilkan didepan.

Pada pelaksanaan bermain peran ini, siswa sudah mulai kondusif dan memperhatikan peran yang sedang ditampilkan. Secara keseluruhan kegiatan bermain peran sudah lancar dan siswa terlihat antusias dan bersemangat melakukan bermain peran.

Pada akhir bermain peran lalu dilanjutkan dengan diskusi. Pada kesempatan ini, siswa sudah bisa menyimpulkan nilai asertif yang tersirat dalam bermain peran kemudian peneliti tinggal menyimpulkan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Hasil observasi pelaksanaan layanan penguasaan konten untuk meningkatan kemampuan asertif.

Pertemuan V

Pelaksanaan layanan penguasaan konten dengan metode permainan yang kelima dilakukan pada hari senin, tanggal 3 Januari 2011 selama 80 menit, pada pertemuan ini membahas tentang materi pentingnya keterbukaan diri dalam kehidupan. Pelaksanaan layanan penguasaan konten ini ada tiga kegiatan yaitu penjelasan materi mengenai pentingnya keterbukaan diri dalam kehidupan, pelaksanaan diskusi kelompok dan pelaksanaan bermain peran yang dilanjutkan dengan diskusi nilai asertif yang terkandung bermain peran.

Pada kegiatan pertama yaitu peneliti menjelaskan mengenai materi pentingnya keterbukaan diri dalam kehidupan. Saat pemberian materi siswa mau mendengarkan. Kemudian layanan dilanjutkan dengan melaksanakan kegiatan diskusi kelompok. Seperti pada pertemuan sebelumnya, peneliti memberi kesempatan setiap kelompok untuk berdiskusi dalam kelompok kecil(kelompoknya masih sama seperti pada pertemuan sebelumnya), kemudian peneliti mempersilahkan kelompok berikutnya untuk tampil di depan kelas dan mendiskusikan hasil diskusi mereka.

Pada kegiatan diskusi kelompok ini, peserta didik mulai tertarik dan sudah fokus dengan topik yang sedang dibahas. Hal ini terlihat dari keberanian mereka untuk mengajukan beberapa pertanyaan yang diajukan oleh setiap kelompok dan mereka sudah mulai percaya diri untuk berpendapat.

Kemudian melaksanakan kegiatan bermain peran, peneliti memberikan kesempatan kepada salah satu kelompok (terdiri dari 5 siswa) untuk tampil kedepan kelas untuk memainkan peran " Menjadi siswa yang diidam-idamkan", satu siswa memainkan peran sebagai siswa yang terbuka dan 4 siswa yang lainnya memainkan peran sebagai siswa yang mengajak untuk membolos. Sedangkan peserta didik yang lain memperhatikan adegan yang sedang ditampilkan didepan.

Pada pelaksanaan bermain peran ini, siswa sudah mulai kondusif dan memperhatikan peran yang sedang ditampilkan. Secara keseluruhan kegiatan

bermain peran sudah lancar dan siswa terlihat antusias dan bersemangat melakukan bermain peran.

Pada akhir bermain peran lalu dilanjutkan dengan diskusi. Pada kesempatan ini, siswa sudah bisa menyimpulkan nilai asertif yang tersirat dalam bermain peran kemudian peneliti tinggal menyimpulkan.

\

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Hasil observasi pelaksanaan layanan penguasaan konten untuk meningkatan kemampuan asertif.

Pertemuan VI

Pelaksanaan layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran yang keenam dilakukan pada hari senin, tanggal 6 Januari 2011 selama 80 menit, pada pertemuan keenam ini membahas tentang materi pentingnya toleransi dan menghargai orang lain. Pelaksanaan layanan penguasaan konten ini ada tiga kegiatan yaitu penjelasan materi mengenai pentingnya toleransi dan menghargai orang lain, pelaksanaan diskusi kelompok dan pelaksanaan bermain peran yang dilanjutkan dengan diskusi nilai asertif yang terkandung bermain peran.

Pada kegiatan pertama yaitu peneliti menjelaskan mengenai materi pentingnya toleransi dan menghargai orang lain. Saat pemberian materi siswa mau mendengarkan dan ada sedikit diskusi. Kemudian layanan dilanjutkan dengan melaksanakan kegiatan diskusi kelompok. Seperti pada pertemuan sebelumnya, peneliti memberi kesempatan setiap kelompok untuk berdiskusi dalam kelompok kecil(kelompoknya masih sama seperti pada pertemuan sebelumnya), kemudian peneliti mempersilahkan kelompok berikutnya untuk tampil di depan kelas dan mendiskusikan hasil diskusi mereka.

Pada kegiatan diskusi kelompok ini, peserta didik mulai tertarik dan sudah fokus dengan topik yang sedang dibahas. Hal ini terlihat dari keberanian mereka untuk mengajukan beberapa pertanyaan yang diajukan oleh setiap kelompok dan mereka sudah mulai percaya diri untuk berpendapat.

Kemudian melaksanakan kegiatan bermain peran, peneliti memberikan kesempatan kepada salah satu kelompok (terdiri dari 5 siswa) untuk tampil kedepan kelas untuk memainkan peran ” Menjadi hakim yang diidam-idamkan”, satu siswa memainkan peran sebagai hakim yang menghargai orang lain dan siswa yang lainnya memainkan peran sebagai tersangka dalam sebuah kasus. Sedangkan peserta didik yang lain memperhatikan adegan yang sedang ditampilkan didepan.

Pada pelaksanaan bermain peran ini, siswa sudah mulai kondusif dan memperhatikan peran yang sedang ditampilkan. Secara keseluruhan kegiatan

bermain peran sudah lancar dan siswa terlihat antusias dan bersemangat melakukan bermain peran.

Pada akhir bermain peran lalu dilanjutkan dengan diskusi. Pada kesempatan ini, siswa sudah bisa menyimpulkan nilai asertif yang tersirat dalam bermain peran. Peneliti mengajak siswa untuk berkomitmen apa yang hendak dilakukan siswa setelah adanya layanan. Pada akhirnya peneliti menyimpulkan hasil diskusi dan mengadakan laiseg.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Hasil observasi pelaksanaan layanan penguasaan konten untuk meningkatan kemampuan asertif.

Pertemuan VII

Pelaksanaan layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran yang ketujuh dilakukan pada hari senin, tanggal 10 Januari 2011 selama 80 menit, pada pertemuan ketujuh ini membahas tentang materi pentingnya bersikap tegas dalam kehidupan. Pelaksanaan layanan penguasaan konten ini ada tiga kegiatan yaitu penjelasan materi mengenai pentingnya bersikap tegas dalam kehidupan, pelaksanaan diskusi kelompok dan pelaksanaan bermain peran yang dilanjutkan dengan diskusi nilai asertif yang terkandung bermain peran.

Pada kegiatan pertama yaitu peneliti menjelaskan mengenai materi bersikap tegas dalam kehidupan. Saat pemberian materi siswa mau mendengarkan dan ada sedikit diskusi. Kemudian layanan dilanjutkan dengan melaksanakan kegiatan diskusi kelompok. Seperti pada pertemuan sebelumnya, peneliti memberi kesempatan setiap kelompok untuk berdiskusi dalam kelompok kecil(kelompoknya masih sama seperti pada pertemuan sebelumnya), kemudian peneliti mempersilahkan kelompok berikutnya untuk tampil di depan kelas dan mendiskusikan hasil diskusi mereka.

Pada kegiatan diskusi kelompok ini, peserta didik mulai tertarik dan sudah fokus dengan topik yang sedang dibahas. Hal ini terlihat dari keberanian mereka untuk mengajukan beberapa pertanyaan yang diajukan oleh setiap kelompok dan mereka sudah mulai percaya diri untuk berpendapat.

Kemudian melaksanakan kegiatan bermain peran, peneliti memberikan kesempatan kepada salah satu kelompok (terdiri dari 5 siswa) untuk tampil kedepan kelas untuk memainkan peran ” Menjadi polisi yang diidam-idamkan”, satu siswa memainkan peran sebagai polisi yang tegas dan siswa yang lainnya memainkan peran sebagai orang yang melanggar lalu lintas. Sedangkan peserta didik yang lain memperhatikan adegan yang sedang ditampilkan didepan.

Pada pelaksanaan bermain peran ini, siswa sudah mulai kondusif dan memperhatikan peran yang sedang ditampilkan. Secara keseluruhan kegiatan

bermain peran sudah lancar dan siswa terlihat antusias dan bersemangat melakukan bermain peran.

Pada akhir bermain peran lalu dilanjutkan dengan diskusi. Pada kesempatan ini, siswa sudah bisa menyimpulkan nilai asertif yang tersirat dalam bermain peran. Peneliti mengajak siswa untuk berkomitmen apa yang hendak dilakukan siswa setelah adanya layanan. Pada akhirnya peneliti menyimpulkan hasil diskusi dan mengadakan laiseg.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Hasil observasi pelaksanaan layanan penguasaan konten untuk meningkatan kemampuan asertif.

Pertemuan VIII

Pelaksanaan layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran yang kedelapan dilakukan pada hari senin, tanggal 13 Januari 2011 selama 80 menit, pada pertemuan kedelapan ini membahas tentang materi pentingnya menumbuhkan penghargaan diri dan menghormati hak-hak orang lain. Pelaksanaan layanan penguasaan konten ini ada tiga kegiatan yaitu penjelasan materi mengenai pentingnya menumbuhkan penghargaan diri dan menghormati hak-hak orang lain, pelaksanaan diskusi kelompok dan pelaksanaan bermain peran yang dilanjutkan dengan diskusi nilai asertif yang terkandung bermain peran.

Pada kegiatan pertama yaitu peneliti menjelaskan mengenai materi menumbuhkan penghargaan diri dan menghormati hak-hak orang lain. Saat pemberian materi siswa mau mendengarkan dan ada sedikit diskusi. Kemudian layanan dilanjutkan dengan melaksanakan kegiatan diskusi kelompok. Seperti pada pertemuan sebelumnya, peneliti memberi kesempatan setiap kelompok untuk berdiskusi dalam kelompok kecil(kelompoknya masih sama seperti pada pertemuan sebelumnya), kemudian peneliti mempersilahkan kelompok berikutnya untuk tampil di depan kelas dan mendiskusikan hasil diskusi mereka.

Pada kegiatan diskusi kelompok ini, peserta didik mulai tertarik dan sudah fokus dengan topik yang sedang dibahas. Hal ini terlihat dari keberanian mereka untuk mengajukan beberapa pertanyaan yang diajukan oleh setiap kelompok dan mereka sudah mulai percaya diri untuk berpendapat.

Kemudian melaksanakan kegiatan bermain peran, peneliti memberikan kesempatan kepada salah satu kelompok (terdiri dari 5 siswa) untuk tampil kedepan kelas untuk memainkan peran ” Menjadi seorang sahabat yang diidam-idamkan”, satu siswa memainkan peran sebagai seorang sahabat yang membantu temannya mengalami konflik dan siswa yang lainnya memainkan peran sebagai teman yang sedang konflik dalam persahabatannya. Sedangkan peserta didik yang lain memperhatikan adegan yang sedang ditampilkan didepan.

PERPUSTAKAAN UNNES

Pada pelaksanaan bermain peran ini, siswa sudah mulai kondusif dan memperhatikan peran yang sedang ditampilkan. Secara keseluruhan kegiatan bermain peran sudah lancar dan siswa terlihat antusias dan bersemangat melakukan bermain peran.

Pada akhir bermain peran lalu dilanjutkan dengan diskusi. Pada kesempatan ini, siswa sudah bisa menyimpulkan nilai asertif yang tersirat dalam bermain peran. Peneliti mengajak siswa untuk berkomitmen apa yang hendak dilakukan siswa setelah adanya layanan. Pada akhirnya peneliti menyimpulkan hasil diskusi dan mengadakan laiseg.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PERHITUNGAN HASIL OBSERVASI

Rumus $\% = \frac{n}{N} \times 100\%$

Keterangan:

%= Persentase yang dicari

n = Skor yang diperoleh

N= Jumlah skor yang diharapkan

A. Observer ke : 1

Aspek yang diamati pada tiap pertemuan							
Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III	Pertemuan IV	Pertemuan V	Pertemuan VI	Pertemuan VII	Pertemuan VIII
1.Ketegasan: $\frac{47}{60}$ x 100% = 78,33%	.Ketegasan: $\frac{43}{60}$ x 100% = 71,66%	.Ketegasan: $\frac{42}{60}$ x 100% = 70%	.Ketegasan: $\frac{46}{60}$ x 100% = 76,67%	.Ketegasan: $\frac{48}{60}$ x 100% = 80%	.Ketegasan: $\frac{47}{60}$ x 100% = 78,33%	.Ketegasan: $\frac{50}{60}$ x 100% = 83,33%	.Ketegasan: $\frac{48}{60}$ x 100% = 80%
2.Tanggung jawab: $\frac{39}{60}$ x 100% = 65%	2.Tanggung jawab: $\frac{40}{60}$ x 100% = 66,66%	2.Tanggung jawab: $\frac{42}{60}$ x 100% = 70%	2.Tanggung jawab: $\frac{45}{60}$ x 100% = 75%	2.Tanggung jawab: $\frac{46}{60}$ x 100% = 76,66%	2.Tanggung jawab: $\frac{48}{60}$ x 100% = 80%	2.Tanggung jawab: $\frac{44}{60}$ x 100% = 73,33%	2.Tanggung jawab: $\frac{45}{60}$ x 100% = 75%
3.Komunikasi : $\frac{41}{60}$ x100% = 68%	3.Komunikasi : $\frac{39}{60}$ x100% = 65%	3.Komunikasi : $\frac{40}{60}$ x100% = 66,66%	3.Komunikasi : $\frac{47}{60}$ x100% = 78,33%	3.Komunikasi : $\frac{44}{60}$ x100% = 73,33%	3.Komunikasi: $\frac{50}{60}$ x100% = 83,33%	3.Komunikasi : $\frac{47}{60}$ x100% = 78,33%	3.Komunikasi : $\frac{49}{60}$ x100% = 81,66%
4.Kejujuran: $\frac{28}{40}$ x 100% = 70%	4.Kejujuran: $\frac{25}{40}$ x 100% = 62,5%	4.Kejujuran: $\frac{27}{40}$ x 100% = 67,5%	4.Kejujuran: $\frac{31}{40}$ x 100% = 77,5%	4.Kejujuran: $\frac{34}{40}$ x 100% = 85%	4.Kejujuran: $\frac{29}{40}$ x 100% = 72,5%	4.Kejujuran: $\frac{28}{40}$ x 100% = 70%	4.Kejujuran: $\frac{31}{40}$ x 100% = 77,5%
5.Keterbukaa n: $\frac{28}{40}$ x	5.Keterbukaa n: $\frac{27}{40}$ x	5.Keterbukaa n: $\frac{29}{40}$ x	5.Keterbukaa n: $\frac{33}{40}$ x	5.Keterbukaa n: $\frac{32}{40}$ x	5.Keterbukaan: $\frac{34}{40}$ x 100% =	5.Keterbukaa n: $\frac{29}{40}$ x	5.Keterbukaa n: $\frac{33}{40}$ x

100% = 70%	100% = 67,5%	100% = 72,5%	100% = 82,5%	100% = 80%	85%	100% = 72,5%	100% = 82.,5%
6.Penghargaan diri: $\frac{28}{40}$x100 % = 70%	6.Penghargaan diri: $\frac{27}{40}$x100 % = 67,5%	6.Penghargaan diri: $\frac{28}{40}$x100 % = 70%	6.Penghargaan diri: $\frac{32}{40}$x100 % = 80%	6.Penghargaan diri: $\frac{30}{40}$x100 % = 75%	6.Penghargaan diri: $\frac{29}{40}$x100% = 72,5%	6.Penghargaan diri: $\frac{34}{40}$x100 % = 85%	6.Penghargaan diri: $\frac{28}{40}$x100 % = 70%
7.Percaya diri: $\frac{42}{60}$ x 100% = 70%	7.Percaya diri: $\frac{39}{60}$ x 100% = 65%	7.Percaya diri: $\frac{41}{60}$ x 100% = 68,33%	7.Percaya diri: $\frac{44}{60}$ x 100% = 73,33%	7.Percaya diri: $\frac{42}{60}$ x 100% = 70%	7.Percaya diri: $\frac{45}{60}$ x 100% = 75%	7.Percaya diri: $\frac{40}{60}$ x 100% = 66,66%	7.Percaya diri: $\frac{41}{60}$ x 100% = 68,33%
8.Menghargai orang lain: $\frac{47}{60}$ x 100% = 78,33%	8.Menghargai orang lain: $\frac{43}{60}$ x 100% = 71,66%	8.Menghargai orang lain: $\frac{40}{60}$ x 100% = 66,66%	8.Menghargai orang lain: $\frac{45}{60}$ x 100% = 75%	8.Menghargai orang lain: $\frac{49}{60}$ x 100% = 81,66%	8.Menghargai orang lain: $\frac{44}{60}$ x 100% = 73,33%	8.Menghargai orang lain: $\frac{44}{60}$ x 100% = 73,33%	8.Menghargai orang lain: $\frac{46}{60}$ x 100% = 76,66%

C. Observer ke : 2

Aspek yang diamati pada tiap pertemuan							
Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III	Pertemuan IV	Pertemuan V	Pertemuan VI	Pertemuan VII	Pertemuan VIII
1.Ketegasan: $\frac{48}{60}$ x 100% = 80%	.Ketegasan: $\frac{41}{60}$ x 100% = 68,33%	.Ketegasan: $\frac{43}{60}$ x 100% = 71,66%	.Ketegasan: $\frac{45}{60}$ x 100% = 75%	.Ketegasan: $\frac{44}{60}$ x 100% = 73,33%	.Ketegasan: $\frac{47}{60}$ x 100% = 78,33%	.Ketegasan: $\frac{47}{60}$ x 100% = 78,33%	.Ketegasan: $\frac{46}{60}$ x 100% = 76,66%
2.Tanggung jawab: $\frac{48}{60}$ x 100% = 80%	2.Tanggung jawab: $\frac{43}{60}$ x 100% = 76,66%	2.Tanggung jawab: $\frac{44}{60}$ x 100% = 73,33%	2.Tanggung jawab: $\frac{46}{60}$ x 100% = 76,66%	2.Tanggung jawab: $\frac{44}{60}$ x 100% = 73,33%	2.Tanggung jawab: $\frac{47}{60}$ x 100% = 78,33%	2.Tanggung jawab: $\frac{49}{60}$ x 100% = 81,66%	2.Tanggung jawab: $\frac{45}{60}$ x 100% = 75%
3.Komunikasi	3.Komunikasi	3.Komunikasi	3.Komunikasi		3.Komunikasi:	3.Komunikasi	3.Komunikasi

: $\frac{42}{60}$ x100% = 70%	: $\frac{40}{60}$ x100% = 66,66%	: $\frac{42}{60}$ x100% = 70%	: $\frac{45}{60}$ x100% = 75%	3.Komunikasi : $\frac{48}{60}$ x100% = 80%	$\frac{47}{60}$ x100% = 78,33%	: $\frac{45}{60}$ x100% = 75%	: $\frac{46}{60}$ x100% = 76,66%
4.Kejujuran: $\frac{31}{40}$ x 100% = 77,5%	4.Kejujuran: $\frac{28}{40}$ x 100% = 70%	4.Kejujuran: $\frac{28}{40}$ x 100% = 70%	4.Kejujuran: $\frac{33}{40}$ x 100% = 82,5%	4.Kejujuran: $\frac{35}{40}$ x 100% = 87,5%	4.Kejujuran: $\frac{29}{40}$ x 100% = 72,5%	4.Kejujuran: $\frac{30}{40}$ x 100% = 75%	4.Kejujuran: $\frac{31}{40}$ x 100% = 77,5%
5.Keterbukaan: $\frac{34}{40}$ x 100% = 85%	5.Keterbukaan: $\frac{28}{40}$ x 100% = 70%	5.Keterbukaan: $\frac{29}{40}$ x 100% = 72,5%	5.Keterbukaan: $\frac{35}{40}$ x 100% = 87,5%	5.Keterbukaan: $\frac{32}{40}$ x 100% = 80%	5.Keterbukaan: $\frac{34}{40}$ x 100% = 82%	5.Keterbukaan: $\frac{31}{40}$ x 100% = 77,5%	5.Keterbukaan: $\frac{32}{40}$ x 100% = 80%
6.Penghargaan diri: $\frac{33}{40}$x100 % = 82,5%	6.Penghargaan diri: $\frac{29}{40}$x100 % = 72,5%	6.Penghargaan diri: $\frac{27}{40}$x100 % = 67,5%	6.Penghargaan diri: $\frac{34}{40}$x100 % = 82%	6.Penghargaan diri: $\frac{32}{40}$x100 % = 80%	6.Penghargaan diri: $\frac{36}{40}$x100% = 90%	6.Penghargaan diri: $\frac{35}{40}$x100 % = 87,5%	6.Penghargaan diri: $\frac{29}{40}$x100 % = 72,5%
7.Percaya diri: $\frac{42}{60}$ x 100% = 70%	7.Percaya diri: $\frac{40}{60}$ x 100% = 66,66%	7.Percaya diri: $\frac{43}{60}$ x 100% = 71,66%	7.Percaya diri: $\frac{46}{60}$ x 100% = 76,66%	7.Percaya diri: $\frac{44}{60}$ x 100% = 73,33%	7.Percaya diri: $\frac{43}{60}$ x 100% = 71,66%	7.Percaya diri: $\frac{40}{60}$ x 100% = 66,66%	7.Percaya diri: $\frac{43}{60}$ x 100% = 71,66%
8.Menghargai orang lain: $\frac{46}{60}$ x 100% = 76,66%	8.Menghargai orang lain: $\frac{42}{60}$ x 100% = 70%	8.Menghargai orang lain: $\frac{40}{60}$ x 100% = 66,66%	8.Menghargai orang lain: $\frac{47}{60}$ x 100% = 78,33%	8.Menghargai orang lain: $\frac{46}{60}$ x 100% = 76,66%	8.Menghargai orang lain: $\frac{42}{60}$ x 100% = 70%	8.Menghargai orang lain: $\frac{45}{60}$ x 100% = 75%	8.Menghargai orang lain: $\frac{44}{60}$ x 100% = 73,33%

REKAPITULASI HASIL OBSERVASI

HASIL= Observer 1 + Observer 2
2

Aspek yang diamati pada tiap pertemuan							
Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III	Pertemuan IV	Pertemuan V	Pertemuan VI	Pertemuan VII	Pertemuan VIII
1.Ketegasan : 79,16% 2.Tanggung jawab: 72,5% 3.Komunikasi: 769% 4.Kejujuran: 73,75% 5.Keterbukaan:77,5% 6.Penghargaan diri: 76,25% 7.Percaya diri: 70% 8.Menghargai orang lain: 77,49%	1.Ketegasan : 69,99% 2.Tanggung jawab: 71,66% 3.Komunikasi: 65,83% 4.Kejujuran: 66,25% 5.Keterbukaan: 68,75% 6.Penghargaan diri: 70% 7.Percaya diri: 65,83% 8.Menghargai orang lain: 70,83%	1.Ketegasan: 70,83% 2.Tanggung jawab: 71,66% 3.Komunikasi: 68,33% 4.Kejujuran: 68,75% 5.Keterbukaan: 71,25% 6.Penghargaan diri: 68,75% 7.Percaya diri: 69,99% 8.Menghargai orang lain: 66,66%	..Ketegasan: 75,83% 2.Tanggung jawab: 75,83% 3.Komunikasi: 76,66% 4.Kejujuran: 80% 5.Keterbukaan: 85% 6.Penghargaan diri: 81% 7.Percaya diri: 74,99% 8.Menghargai orang lain: 76,66%	. .Ketegasan: 76,66% 2.Tanggung jawab: 74,99% 3.Komunikasi : 76,66% 4.Kejujuran: 86,25% 5.Keterbukaan: 80% 6.Penghargaan diri: 77,5% 7.Percaya diri: 71,66% 8.Menghargai orang lain: 79,16%	. .Ketegasan: 78,33% 2.Tanggung jawab: 79,16% 3.Komunikasi : 80,83% 4.Kejujuran: 72,5% 5.Keterbukaan: 83,5% 6.Penghargaan diri: 81,25% 7.Percaya diri: 73,33,% 8.Menghargai orang lain: 71,66%	. .Ketegasan: 80,83% 2.Tanggung jawab: 777,49% 3.Komunikasi : 76,66% 4.Kejujuran: 72,5% 5.Keterbukaan: 75% 6.Penghargaan diri: 86,25% 7.Percaya diri: 66,66% 8.Menghargai orang lain: 74,16%	. .Ketegasan: 78,33% 2.Tanggung jawab: 75% 3.Komunikasi : 79,16% 4.Kejujuran: 77,5% 5.Keterbukaan: 81,25% 6.Penghargaan diri: 71,25% 7.Percaya diri: 69,99% 8.Menghargai orang lain: 74,99%

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Dokumentasi Foto Penelitian

Pemberian Materi Oleh Peneliti

Pelaksanaan Diskusi Kelompok

Siswa Sedang Mengajukan Pertanyaan Kepada Anggota Kelompok Lain Ketika Diskusi Berlangsung

Siswa akan Memainkan Sebuah Peran